



STUDI ARKEOLOGIS PESANGRAHAN AMBARRUKMA



ktorat
yaan



BALAI PELESTARIAN
PENINGGALAN PURBAKALA
YOGYAKARTA









KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya lah akhirnya “Laporan Studi Arkeologis Pesanggrahan Ambarrukma” ini dapat selesai. Laporan ini berisi tentang berbagai perekaman data serta telaah arkeologis yang dilakukan terhadap Pesanggrahan Ambarrukma sebagai salah satu bangunan warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi serta peranan khusus dalam perkembangan Kota Yogyakarta. Hal tersebut mengingatkan bahwa di lokasi pesanggrahan akan didirikan bangunan plaza yang berpengaruh terhadap eksistensi pesanggrahan yang telah berdiri selama ratusan tahun. Selain itu, saat ini juga sedang dilakukan renovasi dalam rangka pengembangan Hotel Ambarrukma yang terletak di sebelah timur pesanggrahan. Dengan demikian diharapkan kegiatan pembangunan plaza dan pengembangan hotel tersebut nantinya dapat dilakukan secara sinergis dengan upaya pelestarian Pesanggrahan Ambarrukma.

Laporan ini disusun atas partisipasi berbagai pihak yang tersusun dalam suatu tim antara lain dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, Kraton Yogyakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta PT Putra Mataram Mitra Sejahtera.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini, oleh karena itu kami sangat mengharapkan berbagai kritik serta saran yang bersifat membangun yang bertujuan untuk kemajuan dan kebaikan bersama. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan Studi Arkeologis Pesanggrahan Ambarrukma ini.

Yogyakarta, Mei 2005

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	8
B. Maksud dan Tujuan	11
C. Sasaran	11
D. Lingkup Wilayah Penelitian	11
E. Metode Penelitian	11
F. Tim Pelaksana	16
BAB II. PROFIL PESANGGRAHAN AMBARRUKMA	17
A. Lingkup Fisik	18
B. Latar Belakang Kesejarahan	19
C. Deskripsi Situs dan Bangunan	26
D. Pembangunan Plaza Ambarrukma	37
BAB III. HASIL PENELITIAN	41
A. Survei dan Penggalian Arkeologi	42
B. Analisis	58
1. Analisis Arkeologis	59
2. Estimasi Sumber daya Arkeologi	60
3. Menimbang Kualitas dan Nilai Penting	68
4. Menimbang Pengembangan dan Pemanfaatan	80
BAB IV. RENCANA PENGELOLAAN	81
A. Rencana Pengelolaan	82
B. Pelestarian Benda Cagar Budaya	82
C. Rencana Pemanfaatan	82
BAB V. PENUTUP	94
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I



PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia memiliki keanekaragaman peninggalan arkeologi yang berasal dari masa prasejarah, klasik, Islam dan pengaruh kolonial. Sebagai bukti masa lampau peninggalan - peninggalan arkeologi itu yang sampai kepada kita saat ini sebagian kecil dalam kondisi yang cukup baik, sebagian besar dalam keadaan rusak bahkan telah musnah. Dari sebagian besar yang rusak, sejumlah bangunan kini dapat dipertahankan dan dikembalikan dalam bentuk aslinya. Kerusakan peninggalan arkeologi pada umumnya disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Termasuk dalam pengertian faktor internal atau pengaruh dari dalam antara lain adalah setting tempat didirikan bangunan yang kurang memenuhi persyaratan, bahan, konstruksi dan karena usia yang telah ratusan tahun. Sementara itu yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain adalah aktivitas alam (gempa bumi, gunung merapi meletus, banjir dan klimatologi), aktivitas makhluk hidup seperti manusia, binatang atau hewan, dan tumbuhan serta mikroorganisme.

Pesanggrahan merupakan salah satu jenis peninggalan arkeologi yang mempunyai fungsi cukup unik. Istilah pesanggrahan mestinya berasal dari bahasa Jawa *sanggrah* mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang artinya kurang lebih tempat untuk *mesanggrah*. Suatu hal yang menarik bahwa bangunan - bangunan pesanggrahan milik kraton Yogyakarta tersebut berada diluar ibukota kerajaan. Apabila dilihat dari letak situs - situs tersebut

berada diluar kota, maka fungsi pesanggrahan hanya dijadikan sebagai tempat tinggal sementara bagi raja dan keluarganya. Menurut sumber tertulis yang ada di dalam kraton Yogyakarta diungkapkan bahwa fungsi pesanggrahan dimasa lampau sebagai tempat *mesanggrah* atau tempat *nyepi* seorang raja atau Sultan dari hiruk pikuk kegiatan pemerintahan di dalam kraton.

Hasil penelitian Imam Soenaryo (1984) tentang bangunan-bangunan pesanggrahan memperlihatkan bahwa Kraton Yogyakarta dahulu memiliki sejumlah pesanggrahan yang tersebar di berbagai tempat antara lain: Pesanggrahan Ambarketawang, Pesanggrahan Sonopakis, Pesanggrahan Ambarbinangun, Pesanggrahan Rejowinangun, Pesanggrahan Purworejo, Pesanggrahan Wonocatur, Pesanggrahan Cendonosari, Pesanggrahan Ngarjokusumo, Pesanggrahan Pengawatrejo, Pesanggrahan Ambarrukma, dan Pesanggrahan Kaliurang.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh tim studi terhadap sejumlah situs pesanggrahan memperlihatkan bahwa kondisi tinggalan arkeologi tersebut pada umumnya telah rusak tinggal sisa - sisa bangunan yang bersifat fragmentaris. Sisa - sisa bangunannya yang pada saat ini masih tampak dipermukaan sebagian besar adalah pagar, gapura, fondasi bangunan, komponen kolam atau pemandian. Kerusakan situs - situs pesanggrahan milik Kraton Yogyakarta pada umumnya disebabkan oleh aktivitas alam dan manusia. Dari sejumlah pesanggrahan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta kini tinggal tiga (3) buah yang masih eksis dan terawat, meskipun kondisinya sudah tidak utuh dan telah banyak mengalami perubahan - perubahan. Perubahan - perubahan pada ketiga situs pesanggrahan disebabkan adanya kebutuhan dalam pemanfaatan lahan. Adapun ketiga pesanggrahan itu ialah Pesanggrahan Ambarbinangun, Pesanggrahan Ambarrukma dan Pesanggrahan Kaliurang / Ngeksiganda .

Situs Pesanggrahan Ambarrukma terletak di Dusun Gowok Legi. Posisi situs berada di sebelah timur laut Kraton Yogyakarta. Sebagai warisan budaya, Pesanggrahan Ambarrukma memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan pesanggrahan - pesanggrahan lainnya yakni sebagai tempat menyepikan diri (*mesanggrah*). Selain sebagai tempat untuk beristirahat, Pesanggrahan Ambarrukma pada mulanya berfungsi sebagai tempat penyambutan Gubernur Jenderal Belanda dari Surakarta bila berkunjung ke Yogyakarta. Pada masa-masa selanjutnya Pesanggrahan Ambarrukma pernah menjadi tempat tinggal Sultan Hamengku Buwana VII dan permaisuri setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai raja. Setelah beliau berdua wafat pesanggrahan Ambarrukma tidak dimanfaatkan lagi sebagai tempat tinggal Sultan atau bangsawan kraton Yogyakarta.

Sebagai karya arsitektur, Pesanggrahan Ambarrukma memiliki memiliki struktur tata ruang seperti layaknya bangunan - bangunan ndalem pangeran yang dipengaruhi konsep arsitektur tradisional Jawa bercampur dengan konsep arsitektur kolonial atau indis. Percampuran konsep tersebut ditambah dengan bentuk bangunan Bale Kambang yang terdapat di dalam Situs Ambarrukma merupakan suatu keunikan yang tidak ditemukan pada bangunan pesanggrahan lainnya. Sesuai dengan bentuk, sifat, dan karakter yang dimiliki kompleks Pesanggrahan Ambarrukma, maka peninggalan ini dapat dikategorikan sebagai Benda Cagar Budaya yang merupakan aset budaya sehingga penting untuk dilestarikan.

Sejalan dengan perkembangan waktu, Situs Ambarrukma sebagaimana situs-situs pesanggrahan yang lainnya mengalami degradasi atau penurunan vitalitas sebagai sumberdaya budaya. Proses degradasi dan penurunan vitalitas sebagai sumberdaya budaya sangat terkait erat dengan kebutuhan dan perubahan fungsi lahan dan bangunan. Hal ini dapat dibuktikan dari penyusutan luas lahan dan bangunan yang terdapat di dalam situs Ambarrukma. Luas Situs Ambarrukma pada mulanya 72.352 m² pada saat ini sudah

berkurang menjadi 62.694 m². Berkurangnya lahan tersebut terutama di bagian selatan telah dimanfaatkan untuk permukiman, bangunan pertokoan dll. Selain pemanfaatan lahan situs oleh masyarakat, bangunan gandhok kiwa yang merupakan kesatuan sistem konsep arsitektur tradisional Jawa telah dihancurkan, ketika PT INA Indonesia mendirikan hotel di kebun timur pesanggrahan tersebut atas ijin Sultan Hamengkubuwana IX. Pendirian hotel tersebut bertujuan untuk pengembangan pariwisata di Yogyakarta.

Pengelolaan hotel dan pesanggrahan ini dilakukan oleh PT INA Indonesia dengan sistem kontrak. Selanjutnya setelah masa kontrak antara PT INA Indonesia dengan Kraton Yogyakarta habis masa berlakunya pada tahun 2003, Sultan Hamengkubuwana X sebagai pemegang tahta berkeinginan memanfaatkan pesanggrahan ini untuk kepentingan komersial sehingga memperoleh keuntungan ekonomi bagi pembiayaan roda kehidupan kraton baik pelestarian peninggalan yang ada maupun biaya-biaya lainnya. Berpijak pada alasan-alasan kepentingan tersebut lahan bagian barat pesanggrahan ini akan dikembangkan sebagai bangunan retail berbentuk plaza, selain hotel yang telah ada saat ini.

Kegiatan penelitian arkeologis terhadap kompleks Pesanggrahan Ambarrukma memang belum banyak dilakukan oleh BP3 Yogyakarta selaku penanggungjawab pelestarian benda cagar budaya di Yogyakarta. Sebagai salah satu peninggalan Kraton Yogyakarta kompleks Pesanggrahan Ambarrukma sudah mengalami banyak perubahan dari fungsi kultural menjadi fungsi ekonomis. Perubahan-perubahan fungsi tersebut seiring dengan pembangunan Hotel Ambarrukma yang pada akhirnya masyarakat mengenal Ambarrukma hanya sebagai bangunan hotel. Padahal kompleks Pesanggrahan Ambarrukma memiliki nilai-nilai kultural yang tinggi sebagai bagian dari Kraton Yogyakarta.

Kegiatan penelitian yang pernah dilakukan antara lain adalah kegiatan perekaman dan pendokumentasian bangunan pesanggrahan Ambarrukma oleh Balai Pelestarian Peninggalan

Purbakala Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2004. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai pendataan, pendokumentasian, dan pemberian *advice planning* dalam rangka pembangunan Plaza Ambarrukma.

Metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yaitu penggambaran dan pemotretan, observasi lapangan, penggalian arkeologi, studi historis dan pustaka. Data-data yang terkumpul dilakukan analisis artefaktual, berupa analisis bahan, struktur, dan laboratorium.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Upaya pemanfaatan Pesanggrahan Ambarrukma harus mengacu dan sinkron dengan upaya pelestarian.
2. Secara parsial bangunan lama yang terkena dampak pembangunan plaza harus disisakan sebagai bukti sejarah.
3. Dalam upaya pengembangan dan pelestarian Pesanggrahan Ambarrukma harus mengacu pada prinsip arkeologis, arsitektur, teknis konservasi serta dilengkapi dengan rekaman dan dokumentasi.
4. Pengembangan Pesanggrahan Ambarrukma harus memperhatikan / mempertimbangan desain arsitektur bangunan lama.
5. Perlu penataan lingkungan pesanggrahan dengan pendekatan multidimensi dan intersektoral.
6. Pengembangan perlu dilengkapi dengan Studi Kelayakan dan AMDAL.
7. Pemanfaatan Pesanggrahan Ambarrukma diharapkan memberikan kontribusi pada masyarakat lokal.
8. Zonasi dan sirkulasi dalam pesanggrahan dapat diungkapkan dalam bentuk arsitektur pertamanan yang menyatukan masa lalu dan masa kini.
9. Upaya konservasi pesanggrahan dapat dilakukan secara rutin dan berkala sesuai dengan kebutuhan.

10. Perlu pusat informasi budaya Pesanggrahan Ambarrukma (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY, 2004).

Pemanfaatan terhadap situs peninggalan arkeologi pada hakekatnya di ijin oleh Undang - Undang Republik Indonesia Nomer 5 Tahun 1992. Dalam pasal 19 disebutkan bahwa benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sedangkan Peraturan Pemerintah no. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan UU RI no. 5 tahun 1992 menyebutkan beberapa hal tentang pelaksanaan pemanfaatan benda cagar budaya. Hal tersebut tercantum dalam pasal 36 ayat (1) pemanfaatan benda cagar budaya dapat dilakukan atas dasar izin yang diberikan oleh menteri; ayat (2) pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya diberikan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan / atau kebudayaan; ayat (3) pemanfaatan benda cagar budaya untuk kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian benda cagar budaya; serta ayat (4) untuk memperoleh izin pemanfaatan, yang bersangkutan wajib menyampaikan permohonan kepada menteri disertai dengan kerangka acuan pemanfaatan benda cagar budaya.

Dalam rangka realisasi rencana pemanfaatan Situs Ambarrukma untuk bangunan retail berbentuk plaza, maka pihak penyandang dana telah melakukan Studi Arkeologi sebagaimana telah diuraikan dalam UU RI No 5/1992. Studi ini dilakukan bukan semata-mata untuk memenuhi persyaratan perijinan melainkan untuk mengkaji berbagai aspek yang terkait dengan rencana pengelolaan atau perencanaan konservasi atau pelestarian dan pengembangan situs Ambarrukma

B. MAKSUD DAN TUJUAN

Kegiatan Studi Arkeologi Pesanggrahan Ambarrukma adalah suatu kajian terhadap pesanggrahan Ambarrukma untuk memperkirakan potensi sumber daya arkeologi yang ada, menimbang nilai penting yang dikandungnya, menilai pengembangan, serta memberikan arahan pengelolaan terhadap situs ini. Hal ini perlu dilakukan mengingat bagian pesanggrahan ini akan dimanfaatkan sebagai sebuah plaza. Pemanfaatan ini akan menyebabkan perubahan atau pergeseran nilai-nilai budaya yang ada. Proses pergeseran wujud-wujud kebudayaan, dalam hal ini arsitektur tradisional, terkena dampak dari pembangunan yang mau tidak mau pasti terjadi di setiap kehidupan. Pergeseran tersebut cepat atau lambat akan menurunkan kualitas bentuk, struktur, dan fungsi dari arsitektur tradisional.

Tujuan dari studi arkeologi ini adalah:

1. Untuk merekonstruksi keberadaan Pesanggrahan Ambarrukma pada masa lalu dan perkembangannya sampai saat ini.
2. Untuk mengetahui nilai penting yang dikandung Pesanggrahan Ambarrukma.
3. Untuk mengkaji perencanaan pemanfaatan Pesanggrahan Ambarrukma.
4. Untuk mengarahkan kebijakan pengelolaan di masa mendatang baik upaya pelestarian dan pemanfaatannya.

C. SASARAN

Sasaran kegiatan studi Arkeologis yaitu menggali seluruh potensi budaya, arkeologis, sejarah dan arsitektur yang ada pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukma seiring dengan adanya kegiatan pembangunan Plaza Ambarrukma.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. Identifikasi seluruh potensi sumber daya arkeologi Pesanggrahan Ambarrukma. Identifikasi merupakan inventarisasi dan dokumentasi dalam rangka menghimpun data-data teknis-arkeologis, arsitektur, dan konservasi.

2. Penilaian estimasi sumber daya arkeologi, nilai penting dan pengembangan pesanggrahan Ambarrukma. Hasil dari identifikasi dipakai dasar sebagai pembuatan kebijakan penilaian

3. Evaluasi kegiatan pelestarian dan pengembangan pesanggrahan Ambarrukma. Hasil penilaian dijadikan bahan evaluasi untuk merumuskan usaha-usaha pelestarian dan pengembangan.

D. LINGKUP WILAYAH PENELITIAN

Batas wilayah studi arkeologis Pesanggrahan Ambarrukma ditentukan pada areal kompleks situs seluas ± 7 hektar, yang terdiri dari beberapa sektor yang meliputi:

1. Sektor halaman inti yang terdiri dari:
 - a. Halaman I, meliputi : alun-laun
 - b. Halaman II, meliputi halaman Pendapa, Pendapa, Gandhok Tengen sisi luar.
 - c. Halaman III, meliputi : halaman belakang, bangunan Dalem, Bale kambing, dan Gandhok Tengen sisi dalam.
 2. Sektor timur atau kebon sayur dan kebun palawija
 3. Sektor barat atau kebon buah dan kandang kuda
 4. Sektor di luar kompleks Pesanggrahan Ambarrukma.
- Penelitian dilakukan pada seluruh lahan yang akan dibangun fasilitas-fasilitas penunjang proyek Plaza Ambarrukma.

E. METODE PENELITIAN

1. Kerangka Pikir

Pesanggrahan Ambarrukma termasuk dalam kriteria benda cagar budaya atau peninggalan arkeologi. Sebagai peninggalan arkeologi, Pesanggrahan Ambarrukma memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena

BAB I PENDAHULUAN

memiliki nilai penting inilah peninggalan ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia. Kesejahteraan yang diperoleh dari manfaat ini yaitu manfaat ideologis, akademis, dan ekonomis (Cleere, 1989: 5-10).

Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan ideologis mempunyai arti penting untuk dilestarikan mengingat sumber daya arkeologi tersebut merupakan warisan leluhur bangsa yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam upaya pemupukan nasionalisme dan berorientasi pada penetapan identitas budaya bangsa (Haryono, 1999 : 3). Peninggalan arkeologi sebagai bagian dari kebudayaan manusia merupakan refleksi pikiran manusia di dalam memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya akan tempat tinggal, tempat ibadah, dan keperluan lainnya. Dengan demikian peninggalan arkeologi merupakan sumber informasi yang berhubungan dengan refleksi pikiran manusia pembuat dan penggunaannya. Informasi inilah yang kemudian dapat digunakan untuk mengetahui sejarah, teknologi, keindahan seni, dan mungkin dasar-dasar filosofinya. Apabila informasi ini dapat diteruskan kepada generasi berikutnya, akan melahirkan kesadaran terhadap kemampuan nenek moyangnya. Selain itu, akan muncul kecintaan dan kebanggaan terhadap peninggalan-peninggalan warisan budayanya (Subroto, 2003: 5-6).

Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan akademis bertujuan menjadikan sumber daya arkeologi sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan atau yang sering disebut sebagai *retrieval archaeology*. Dalam pengkajian peninggalan arkeologi sebagai sumber ilmu pengetahuan didasarkan pada pengumpulan informasi-informasi yang relevan dengan situs dan arealnya. Informasi-informasi baru dari peninggalan arkeologi ini merupakan pengetahuan baru sesuai dengan sifat ilmu pengetahuan itu sendiri yang selalu

berkembang dari waktu ke waktu. Hasil perkembangan informasi inilah yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan.

Pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan ekonomis dimaksudkan menjadikan sumber daya arkeologi mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sebagai objek wisata yang dapat dikelola untuk kepentingan pariwisata, sehingga dapat menambah devisa negara dan akan memberikan dampak positif bagi kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Peninggalan arkeologi perlu dikelola secara baik, agar pemanfaatannya dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan sifat sumber daya arkeologi yaitu terbatas (*finite*), dan rapuh atau mudah rusak (*fragile*) (Binford, 1972 : 54; Fagan, 1983 : 98). Selain itu, sumber daya arkeologi bersifat unik, tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*) (Fowler, 1982:1) serta tidak dapat dipindahkan (Drajat, 1999 : 3). Sifat terbatas, mempunyai pengertian bahwa sumber daya arkeologi mempunyai jumlah tertentu dan mempunyai keterbatasan daya tahan tertentu untuk dapat bertahan dari masa lampau hingga masa sekarang. Sifat tidak dapat diperbaharui dari sumber daya arkeologi dimaksudkan bahwa nilai atau faktor lain yang bersifat nonfisik (*intangible*). Unik mempunyai pengertian bahwa sumber daya arkeologi mempunyai bentuk yang antik, berbeda dengan bentuk- bentuk yang ada pada masa sekarang. Tidak dapat dipindahkan mempunyai pengertian bahwa sumber daya tersebut tidak dapat dipindahkan dari kedudukan semula mengingat sumber daya arkeologi tersebut mempunyai hubungan yang erat antara sumber daya arkeologi yang satu dengan sumber daya lainnya yang sejamin. Mengingat sumber daya arkeologi mempunyai sifat-sifat tersebut, maka pemanfaatan sumber daya arkeologi harus memperhatikan upaya pelestarian atau konservasinya.

2. Metode Penelitian

a. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai, maka pengumpulan data dalam studi arkeologi ini menggunakan metode survey dan ekskavasi. Survey merupakan penjarangan data / informasi arkeologis melalui pengamatan khusus terhadap obyek yang berada di kawasan sumber daya arkeologis / situs (Pesanggrahan Ambarrukma).

Kegiatan survey ditekankan pada identifikasi elemen-elemen struktur bangunan, benda-benda lepas, dan koleksi-koleksi yang ada di Pesanggrahan Ambarrukma.

Survey dilakukan dengan teknik *mapping*, yaitu mendeskripsikan detail-detail elemen bangunan dengan mengacu gambar konstruksi dan denah bangunan yang ada sehingga dapat didokumentasikan secara tepat dan lengkap. Selain pengamatan langsung, termasuk kegiatan survey yaitu dengan wawancara narasumber untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan sejarah Pesanggrahan Ambarrukma.

Ekskavasi merupakan tehnik penjarangan data-data arkeologis terhadap obyek-obyek yang berada di bawah permukaan tanah. Ekskavasi dalam penjarangan data ini sifatnya test pit dengan sistem kotak secara random / acak tanpa memperhitungkan grid. Sasaran dari penjarangan data-data test pit yaitu pada lokasi-lokasi yang akan dikembangkan untuk pembangunan Plaza Ambarrukma di halaman sebelah barat Gandhok tengen.

b. Pengolahan Data

1). Estimasi sumber daya arkeologi.

Estimasi terhadap sumber daya arkeologi merupakan usaha intepretasi semua tinggalan arkeologis dengan jalan menilai terhadap arti penting, keberadaan, jumlah, jenis dan kualitasnya.

Estimasi disusun dengan identifikasi benda cagar budaya, terhadap jenis, bentuk, ciri, ciri khas, kualitas, jumlah, serta kondisinya.

Selain itu juga perlu dianalisis intensitas informasi yang dikandungnya, keindahan, kelangkaan, serta keterawatan.

Untuk mengestimasi sumber daya arkeologi ada dua alternatif pendekatan, yaitu pendekatan model dan pendekatan sampel (Bettinger 1977; Rogge dan Fuller, 1977). Pendekatan model mengestimasi sumber daya arkeologi secara teoritik berdasarkan asumsi-asumsi budaya.

Pendekatan sampel adalah mengestimasi sumber daya arkeologi secara empiris dengan menerapkan prinsip probabilitas dan statistik.

Kedua model tersebut ada kekurangan dan kelebihan. Dalam pelaksanaan dipilih *pendekatan sampel*.

2) Menimbang nilai penting sumber daya arkeologi.

Pengukuran nilai penting sumber daya arkeologi merupakan salah satu aktivitas penting dalam pengelolaan sumberdaya budaya.

Ada dua jenis nilai penting, yaitu *actual significance* dan *potensial significance*.

Actual significance adalah nilai penting dari sumber daya arkeologis yang dapat dipahami dan dirasakan saat ini.

Potensial significance adalah nilai penting sumber daya arkeologi yang dapat baru dirasakan dimasa depan (Sciffer & Gummerman, 1977).

Berdasarkan uraian diatas terdapat lima jenis nilai penting yaitu :

- Nilai penting ilmu pengetahuan (Scientific)
Merupakan potensi sumber daya arkeologi sebagai obyek penelitian untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan.
- Nilai penting kesejarahan
Adalah nilai penting potensi sumber daya arkeologi yang merefleksikan kehidupan masa lampau, atau potensinya sebagai bukti sejarah.
- Nilai penting keetnikian
Yaitu potensi sumber daya arkeologi yang bersangkutan sebagai sumber pemahaman latar belakang budaya, mitos, dan masyarakat pendukung kaitannya dengan jati diri.
- Nilai penting kemasyarakatan.
Adalah kemampuan sumber daya arkeologi dalam rangka tujuan pemberdayaan masyarakat sekitar / luas hubungannya dengan masa lalunya baik melalui program museum, pendidikan, dan pariwisata serta memberikan keuntungan ekonomis.
- Nilai penting pendanaan
Berhubungan dengan nilai sosial-ekonomi dari Benda Cagar Budaya yang bersangkutan.

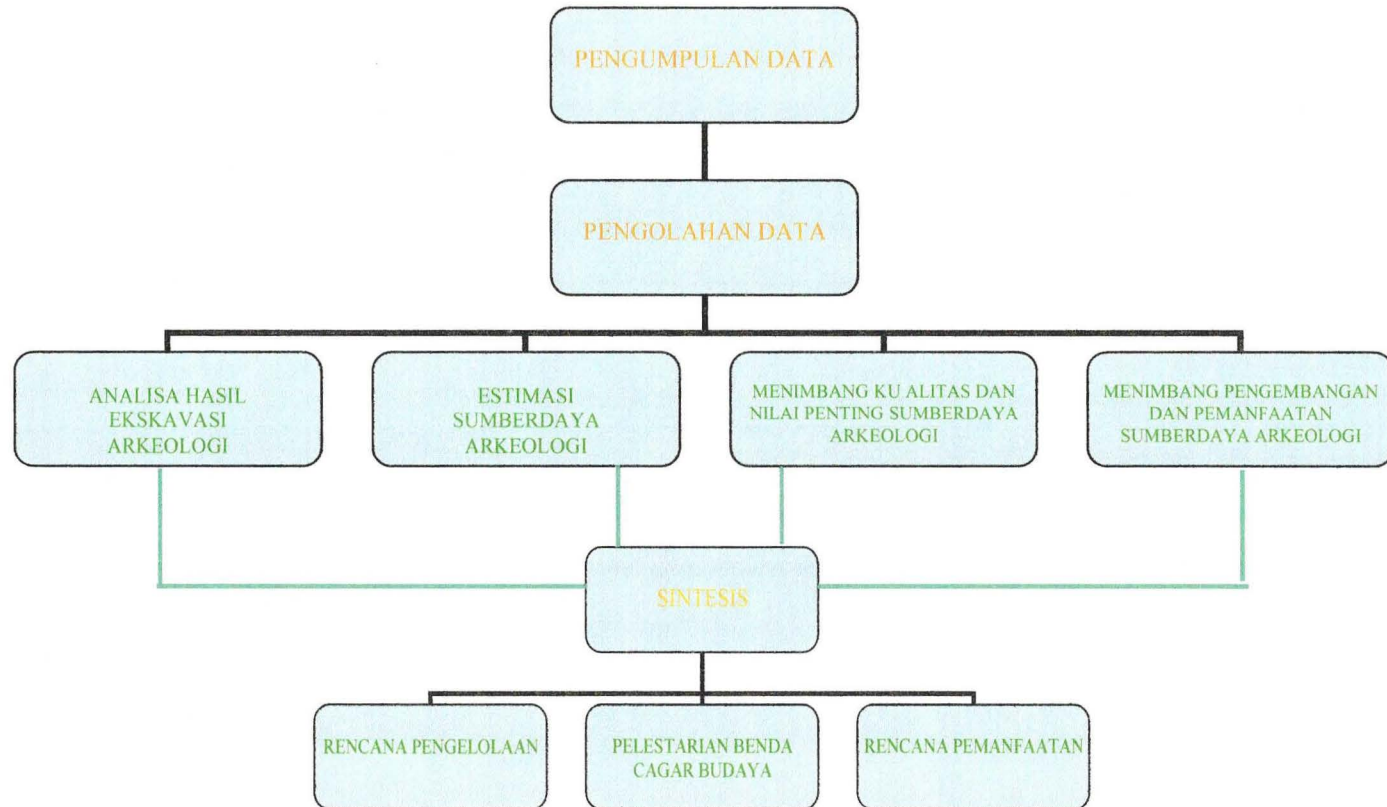
3) Menimbang pengembangan pesanggrahan Ambarrukma

Menimbang pengembangan pesanggrahan Ambarrukma adalah upaya menilai perencanaan pengembangan yang

akan dilakukan. Penilaian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian. Prinsip-prinsip tersebut meliputi keaslian bentuk, keaslian bahan, keaslian desain, dan keaslian tata letak.

- 4) Sintesis dilakukan untuk mengklasifikasikan fenomena menjadi sebuah strategi atau kebijakan yang akan dijadikan dasar penentuan upaya pelestarian dan pengembangan di masa yang akan datang.

BAGAN ALUR PENELITIAN



F. TIM PELAKSANA

Kegiatan Studi Arkeologi Pesanggrahan Ambarrukma ini dilaksanakan selama 30 (tiga puluh) hari kerja mulai tanggal 18 Oktober 2004 sampai dengan tanggal 23 November 2004. Tim Pelaksana kegiatan ini berasal dari berbagai pihak yaitu dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, Kraton Yogyakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY serta PT Putra Mataram Mitra Sejahtera. Adapun susunan tim secara lengkap adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	INSTANSI	JABATAN DALAM TIM
1.	Drs. Hari Untoro Dradjad, M.A.	Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala	Pengarah
2.	Drs. Soeroso, M.Hum	Asdep Kepurbakalaan dan Permuseuman	- sda-
3.	KGPH. Hadiwinoto	Kraton Yogyakarta	- sda-
4.	Ir. Djoko Budhi Sulisty	Dinas Kebudayaan Prop. DIY	- sda-
5.	Drs. Budiharja	BP3 Yogyakarta	Penanggung Jawab
6.	Dra. Sri Surayati Supangat	- sda-	Ketua Tim
7.	Dendi Eka Hartanto S, S.H.	- sda-	Staf Ahli
8.	Djoko Utomo	PT PMMS	- sda-
9.	Drs. Imam Sunaryo	BP3 Yogyakarta	- sda-
10.	Ir. Widodo Kuswiyanto	- sda-	- sda-
11.	Drs. Tri Hartono, M. Hum.	- sda-	- sda-
12.	Drs. Bambang Prasetyo W	- sda-	Anggota Tim
13.	Drs. Indra Dewa Kusuma	- sda-	- sda-
14.	Drs. Djoko Tiarso	Dinas Kebudayaan Prop. DIY	- sda-
15.	Dra. Soelistyowati	- sda-	- sda-
16.	Manggar Sari Ayuati, S.S.	BP3 Yogyakarta	Pengumpul Data
17.	Antar Nugroho, S.S.	- sda-	- sda-
18.	Sunarto, B.A.	- sda-	- sda-
19.	Darmojo, B.A.	- sda-	- sda-
20.	Sarijo	- sda-	- sda-
21.	Prasetyo	- sda-	- sda-
22.	Purwanto	- sda-	- sda-
23.	Ngadiman	- sda-	- sda-
24.	Widyastuti	- sda-	- sda-
25.	Budi Muji Susiyatno	- sda-	Fotografer
26.	Supriyono	- sda-	- sda-
27.	Th. Sudartinah	- sda-	Administrasi dan Pelaporan
28.	Hardiyono	- sda-	- sda-
29.	Dewi Kurnianingsih	- sda-	- sda-

BAB II



PROFIL PESANGGRAHAN AMBARRUKMA

BAB II PROFIL PESANGGRAHAN AMBARRUKMA

A. LINGKUP FISIK

Secara administratif Pesanggrahan Ambarrukma terletak di Dusun Ambarrukma, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. Di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Nologaten, sebelah barat Dusun Ambarrukma, sebelah selatan Dusun Gowok, dan sebelah timur Dusun Tempel. Kompleks Pesanggrahan Ambarrukma terbelah oleh sebuah jalan Raya Yogya - Solo yang bernama Jalan Laksamana Madya Adi Sucipto, tepatnya pada kilometer 6. Berdasarkan letak astronomis berada pada 4630 - 4700 LU, 2310 - 2310 BT. Ketinggian situs ini 117 m dpl. Kompleks Pesanggrahan Ambarrukma berada pada permukiman Gowok dan sekitarnya $\pm$ 5 km dari arah timur Tugu Pal Putih.

Secara geografis pesanggrahan Ambarrukma berada di wilayah yang landai ke selatan dengan beberapa bentuk penggunaan lahan yang beraneka ragam. Di sebelah timurnya berupa lahan persawahan, lapangan rumput dan lapangan tenis. Bangunan sekolahan Akademi Pariwisata Akpram dan TK Tunas Wisata terletak di lahan di sebelah utara pesanggrahan. Pasar Gowok dan pemukiman Kampung Ambarrukma terletak di lahan di sebelah barat pesanggrahan. Lahan pemukiman Kampung Gowok merupakan peruntukan lahan di sebelah selatan. Pada jarak sekitar 450 m kearah barat pesanggrahan terdapat Sungai Gajah Wong, sedangkan kurang lebih 2 km kearah timur terdapat Sungai Tambak Bayan. Dari Pesanggrahan ini dapat memandang langsung Gunung Merapi yang berada kurang lebih 26 km di sebelah utara pesanggrahan.

Peruntukan lahan di dalam kompleks pesanggrahan adalah sebagai lokasi hotel pada halaman / kebon bagian timur, sedangkan di halaman bagian barat merupakan lubang galian tanah yang akan

didirikan bangunan Plaza Ambarrukma. Pada bagian selatan pesanggrahan terpotong oleh jalan raya Adi Sucipto, lebar 25 meter terbagi dalam 2 jalur dengan lebar devider 1 meter. Pada selatan potongan jalan ini telah berdiri beberapa bangunan sebagai fasilitas pelengkap hotel.

B LATAR BELAKANG KESEJARAHAN

Pada abad ke-18 pengaruh kekuasaan Belanda di Indonesia demikian besarnya mencapai kekuasaan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Pada masa itu kekuasaan terbesar di pulau Jawa adalah kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta. Pada tanggal 13 Februari 1755 (Kamis Pon, 29 Jumadilawal, Be 1680 J.) terjadi penandatanganan Perjanjian Giyanti yang memecah kerajaan Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta di bawah kekuasaan Sunan Pakubuwana II dan Kasultanan Yogyakarta di bawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi / Sultan Hamengkubuwana I. Perjanjian Giyanti ini dilatarbelakangi adanya perlawanan dari Pangeran Mangkubumi akibat terlalu banyaknya campur tangan Belanda dalam pemerintahan kraton Mataram. Hal yang memicu perlawanan Pangeran Mangkubumi tersebut akibat campur tangan Belanda terhadap kebijakan Sunan Pakubuwana II tentang pemberian tanah kepada Pangeran Mangkubumi. Sunan Pakubuwana II pada mulanya mengumumkan bahwa barang siapa yang dapat memadamkan pemberontakan Raden Mas Said dan Tumenggung Martapura di Sukawati akan diberi seluruh daerah Sukawati seluas 3000 karya (bahu, cacah). Pangeran Mangkubumi berhasil memadamkan pemberontakan tersebut, dan Sunan Pakubuwana II juga telah bersedia untuk memberikan apa yang telah menjadi haknya. Namun akibat campur tangan Belanda, Gubernur Jenderal Van Imhoff menekan agar Sunan Pakubuwana II mengurangi tanah Paneran Mangkubumi hingga setengahnya. Van Imhoff juga menuntut agar pelabuhan Semarang diserahkan kepada VOC dan sebagai imbalannya Sunan Pakubuwana II akan memperoleh



f. 40.000,- (empat puluh ribu gulden) tiap bulan dari Kompeni. Berbagai tekanan tersebut meambuat goyah Sunan Pakubuwana II, sehingga mencabut janjinya kepada Pangeran Mangkubumi. Hal itulah yang menyebabkan Pangeran Mangkubumi sakit hati serta mengadakan perlawanan kepada Sunan Pakubuwana II yang dilanjutkan hingga Sunan Pakubuwana III yang dibantu oleh pihak Belanda. Perlawanan tersebut berlangsung selama 9 tahun, sehingga Sunan Pakubuwana III memutuskan untuk memenuhi tuntutan Pangeran Mangkubumi dan menyerahkan setengah dari kerajaannya. Berdasarkan hal tersebut, maka diadakan perjanjian yang diadakan di Desa Giyanti dekat Surakarta. Pihak Belanda yang hadir pada waktu itu adalah Gubernur Jenderal Jacob Mossel dan dari VOC adalah Nicolaas Haartingh.

Kasultanan Yogyakarta didirikan diantara 2 sungai besar, yaitu Kali Code di sebelah timur dan Kali Winongo di sebelah barat. Pada sisi utara berbatasan dengan Kampung Jetis dan Sagan, sebelah selatan Kampung Bugisan, sebelah timur Kampung Samirono, dan disebelah barat Kampung Tegalrejo.

Pangeran Mangkubumi pada saat mendirikan Kraton Yogyakarta berpedoman pada landasan Kosmologis, yaitu merefleksikan hubungan kosmis dengan bangunan kraton. Konsep Kosmologis Kraton Yogyakarta dikenal dengan sebutan sumbu filosofis atau sering disebut dengan poros imajiner, yaitu meletakkan Kraton Yogyakarta sebagai pusat pada sumbu Utara - Selatan dengan Gunung Merapi di utara dan Parangkusuma / Pantai Parangtritis di selatan. Di antara Parangkusuma dengan Kraton dibangun Panggung Krapyak serta di antara kraton dengan Gunung Merapi dibangun Tugu Golong Gilig. Sebelum mendirikan kraton, Sultan Hamengku Buwana I telah membangun pesanggrahan Ambarketawang, dan setelah membangun kraton beliau juga membangun Pesanggrahan Tamansari.

Pada masa-masa selanjutnya raja-raja yang memerintah di Kraton Yogyakarta banyak mendirikan bangunan-bangunan monumental, baik sebagai rumah tinggal (pesanggrahan), pertahanan, maupun religius (petirtaan / pertapaan). Pada masa pemerintahan Sultan

Hamengkubuwana II dibangun beberapa pesanggrahan, antara lain : Pesanggrahan Rejowinangun, Pesanggrahan Purworejo, Pesanggrahan Wonocatur, Pesanggrahan Cendonosari, Pesanggrahan Ngarjo Kusuma, Pesanggrahan Sonopakis Tlogoaji, dan Pesanggrahan Pengawat Rejo.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana II banyak timbul intrik, yang menyebabkan ketegangan antara sultan dengan pihak Belanda maupun dengan keluarganya. Intrik melawan Sultan datang dari putra mahkotanya sendiri. Campur tangan Daendels yang merupakan gubernur jenderal pada waktu itu juga mendorong terjadinya suksesi yang tidak wajar. Daendels memaksa Sultan Hamengkubuwana II untuk menyerahkan tahta kepada Putra Mahkota yang kemudian dikenal sebagai Sultan Raja (Sultan Hamengkubuwana III).

Setelah turun dari jabatannya, Sultan Hamengkubuwana II masih diijinkan tinggal di kraton sehingga ada dua sultan di Kraton Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwana II semasa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana III dikenal sebagai Sultan Sepuh. Pada akhir pemerintahan Daendels, kedudukan Sultan Raja digantikan oleh Sultan Sepuh dan Sultan Raja menjadi Putra Mahkota lagi.

Kedatangan Inggris dibawah komando Gubernur Raffles membawa petaka bagi Sultan Hamengkubuwana II. Persekongkolan antara Sultan Hamengkubuwana II dengan Raja Kasunanan Surakarta untuk meminta kembali pemulihan hak-hak raja Jawa, membuat Raffles menangkap Sultan Hamengkubuwana II dan diasingkan ke Pinang. Pada tahun 1816 sesudah pemerintahan Inggris diserahkan kepada Belanda, Sultan Hamengkubuwana II dipindahkan ke Ambon.

Pengasingan Sultan Hamengkubuwana II ke Pinang oleh Raffles mendorong Putra Mahkota untuk naik tahta menjadi Sultan Hamengkubuwana III. Sebelum naik tahta putra mahkota dipaksa menandatangani kontrak politik yang sangat merugikan sultan. Selain itu, pada tanggal 29 Juni 1912 Raffles membuat keputusan pengangkatan Pangeran Nata Kusuma, saudara Sultan

Hamengkubuwana II, menjadi Adipati di Kadipaten Pakualaman, yang semula menjadi wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwana III memerintah selama dua tahun (1812 - 1814). Pada tahun 1814 Sultan Hamengkubuwana III meninggal dalam usia 43 tahun.

Pengganti Sultan Hamengkubuwana III adalah Putra Mahkota, bernama Pangeran Jarot yang bergelar Sultan Hamengkubuwana IV. Pada waktu naik tahta ia masih berusia 13 tahun. Oleh karena ia masih belia, pemerintahan Sultan Hamengkubuwana IV di bawah perwalian Pangeran Notokusuma. Pemerintahan perwalian ini berlangsung sampai tahun 1820. Sultan Hamengkubuwana IV memerintah tidak lama, pada usia 20 tahun ia meninggal dunia pada saat bertamasya (1822), sehingga mendapat sebutan *Sultan Seda Ing Pesiar*. Penyebab kematian beliau banyak memunculkan spekulasi, ada yang berkesimpulan meninggalnya disebabkan diracun. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana IV kehidupan masyarakat sangat bergejolak sebagai akibat politik sewa tanah yang diterapkan Raffles.

Sultan Hamengkubuwana IV diganti oleh Putra Mahkota yang masih berusia 3 tahun, bernama Raden Mas Gatot Menol. Mengingat raja masih anak-anak, pemerintahannya diampu oleh Dewan Perwalian. Pemerintahan perwalian ini berlangsung sampai dengan tahun 1836 pada saat usia sultan 16 tahun. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana V terjadi pemberontakan dari rakyat di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro (salah satu anggota Dewan Perwalian) sebagai akibat ketidakpuasan sistem sewa tanah yang dikembangkan Raffles pada masa lalu. Untuk meredam perang Diponegoro, pada tahun 1828 Belanda memulangkan Sultan Hamengkubuwana II yang diasingkan di Ambon kembali ke Yogyakarta. Namun upaya ini sia-sia karena sudah tidak ada pengaruhnya lagi terhadap pemberontakan Diponegoro.

Pada tahun 1855 Sultan Hamengkubuwana V meninggal dunia tanpa meninggalkan seorang anak sebagai putra mahkota. Sultan

Hamengkubuwana V mempunyai dua orang permaisuri, namun permaisuri yang pertama diceraikan. Setelah Sultan mangkat ternyata permaisurinya telah mengandung dan kemudian melahirkan putra bernama Raden Mas Akhadiyat. Karena anak tersebut lahir setelah sultan wafat, banyak orang meragukan apakah anak tersebut benar-benar putra sultan, karena selama hidupnya Sultan Hamengkubuwana V tidak pernah mencintai permaisurinya yang merupakan putri pilihan Belanda. Akibat intrik tersebut, maka Pangeran Akhadiyat diasingkan, dan untuk menggantikan kedudukan raja, diangkatlah adik sultan yang bernama Pangeran Adipati Mangkubumi menjadi Sultan Hamengkubuwana VI.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VI terjadi lembaran baru dalam hubungan persaudaraan dengan kraton Kasunanan Surakarta. Hubungan tersebut berupa perkawinan antara Sultan Hamengkubuwana VI dengan putri dari Surakarta yaitu cucu Susuhunan Pakubuwana IV sekaligus kemenakan Susuhunan Pakubuwana V pada tanggal 11 September 1848. Perkawinan ini dianggap penting dikarenakan sejak 1755 antara Kasultanan dan Kasunanan sering terlibat pertikaian masalah perbatasan sebagai efek dari Perjanjian Giyanti.

Masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VI cukup aman dan kondusif dikarenakan dukungan penuh dari pemerintahan Belanda. Hal ini terjadi karena Sultan menyadari bahwa kekuatan tentara kasultanan tinggal sedikit dan lebih merupakan kesultanan seremonial dari pada kesatuan pertahanan dan keamanan. Permaisuri Sultan dari Surakarta tidak mempunyai seorang putra, sehingga Sultan Hamengkubuwana VI mengangkat seorang selir menjadi permaisuri. Selir ini adalah seorang putri dari Payak yang terletak di sebelah timur kota Yogyakarta. Dari permaisuri ini lahir putra mahkota bernama Gusti Pangeran Hangabehi yang akhirnya diangkat sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegara. Pada masa pemerintahan sultan Hamengkubuwana VI inilah Pesanggrahan Ambarrukma dibangun.

Pertama kali pesanggrahan ini bernama pesanggrahan Harja Purna. Pesanggrahan Harja Purna dibangun di atas tanah “Yasan Dalem” di Dusun Gowok Legi, sekitar 5 km arah timur laut Kraton Yogyakarta. Maksud pembangunan pesanggrahan Harja Purna yaitu sebagai tempat untuk menyambut kedatangan Gubernur Jenderal Hinda Belanda dari Surakarta yang akan menuju ke Yogyakarta. Pembangunan pesanggrahan pertama kali dilakukan pada tahun 1857 M (Alip, 1787 J) dan selesai pada tahun 1859 M (Ehe 1788 J). Tahun pembangunan pesanggrahan Harja Purna diabadikan pada pahatan angka tahun di sunduk kili sisi utara bangunan pendapa. Kemudian selesainya pembangunan dipahatkan di sunduk kili sisi selatan. Angka tahun tersebut menunjukkan masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VI. Jadi, Sultan Hamengkubuwana VI membangun Pesanggrahan Harja Purna di atas tanah “Yasan Dalem” Sultan Hamengkubuwana V.

Intrik politik muncul setelah Sultan Hamengkubuwana VI wafat pada tahun 1877. Intrik tersebut berupa tuntutan Raden Mas Akhadiyat (putra Sultan Hamengkubuwana V) sebagai pengganti Sultan Hamengkubuwana VI, tetapi tuntutan ini tidak mendapat dukungan dari Belanda. Tokoh yang disetujui Belanda menggantikan Sultan Hamengkubuwana VI adalah putra mahkota yang nama kecilnya GRM Murtejo. Ia dilahirkan pada hari Senin Legi 20 Dulkaidah, Je 1766 J, mangsa kawolu, wuku julung Pujut Windu Sancaya, bertepatan dengan tanggal 4 Februari 1839. Sebelum menjadi Putra Mahkota beliau mendapat gelar militer dari Gubernur Jenderal Belanda dengan pangkat Letnan Kolonel dan menjabat sebagai ajudan khusus Gubernur Jenderal. Sebelum menjadi raja, GRM Murtejo mengadakan kontrak politik dengan Pemerintah Belanda yang sering dikenal dengan Kontrak Yogy tahun 1877.

Pada tanggal 17 Agustus atau 6 hari menjelang penobatan Sultan Hamengkubuwana VII, Putra Mahkota harus menandatangani kontrak dan janji tertulis kepada Gubernur mengenai ketentuan-ketentuan yang akan dibuat gubernur yaitu mengenai :

1. Perbaikan kepolisian dan Pengadilan dengan penempatan asisten-asisten di pedalaman, seperti halnya di Solo, atau dengan tindakan-tindakan lainnya.
2. Pemeliharaan jalan dan jembatan
3. Keharusan kerja paksa oleh penyewa tanah.

Dalam penjelasan dicantumkan juga bahwa Gubernur Jenderal mengaitkan syarat-syarat tersebut kepada pengangkatan sebagai Sultan. Pada intinya Putra Mahkota dapat menjadi Sultan apabila bersedia menandatangani janji tersebut. Dalam kontrak disebutkan pula bahwa Kesultanan diserahkan sebagai pinjaman untuk dikelola Sultan dengan syarat-syarat sebagaimana telah atau akan ditentukan dalam kontrak-kontrak yang bersangkutan. Selain itu raja berjanji akan memerintah kerajaan sebagai pinjaman sesuai dengan Undang-Undang dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sehingga dapat bermanfaat sebanyak mungkin untuk kemakmuran negeri dan rakyat. Disamping itu Sultan berjanji tetap akan melaksanakan kontrak-kontrak sultan terdahulu. Dalam pelaksanaan kontrak ini Sultan Hamengkubuwana VII mendapat sanjungan dan pujian dari pihak pemerintah Belanda. Beliau dipuji karena sifat lunak dan fleksibel serta humoris (*sense of humor*) serta terbuka terhadap berbagai perubahan baru.

Pada masa Sultan Hamengkubuwana VII telah terjadi perubahan-perubahan sosial ekonomi yang cukup signifikan akibat beberapa kebijakan yang dilaksanakan, antara lain penghapusan tanam paksa. Sultan Hamengkubuwana juga VII sangat memperhatikan pendidikan modern dengan mengirim salah satu putranya belajar di Negeri Belanda.

Sultan Hamengkubuwana VII banyak mendirikan bangunan-bangunan monumental baik berupa bangunan sakral maupun bangunan profan. Ada 17 pabrik gula yang didirikan di Yogyakarta yang salah satu pabrik terbesarnya adalah PG. Padhokan. Setiap pendirian pabrik gula tersebut masing-masing mendapat dana segar dari Belanda sebesar 200.000 (dua ratus ribu Gulden). Akibat dari

bantuan dana tersebut Sultan ini mendapat julukan Sultan Sugih (kaya). Pembangunan-pembangunan fisik yang lain meliputi pembangunan Sekar Kedhaton, perbaikan Tugu Golong Gilig yang runtuh akibat gempa, perbaikan masjid Gedhe dan masjid / makam Kotagede yang rusak, pembangunan pabrik gula, pembangunan sarana pendidikan, pembangunan irigasi tebu dan jalan, serta pembangunan sarana perkotaan di sepanjang jalan Malioboro, jalan Mangkubumi, pemukiman kawasan Kota Baru, dan pemukiman kawasan Jetis.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII inilah terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap Pesanggrahan Harja Purna. Fungsi Pesanggrahan Harja Purna sebagai tempat penyambutan Gubernur Jenderal Belanda berubah ketika mulai dikenal kereta api. Pada tahun 1872 jalur kereta api mulai dipasang untuk menghubungkan kota Surakarta dan Semarang. Pada tahun-tahun selanjutnya dipasang jalur menuju kota-kota besar yang lain seperti Surabaya, Bandung, dan Batavia. Selama masa pemerintahan Hamengkubuwana VII kunjungan Gubernur Jenderal Hindia Belanda dari Surakarta ke Yogyakarta berganti menggunakan kereta api sehingga pesanggrahan Harja Purna tidak lagi dipergunakan sebagai tempat penyambutan.

Sultan Hamengkubuwana VII menghendaki pesanggrahan Harja Purna dipugar. Beliau meminta kepada adik beliau yang bernama Gusti Adipati Mangkubumi untuk memberi nama bangunan yang dipugar tersebut. Pemugaran dimulai pada awal tahun wawu 1825 atau tahun 1895 M, dan selesai dipugar tahun Alip 1827 atau tahun 1897 M. Bangunan ini diberi nama Kedhaton Ambarrukma. Sebagai peringatan, angka tahun masehi dan tahun jawa keduanya dicantumkan pada sunduk kili uleng bangsal Kedhaton Ambarrukma pada sisi timur dicantumkan awal tahun pemugaran yaitu 1895 masehi atau 1825 jawa, dan pada sisi barat adalah peringatan tahun akhir pemugaran yaitu 1897 masehi atau 1827 jawa. Bertepatan dengan hari Sabtu Wage tanggal 29 Jumadilawal tahun Ehe 1828 atau tanggal

15 Oktober 1898 Hamengkubuwana VII pertama kali menempati Kedhaton Ambarrukma dengan mengadakan acara perjamuan untuk residen, amtenaar Belanda, overste plasselyk militer komandan di Loji besar serta KGPHH Paku Alam beserta kerabat yang bergelar pangeran. Semua putra kerabat patih dan para bupati juga diundang hadir.

Sultan Hamengkubuwana VII mempunyai 78 orang putra-putri dari 3 orang permaisuri. Keluarga Sultan Hamengkubuwana VII tersebut sebagai berikut:

Permaisuri ada tiga orang, yaitu :

1. GKR Kencana berganti nama GKR Wandhan anak Raden Sentot Prawirodirjo.
2. GKR Emas anak RT Jiyodipuro
3. GKR Kencana anak BPH Hadinegoro (anak Sultan Hamengkubuwana II).

Putra-putri Sultan Hamengkubuwana VII ada 78 orang, yaitu :

1. KGP Adipati Hangabehi
2. BR Aj. Kusjinah meninggal usia muda.
3. BR Ay. Gusti Pembayun diberikan RT Sindurejo menjadi lurah putri.
4. BR Ay. Danunegoro.
5. BPH. Hadikusumo I
6. BR Ay. Partilah, meninggal usia muda.
7. BPH. Joyokusumo I.
8. GKR Condrokirono diberikan kepada KRT Joyodipuro.
9. GBR Ay. Mangkuyudo.
10. BR Ay. Danuhadiningrat.
11. BR Ay. Sosronegoro.
12. GKR Sekar Kedhaton diberikan kepada KPH Purwodiningrat.
13. BPH. Hadinegoro I.
14. KGP Adipati Anom Akadiyat, wafat muda.
15. BR Ay. Danuhadiningrat.
16. GKR Hanger I, diberikan kepada KRT Purwonegoro.

17. GPH Mangkukusumo.
18. KGP Adipati Juminah.
19. Yudonegoro.
20. KGPH Adipati Anom.
21. BR Ay. Brongtokusumo.
22. KR Bendoro, diberikan KRT Suryadi.
23. Gusti Suyadi menjadi HB VIII
24. BPH Suryodiningrat.
25. BRM Timur.
26. BR Ay. Martinah, meninggal muda.
27. GPH Tedjokusumo, lurah Pangeran.
28. GB RAY. Murhadiyah, meninggal muda.
29. GRM Sukirno, meninggal muda.
30. GPBH Suryowijoyo.
31. GBP Notoprojo.
32. BR Ay. Suronegoro
33. GKR Hanger II menikah dengan KGPH Kusumoyodo (putra Paku Buwana X).
34. BRAj. Ronodiningrat.
35. GRM Suhardi, meninggal muda.
36. GKR Ayu, diberikan kepada KP Hadipati Hario Danurejo VII
37. BRAj. Condronegoro.
38. GKR Dewi, diberikan kepada KRT Wijil.
39. BRAY. Wiryokusumo.
40. GKR Anom, diberikan kepada KPH Suryadi.
41. BPH Pakuningrat.
42. BRAj. Prawirodiningrat.
43. GKR Bendara, diberikan kepada KRT Puspodingrat.
44. GRAj. Mussamsilah, meninggal muda.
45. BPH Suryobrongto.
46. BRAj. Joyodipuro.
47. BRAj. Brongtodiningrat.
48. BPH Hadisuryo.
49. BRM Hirawan.
50. BRAj. Murlintang Pajar, meninggal muda.
51. GKR Bendoro II, diberikan kepada KRT Puspodiningrat.
52. BRAj. Mangunnegoro.
53. GR Ay. Purwonegoro.
54. GKR Condrokirono, diberikan kepada KPH Adipati Harjokusumo.
55. GPH Suryamataram, terkenal dengan Kyai Ageng Suryomataram.
56. BRAY. Suryowinoto.
57. BRM Pudiarjo, meninggal.
58. GPH Hadikusumo II.
59. GPH Joyokusumo.
60. BRAY. Pringgondongrat.
61. GKR Hemas (Permaisuri PB X).
62. BRAJ Padmodiningrat.
63. BRM Prawoto, meninggal muda.
64. BPH Hadiwinoto.
65. GKR Timur diberikan KGPAA Mangkunegara VII.
66. BRAj. Purbodirjo.
67. BRAj. Murharidah, meninggal muda.
68. BPH. Hadinegoro.
69. GPH. Mumindo.
70. BRM Subono.
71. BRAY. Mangunkusumo.
72. BRAj. Murbilanatirin, meninggal.
73. BRM Sualungriki, meninggal muda.
74. BRAj. Brongtodiningrat.
75. BRAY. Seda Timur.
76. BRAY. Suryonegoro.
77. BRM Samsujobali, meninggal muda.
78. BRAY. Purbonegoro, diberikan GPH Purbonegoro (Anak PB X).

Sultan Hamengkubuwana VII sempat risau karena tiga putra yang akan dicalonkan menjadi raja ada yang meninggal dunia dan ada pula yang mengundurkan diri. Mereka adalah KGP Adipati Hangabehi atau Gusti Saputra yang meninggal sebagai Putra Mahkota, KGP Adipati Anom Akadiyat atau Gusti Bakdiyat yang meninggal pada usia muda dan KGP Adipati Juminah atau Gusti Juminah masih hidup tetapi telah lama mengundurkan diri dari masyarakat ramai. Putra keempat dari permaisuri GKR Hemas yang bernama R. Suyadi dicalonkan sebagai pewaris tahta Kasultanan Yogyakarta. Sebelum naik tahta, dia diangkat dengan kedudukan sebagai bupati Pangreh Praja bernama Kanjeng Pangeran Haryo Harjokusumo. Sultan Hamengkubuwana VII meminta kepada Gubernumen Belanda agar putranya yang bernama Kanjeng Pangeran Haryo Harjokusumo diangkat menjadi Sultan untuk menggantikannya. Hal ini dilakukan karena dia merasa sudah tidak mampu lagi memimpin kesultanan karena sudah tua, berusia sekitar 80 tahun.

Sultan Hamengkubuwana VII turun tahta pada hari Sabtu Kliwon tanggal 19 Jumadilawal tahun Alip 1851 atau tanggal 29 Januari 1921. Pagi harinya Sultan meninggalkan keraton untuk selanjutnya menempati Kedhaton Ambarrukma. Permaisuri sultan yang bernama Kanjeng Ratu Kencana, para selir serta para putri yang belum menikah turut serta. Keberangkatan sultan ke Ambarrukma disertai residen Belanda menggunakan kereta Kyai Garuda Yeksa.

Bersamaan dengan itu putra Mahkota yang telah menyelesaikan sekolahnya di negeri Belanda yaitu KGPA Hamangkunegara telah tiba di Tanjung Priok lalu beristirahat di Batavia. Pada saat Putra Mahkota dalam perjalanan pulang dan baru sampai pelabuhan Sabang, dia ditemui utusan Gubernur Jenderal Belanda untuk membicarakan kontrak baru apabila hendak menjadi Sultan. Kontrak baru ini lebih dikenal kontrak Yogya tahun 1921.

Putra Mahkota kembali ke Yogyakarta pada hari ahad pon tanggal 27 Jumadilawal tahun alip 1851 J atau tanggal 6 Februari 1921. Putra Mahkota naik tahta menjadi Hamengkubuwana VIII pada hari Selasa

Kliwon tanggal 29 Jumadilawal tahun Alip 1951 atau tanggal 8 Februari 1921.

Sultan Hamengkubuwana VII wafat pada hari Jum'at Kliwon tanggal 29 bakdamulud tahun Ehe 1952 atau tanggal 29 Desember 1921 di Kedhaton Ambarrukma. Berdasarkan kehendak Sultan Hamengkubuwana VIII, jenazah Sultan Hamengkubuwana VII disemayamkan di keraton Yogyakarta dan paginya dimakamkan di Kedhaton Saptarengga, Imogiri. Meskipun Sultan Hamengkubuwana VII sudah tidak lagi menjadi raja, namun tata urutan barisan dan rombongan yang mengantar seperti halnya tata urutan barisan rombongan yang mengantar jenazah raja. Sepeninggal Sultan Hamengkubuwana VII, permaisuri Gusti Kanjeng Ratu Kencana tetap menempati Kedhaton Ambarrukma. Putra yang ditugaskan untuk menemani ibundanya adalah GPH Tedjokusuma dan GPH Mangkukusuma secara bergiliran. Putri Sultan Hamengkubuwana VII yaitu GKR Hemas yang menjadi permaisuri Pakubuwana X dan GKR Timur yang menjadi permaisuri KGPA Mangkunegara VII juga sering mengunjungi GKR Kencana di Kedhaton Ambarrukma. Bahkan bila Sunan Pakubuwana X beserta permaisurinya mengunjungi Yogyakarta, tempat beristirahatnya adalah Kedhaton Ambarrukma. GKR Kencana wafat pada hari Sabtu Pon tanggal 12 Sura tahun Je 1826 atau tanggal 30 Mei 1931. Berdasarkan kehendak Sultan Hamengkubuwana VIII, jenazah GKR Kencana dimakamkan di Imogiri dan diperlakukan seperti jenazah permaisuri.

Tindakan Hamengkubuwana VII mengundurkan diri ke Ambarrukma adalah suatu tindakan yang sangat bijaksana Sultan Hamengkubuwana VII masih hidup namun sudah menyerahkan tahta kepada putranya, yang kemudian menjadi Hamengkubuwana VIII. Meskipun sudah menyerahkan tahta, namun gelarnya tetap saja sultan, sehingga pada saat yang sama terdapat dua orang sultan sekaligus. Oleh karena itu maka Sultan Hamengkubuwana VII lalu keluar dari kraton dan menetap di Ambarrukma. Dengan demikian Sultan Hamengkubuwana VII berusaha memberi contoh suksesi

damai. Pengakuan atas kedudukan Hamengkubuwana VII yang tetap bergelar sultan meskipun sudah mengundurkan diri, tampak dari perlakuan Hamengkubuwana VIII terhadap jenazah ayahnya. Ketika meninggal, jenazah Hamengkubuwana VII tetap diperlakukan seperti jenazah seorang raja, demikian pula dengan jenazah permaisurinya.

Riwayat pemanfaatan Pesanggrahan Ambarrukma setelah tidak dipergunakan lagi sebagai tempat tinggal raja yaitu sebagai markas Belanda pada masa penjajahan Belanda. Sewaktu pemerintahan RI berada di Yogyakarta, pesanggrahan pernah digunakan sebagai perumahan para pegawai kantor pos. Pada tahun 1949 - 1950, tempat ini menjadi lokasi Pendidikan Polisi, Sekolah Polisi Republik Indonesia. Pada tahun 1950-1955 Pesanggrahan Ambarrukma dijadikan kantor Pemda Kabupaten Sleman.

B. DESKRIPSI SITUS DAN BANGUNAN

1. PENGERTIAN SITUS

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda cagar Budaya yang tertuang dalam pasal 1 ayat (2) situs adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperuntukkan bagi pengamanannya.

Batasan Situs Pesanggrahan Ambarrukma meliputi semua lahan dimana bangunan-bangunan yang ada berdiri meliputi bangunan di dalam pagar keliling, yaitu terdiri dari :

- Pendapa
- Dalem
- Bale Kambang
- Gandhok
- Doorloop
- Pecaosan
- Alun-alun

Sedangkan lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendukung pesanggrahan (Jaba Beteng), dimana setiap bangunan keraton selalu ada jalan "Mubeng Beteng"

2. TATA RUANG

Penataan ruang Pesanggrahan Ambarrukma sebenarnya mengacu pada konsep bangunan keraton, yang secara hirarkhis dapat dibedakan menjadi 3 yaitu :

- sakral
- semi sakral
- profan

a. Sakral

Daerah zona sakral Pesanggrahan Ambarrukma meliputi bangunan Dalem, Bale Kambang, dan Gandhok sisi dalam. Tidak semua orang bisa masuk dengan bebas di areal ini. Untuk membatasi bangunan pada daerah sakral ini dibatasi oleh tembok yang membujur di antara Gandhok dan dalem (pringgitan). Batas tersebut berupa bangunan teras doorloop sekaligus berfungsi sebagai penghubung pringgitan dengan Gandhok sisi luar. Sayap timur merupakan kesatrian, sedangkan sayap barat merupakan keputren. Namun tampaknya konsep sakral pada area ini tidak berlaku mutlak. Hal tersebut dikarenakan adanya unsur budaya Eropa yang mendominasi bangunan dalem. Meskipun dalem merupakan salah satu unsur bangunan Jawa, namun tata ruangnya merupakan tata ruang Eropa. Dalam budaya Jawa, di dalam dalem terdapat *senhong* tengah yang merupakan pusat daerah sakral. Namun hal tersebut tidak terdapat di Pesanggrahan Ambarrukma. Dengan demikian dapat dikatakan yang murni merupakan bangunan sakral dalam areal ini hanyalah Bale Kambang yang berfungsi sebagai tempat menyepi dan semadi.

b. Semi sakral

Daerah zona semi sakral yaitu bangunan-bangunan didepan dalem dan utara pagar alun-alun. Bangunan-bangunan yang ada antara lain : pendapa, pringgitan, Gandhok luar, pecaosan, dan halaman.

Daerah semi sakral juga disebut semi publik dimana hanya orang-orang tertentu yang boleh keluar masuk dengan bebas. Kebebasan ruang semi sakral dibatasi dengan adanya norma-norma atau aturan berkunjung. Setiap orang yang memiliki kepentingan menghadap sultan terlebih dahulu harus melaporkan atau caos ke petugas pecaosan di Gedung

Pecaosan. Bagi para tamu-tamu penting yang menginap disediakan ruang-ruang khusus pada Gandhok luar sisi barat dan timur.

c. Profan

Daerah profan merupakan ruang publik, dimana setiap orang atau *kawula* bebas memasukinya dengan tata cara yang berlaku sesuai peraturan. Ruang profan ini adalah alun-alun yang dibatasi pagar keliling dengan tiga sisi pintu masuk, yaitu bagian sisi selatan, barat, dan timur.

Pintu masuk sisi selatan merupakan pintu gerbang dari pintu apit kanan kiri. Di depan pintu gerbang ini dulu terdapat bangunan terbuka berbentuk joglo kecil yang berfungsi sebagai penjagaan. Kemudian pintu sisi barat dan timur merupakan jalan kendaraan kereta kuda yang memasuki pesanggrahan. Pada sebelah kanan dan kiri pintu ini terdapat pos ronda berupa bangunan gardu-gardu kecil.

Daerah/ruangan profan yang lainnya berupa kebun di sisi timur barat pesanggrahan. Kebun ini dibatasi / dikelilingi jalan di luar pagarnya (lihat denah).

3. DESKRIPSI BANGUNAN

a. Pendapa

Pendapa berbentuk bangunan joglo terbuka, dengan arah hadap utama keselatan. Pendapa ini terdiri atas sebuah batur, dengan ditambah lantai yang lebih rendah di sekelilingnya (emperan). Saka / tiang berjumlah 56 buah, terdiri atas 4 buah saka guru, 12 buah saka



Pendapa Pesanggrahan

penanggap, 20 buah saka penitih dan 20 buah saka peningrat. Semua saka tersebut menggunakan umpak di bawahnya sebagai landasan. Selain itu, pada saat ini pendapa diberi tiang tambahan sebanyak 8 buah. Lantai batur terbuat dari marmer Tulungagung, sedangkan lantai emperan terbuat dari traso. Penutup

atap pada mulanya berupa ley (asli), sedangkan pada saat ini berupa sirap kayu. Bentuk dasar bangunan pendapa Pesanggrahan Ambarrukma berupa bangunan terbuka Joglo Sinom dengan konstruksi tiang tiga jenis yaitu : Saka Guru, Penanggap, Penitih dengan denah bujur sangkar berukuran 32 x 25,4 m. Bentuk dasar tersebut kemudian dikembangkan menjadi bentuk Joglo Ageng dengan menambah emper peningrat pada tiga sisinya, yaitu : sisi timur, selatan, dan barat. Pada sisi utara tidak terdapat penambahan emper, karena lahan difungsikan sebagai longkang yang merupakan pemisah dengan Dalem serta sebagai jalan kereta. Pada masa beroperasinya hotel, Pendapa ini berfungsi sebagai tempat pementasan berbagai kesenian tradisional, terutama Sendratari Ramayana.

Ragam Hias

- Umpak : kaligrafi
- Saka/tiang :
 - wajikan : Hiasan yang bentuknya seperti irisan wajik (belah ketupat sama sisi)



- **Saton** : ragam hias ini berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga
- **Tlacapan** : hiasan yang berupa deretan segi tiga sama kaki, sama tinggi dan sama besar. Kadangkala polos, namun dapat diisi dengan hiasan lung-lungan, daun atau bunga-bunga yang telah distilir.
- **Mirong** : pahatan yang menggambarkan "putri mungkur" atau gambaran seseorang sedang menghadap kebelakang.

Ragam hias Kaligrafi pada umpak serta Wajikan pada



Hiasan Saton dan Tlacapan

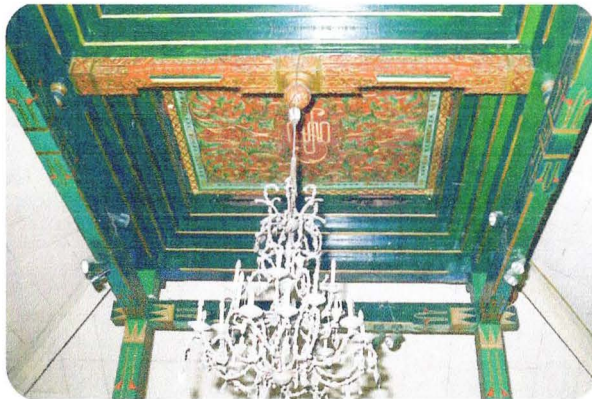


Hiasan Mirong dan Prabha

- **Prabha** : hiasan ini berupa ukiran yang berbentuk melengkung, tinggi dan tengahnya lancip. Hiasan ini digambarkan seperti daun-daun pohon yang bulat seperti ekor burung merak yang sedang dibentangkan.

Brunjung :

- **lung-lungan** : hiasan yang berbentuk melengkung serupa hiasan sulur-suluran
- **banyu tetes** : hiasan ini menggambarkan tetesan air hujan yang turun dari tepi genting berderet-deret dalam waktu yang bersamaan. Karena



Hiasan lung-lungan pada uleng serta hiasan Banyu Tetes dan Mega Mendung pada dada peksi (Brunjung)

tetesan ini terkena sinar matahari, maka tetesan inipun memantulkan cahaya.

- **mega mendung** : hiasan yang berbentuk seperti meander rangkap. Motif ini sering disebut motif tepi awan atau pinggir awan.

b. Dalem

Bangunan Dalem berbentuk Limasan Trajumas dengan arah hadap selatan. Dalem merupakan perpaduan bangunan tembok dan tiang-tiang kayu pada pringgitan dan gadri. Fungsi tembok selain untuk menutup ruangan juga berfungsi sebagai penopang kuda-kuda atap. Tiang-tiang kayu juga



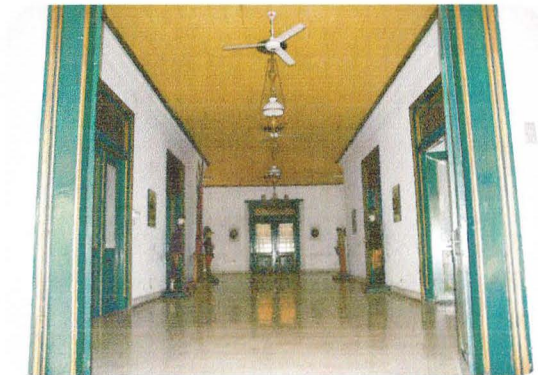
Dalem tampak

berfungsi sebagai penopang atap teras pringgitan dan gadri yang terdiri dari konstruksi saka penanggap dan emper. Meskipun secara umum kompleks Pesanggrahan Ambarrukma menunjukkan ciri khas kompleks bangunan Jawa, namun ternyata bangunan Dalem mempunyai



Dalem tampak timur

keunikan tersendiri. Dalem ini tidak seperti Dalem pada rumah tradisional Jawa yang biasanya mempunyai tiga buah *senthong*, namun tata ruangnya menunjukkan tata ruang bangunan Eropa yang serba simetris. Di dalam Dalem terdapat empat buah kamar, masing-masing 2 buah terdapat



Interior Dalem

pada sisi barat dan timur. Antara kamar yang di sebelah barat dan timur dipisahkan oleh sebuah ruangan menyerupai koridor dengan masing-masing sebuah pintu keluar pada sisi selatan dan utara. Pada bagian depan juga terdapat sebuah ruangan luas membujur barat timur, dengan sebuah pintu pada sisi barat. Pada tiap-tiap kamar terdapat dua buah pintu, yaitu pintu yang menghadap kedalam dan pintu yang langsung menuju keluar. Salah satu kamar yaitu kamar depan pada deretan kamar sisi timur, merupakan kamar Sultan Hamengkubuwana VII. Hingga saat ini kamar tersebut masih dianggap sakral, sehingga selalu diberi



Sesaji pada kamar Sultan Hamengku Buwana VII

sesajian berupa bunga serta kemenyan yang diletakkan di depan lukisan Sultan Hamengkubuwana VII.

Ragam Hias

Bangunan Dalem sangat minim ragam hiasnya. Ragam hias hanya berupa hiasan flora berupa lung-lungan

yang terdapat pada langit-langit gantungan lampu. Semua tiang pringgitan maupun gadri polos bercat hijau.

c. Bale Kambang

Bale Kambang berupa bangunan rumah panggung di atas kolam, dengan atap berbentuk tajug segi delapan. Bangunan ini menghadap keselatan, dan untuk menuju ke lantai atas harus menaiki tangga yang terdiri atas 20 trap anak tangga.



Bale Kambang



Bangunan Bale Kambang merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat rekreasi. Bangunan didirikan di atas kolam. Pada



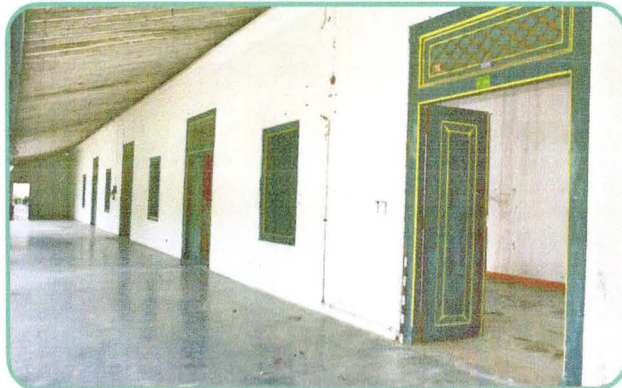
Saluran untuk mengalirkan air keluar dari

saat beroperasinya hotel, ruang bawah merupakan ruangan tertutup, sedangkan ruang atas berupa ruang terbuka untuk restorasi. Pada masa lalu bangunan ini berfungsi sebagai tempat bersemadi dan menyepi (pada ruangan tertutup bagian bawah) serta tempat bersantai / rekreasi (panggung terbuka bagian atas). Atap bangunan berbentuk persegi delapan yang di atasnya ditutup bentuk mustaka dari bahan seng. Dilihat dari tampak atas, bangunan Bale kambang mirip dengan lubang kunci. Sumber air kolam Bale Kambang disuplai dari Sungai Tambak Bayan dengan pintu air di Desa Pulodadi yang terletak ± 5 km ke arah timur laut Pesanggrahan Ambarrukma. Untuk menghasilkan kualitas air bersih dibuatkan peresapan-peresapan air untuk penyaringan sebelum dimasukkan ke dalam kolam.

d. Gandhok



Gandhok jaba



Gandhok Jero

Gandhok berbentuk rumah memanjang / paviliun. Bangunan ini pada awalnya terdiri atas 2 sayap yaitu gandhok tengen (sayap barat) dan gandhok kiwa (sayap timur). Bangunan Gandhok Timur (kiwa) berfungsi sebagai Kesatrian (sekarang sudah hilang untuk Hotel Ambarrukma), sedangkan Gandhok Barat (tengen) untuk Keputren. Bangunan Gandhok dipisahkan secara hirarkis



Hiasan Wajikan di atas pintu Gandhok

yaitu Gandhok jero dan Gandhok jaba. Gandhok jero diperuntukkan khusus kamar tinggal putri-putri serta kerabat Sultan, sedangkan Gandhok jaba diperuntukkan untuk tamu-tamu sultan di luar trah Dalem. Bangunan yang tertinggal saat ini adalah gandhok tengen yang menghadap ketimur. Ragam hias yang ada yaitu motif wajikan pada ventilasi di atas pintu.

e. Doorloop

Doorloop merupakan jalan penghubung yang berupa bangunan memanjang terbuka, berfungsi sebagai jalan penghubung antara Dalem dan Gandhok. Bangunan merupakan bangunan terbuka yang bertiang kayu. Pada doorloop ini tidak terdapat hiasan sama sekali.



f. Emper Doorloop.

Bentuk bangunan berupa teras terbuka dengan arah hadap keselatan. Teras Doorloop sebenarnya merupakan bangunan teras terbuka. Teras ini menghubungkan Dalem dan Gandhok. Pada dinding teras sisi dalam terdapat pintu tengah menuju halaman Dalem dan dapur. Batas antara Dalem dan teras ini terdapat bangunan kamar mandi khusus

dan kamar ganti dengan arsitektur mewah. Kamar mandi ini khusus untuk kamar mandi sultan. Didalamnya ada bak dan air shower gaya Eropa

g. Pecaosan.



Pecaosan berupa rumah berbentuk limasan pacul gowang, dengan arah hadap ketimur. Bangunan pecaosan merupakan bangunan penerima tamu (caos). bangunan ini pada mulanya berupa dua buah bangunan yang menempel pada pagar sisi barat dan timur di utara pintu masuk halaman pendapa dan pintu keluar. Pecaosan sisi timur sudah hilang seiring pembangunan Hotel Ambarrukma. Bangunan pecaosan yang semula beratap limasan sudah mengalami banyak perubahan, yaitu dengan ditambahkan emper sehingga bentuk atap menjadi limasan pacul gowang.



h. Paretan / jalan kereta.

Bangunan ini berbentuk doorlop dengan atap berbentuk kampung membujur kearah timur barat. Bangunan paretan



merupakan bangunan tambahan. Pada awal pendiriannya, bangunan ini hanya berupa lengkung. Kemudian beberapa masa kemudian lokangan didirikan bangunan tratag / paretan dengan atap bentuk kampung. Fungsi dari bangunan ini sebagai jalan kereta pada saat menurunkan sultan/tamu yang lain. Supaya tamu terlindung dari panas dan hujan maka bangunan ditutup atap dengan bangunan tiang terbuka.

Ragam hias

Lung-lungan pada penutup talang list plank.

Terdapat sengkalan pada talang tratag :



selatan : Dahana giri gapuraning ratu

utara : yaksa windu anggatra narendra

i. Pagar.

Pagar ini berupa pagar yang melingkupi seluruh kompleks pesanggrahan. Komponen bangunan pagar terbagi atas pagar sisi dalam dan pagar keliling. Pagar sisi dalam merupakan batas antara halaman pendapa dengan alun-alun serta batas halaman pendapa dengan kebun samping. Pagar keliling merupakan batas dari Pesanggrahan Ambarrukma secara keliling yaitu tembok utara pesanggrahan, timur (kebun timur), barat (kebun barat) serta pagar keliling alun-alun. Pagar alun-alun memiliki 3 pintu masuk di selatan sebagai gerbang utama serta jalan masuk kereta di pintu barat dan timur, sekarang pintu barat dan timur hilang seiring pelebaran jalan Adi Sucipto.



Pagar keliling Alun-alun sudut tenggara



Pintu gerbang Alun-alun pada sisi selatan



Pagar keliling kebon raja sisi barat



Pintu pada pagar keliling sisi utara

C. PEMBANGUNAN PLAZA AMBARRUKMA

Sri Sultan Hamengkubuwana X sebagai pemangku adat kraton Yogyakarta sekaligus penguasa tinggalan-tinggalan kraton mempunyai kebijakan baru dalam mengelola peninggalan pesanggrahan Ambarrukma. Pesanggrahan ini diharapkan dapat terpelihara dengan baik dan dapat memberikan kontribusi nilai ekonomis bagi kraton. Untuk mencapai harapan ini telah dilakukan kajian-kajian yang mendalam, memutuskan Pesanggrahan Ambarrukma akan dikembangkan menjadi Plaza Ambarrukma. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan letak pesanggrahan yang berada dalam kawasan pengembangan kota Yogyakarta dan lokasi yang mudah dicapai.

Plaza Ambarrukma ini direncanakan akan menggunakan lahan bagian barat yang dahulu berfungsi sebagai kebun buah dan kandang kuda. Pemanfaatan lahan yang terdapat bangunan SD Ambarrukma dan lapangan tenis ini diharapkan dapat menghindari kemusnahan

bangunan pesanggrahan yang masih ada dan memperhatikan konsep keseimbangan bangunan. Seperti telah diketahui bahwa di kebun sayur yang berada di sebelah timur bangunan pesanggrahan telah berdiri bangunan Hotel Ambarrukma yang bertingkat tujuh.

Pengembangan Plaza Ambarrukma akan dikelola oleh PT Putra Mataram Mitra Sejahtera yang menggandeng investor dari Perancis. Investor tersebut adalah Carrefour yang telah memiliki usaha retail di Jakarta. Dalam pelaksanaan awal telah dirancang oleh Ark Desain Jakarta sebagai kontraktor Perencana. Ark Desain Jakarta sebagai Konsultan Perencana mengajukan beberapa dasar pertimbangan tentang pembangunan plaza Ambarrukma, restorasi pesanggrahan Ambarrukma dan Hotel Ambarrukma. Dasar pertimbangan tersebut meliputi visi, konsep makro perencanaan pesanggrahan Ambarrukma, Rencana induk restorasi Ambarrukma, Latar belakang pembangunan plaza Ambarrukma, Perencanaan arsitektur, rencana induk restorasi dan plaza Ambarrukma, perencanaan arsitektur, rekomendasi arsitek, detail arah desain arsitektur.

Visi restorasi pesanggrahan Ambarrukma (Gandhok, Pendapa, Dalem Ageng, Bale Kambang) dan Hotel Ambarrukma yaitu pemugaran untuk kepentingan masyarakat, pelestarian budaya dan warisan sejarah, dan pelestarian yang dilakukan secara berkesinambungan. Konsep makro perencanaan Pesanggrahan Ambarrukma dikaitkan dengan pembangunan Plaza Ambarrukma dan rencana renovasi Hotel Ambarrukma secara keseluruhan. Konsep ini ingin memadukan tiga generasi dalam satu lokasi, yaitu Sultan Hamengkubuwana VII (pembangun pesanggrahan), Sultan Hamengkubuwana IX (pembangun hotel) dan Sultan Hamengkubuwana X (pemrakarsa pembangunan plaza).

Fungsi dan pengelolaan pesanggrahan secara makro dalam kaitannya pembangunan Plaza Ambarrukma dan rencana renovasi Hotel Ambarrukma di masa yang akan datang merupakan bagian dari fungsi dan manajemen Hotel Ambarrukma. Secara mikro gandhok tengen akan difungsikan sebagai *retail shop / boutique arcade* atau

Architects
ark design

Owner
PT. PUTRA MATARAM MITRA SEJAHTERA



fungsi lain yang menunjang hotel. Bangunan Pendapa akan difungsikan menjadi F & B outlet yang dapat berupa *fine dining* dengan konsep terbuka / lesehan seperti Japanese Restaurant (*tatami*).

Bangunan Dalem Ageng bagian muka yang menghadap ke pendapa akan digunakan sebagai seating area tertutup dari *fine dining*. Bangunan bagaian tengah / ruang tidur direnovasi dan dipelihara sesuai fungsi aslinya. Bagian teras belakang bangunan ini akan dijadikan *outdoor seating area/ lounge* bagi tamu hotel. Bangunan kolam akan difungsikan kembali sebagai *reflecting pond*, sedangkan bangunan Bale Kambang akan direnovasi dan dipertahankan bentuk aslinya.

Aksesibilitas menuju ke bangunan Pesanggrahan Ambarrukma hanya ada satu jalan yaitu dari arah bangunan hotel. Akses langsung ke Plaza Ambarrukma tidak ada, kecuali melalui ruang luar / *pedestrian* sebagai penghubung antara gandhok dan plaza. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pola sirkulasi maupun fungsi Pesanggrahan Ambarrukma tetap menjadi bagian dari Hotel Ambarrukma bukan bangunan plaza.

Upaya pengembangan Plaza Ambarrukma dan restorasi Pesanggrahan Ambarrukma dan Hotel Ambarrukma dimulai dengan pembuatan rencana desain pada tahun 2004. Koordinasi dengan dinas terkait termasuk Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY telah dilakukan sejak bulan Maret - Juni 2004. Rencana induk pengembangan Ambarrukma akan dikerjakan secara bertahap dengan tahap pertama pembangunan plaza dan tahap berikutnya pengembangan hotel dan restorasi bangunan pesanggrahan.

Latar belakang pembangunan Plaza Ambarrukma didasarkan pada kondisi pesanggrahan yang memprihatinkan karena kondisinya rusak dan tidak terawat. Kondisi yang seperti ini menunjukkan bahwa bangunan pesanggrahan ini tidak mendapat perhatian luas seperti benda cagar budaya lainnya. Berdasarkan kondisi yang demikian ini perlu dilakukan pemugaran dan revitalisasi Pesanggrahan Ambarrukma. Revitalisasi ini dilakukan dengan memperhatikan visi

dan misi pemilik bangunan pesanggrahan yaitu Kraton Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut PT Putra Mataram Mitra Sejahtera membuat rencana jangka panjang dalam rencana induk Ambarrukma.

Perencanaan arsitektur dan rencana induk Plaza Ambarrukma didasarkan pertimbangan bahwa arsitektur bangunan tidak terlepas dari unsur sosial, budaya, ekonomi dan politik yang berlangsung saat ini. Pembangunan Hotel Ambarrukma pada tahun 1960 dan pengembangannya pada tahun 1970 telah mengganggu keberadaan Pesanggrahan Ambarrukma di masa lampau. Bahkan bangunan sayap timur yang berupa bangunan gandhok kiwa telah dibongkar. Kondisi ini diperparah dengan keberadaan sisa bangunan pesanggrahan yang rusak dan tidak terawat serta kondisi Hotel Ambarrukma yang sudah tidak kompetitif lagi dalam persaingan bisnis pariwisata saat ini. Pembangunan taman sebagai pengikat kawasan dengan daya tarik utama Plaza Ambarrukma, sisa pesanggrahan dan Hotel Ambarrukma merupakan dasar pertimbangan perencanaan arsitektur ini.

Kaidah yang digunakan dalam perencanaan dan arsitektur Plaza Ambarrukma yaitu dengan memperhatikan kaidah-kaidah kontekstual, fungsional dan komersial, sejarah, budaya, adat istiadat, ritualistik dan agama serta arsitektur dan estetika. Selain itu juga memperhatikan sisa-sisa peninggalan sejarah dan purbakala di sekitarnya dan keberadaan kota Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa. Berdasarkan *advice planning* dari hasil pendokumentasian BP3 Yogyakarta agar dilakukan *partial preserve* merupakan dasar pertimbangan penting dalam perencanaan arsitektur. Selanjutnya plaza dan hotel akan menjadi gerbang ruang penyangga Pesanggrahan Ambarrukma.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, arsitek dalam pembangunan Plaza Ambarrukma memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pembangunan Plaza Ambarrukma harus dilihat secara makro kontekstual dengan rencana pemugaran Hotel Ambarrukma,

Pendapa, Dalem Ageng, Bale Kambang, Gandhok dan kehidupan bangunan-bangunan ini nantinya.

2. Taman yang juga dipugar akan menjadi pengikat utama kebhinekaan berbagai kegiatan arsitektur dan sejarah Ambarrukma.
3. Pepohonan di sekitar Pendapa juga memiliki nilai budaya yang tidak kalah pentingnya dengan Gandhok dan nantinya akan menjadi bagian penting dari rencana lanskap Pesanggrahan Ambarrukma
4. Dalem Ageng, Pendapa dan Gandhok akan difungsikan sebagai bagian dari sejarah Yogyakarta dan daya jual hotel secara secara riil. Dikatakan secara riil, bukan hanya kosmetik saja, misalnya diusulkan Pendapa akan menjadi tempat makan dan minum lesehan yang baik sesuai dengan proporsi arsitektur sebuah pendapa seperti ruang tatami di dalam arsitektur Jepang.
5. Dalem Ageng akan dikembalikan kepada kejayaannya di masa lampau dan menjadi tempat wisatawan dan berjamu makanan khas Jawa dengan kualitas makanan dan pelayanan layaknya dalam sebuah kraton.
6. Hal tersebut di atas menjadi pengalaman bukan saja arsitektur seperti sebuah museum, tetapi pengalaman budaya yang masih hidup dan dikembangkan dalam fungsi modern.
7. Tamu yang berkunjung ke pesanggrahan Ambarrukma inipun dapat diantar oleh kereta kuda dan diturunkan di depan pesanggrahan Ambarrukma seperti yang dilakukan di London dengan tradisi kebangsawanan mereka berkeliling kota dengan kereta kerajaan.
8. Plaza Ambarrukma sendiri harus dibangun dan dijadikan penyangga ekonomi pemugaran dan revitalisasi Ambarrukma secara keseluruhan, karena usaha perhotelan sendiri dalam iklim dunia seperti sekarang ini tidak dapat mengangkat beban biayanya sendiri, apalagi dengan harus memugar gedung-gedung bersejarah yang penting ini.

9. Rencana Induk Ambarrukma dapat menjadi layak dari segi ekonomi, masing-masing bangunan dapat bersanding secara santun dengan konteksnya yang saling menguntungkan.
10. Pemda diharapkan mendukung rencana ini dengan berbagai infrastruktur dan perubahan yang diperlukan di sepanjang jalan Adisucipto, trotoar pejalan kaki di depan Ambarrukma yang akan membanggakan Yogyakarta kembali.

Rekomendasi arsitek ini telah melahirkan detail arah design arsitektur, sebagai berikut:

1. Ketinggian bangunan yang terbatas.
2. Jarak antar bangunan dijaga.
3. Orientasi Plaza Ambarrukma menghadap ke taman.
4. Parkir servis, container dan truk untuk bongkar muat barang, ditempatkan di sebelah barat.
5. Revitalisasi façade Gandhok.
6. Ketinggian bangunan yang terbatas membentuk garis langit yang menjadi penyangga ruang pesanggrahan,
7. Secara teknis konstruksi Gandhok ditopang pada struktur baru dan belakang untuk menghindari kerusakan dan keruntuhan secara alami.
8. Atap Pendapa, Dalem Ageng dan Bale Kambang agar direkonstruksi, diawetkan dan diperkuat.
9. Perhitungan biaya pembangunan, pemugaran dan revitalisasi yang tepat.

Upaya-upaya yang telah dilakukan PT Putra Mataram Mitra Sejahtera setelah membuat Rencana Induk Pembangunan Plaza Ambarrukma, Resotorasi Pesanggrahan dan Hotel Ambarrukma adalah kegiatan prakonstruksi dan awal konstruksi. Kegiatan prakonstruksi yang telah dilakukan antara lain rencana detail, perijinan dengan dinas terkait, proses Amdal. Pada saat yang bersamaan kegiatan konstruksi yang telah dilakukan yaitu penggalian lubang untuk pembangunan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum kegiatan studi arkeologi / studi kelayakan dimulai.

BAB III



HASIL PENELITIAN

BAB III HASIL PENELITIAN

A. SURVEI DAN PENGGALIAN ARKEOLOGI

1. Survei Arkeologi

Kegiatan survei arekologi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sebaran tinggalan arekologis yang berada di permukaan tanah. Untuk mempermudah kegiatan survei, objek kajian dibagi menjadi beberapa sektor.

Adapun sektor tersebut sebagai berikut:

- a. **Sektor I** : merupakan sektor yang berada di bagian utara atau bagian inti meliputi halaman dan bangunan Dalem.

1) Kereta Kencana

Bahan : Kabin : kayu jati + kaca



rangka/sasis : besi baja

roda : kayu jati berlapis karpet ban.

Fungsi : sebagai kereta pengantin

Deskripsi : kondisi masih bagus / Merupakan “yasan dalem” HB VI yang diproduksi di Negeri Belanda

2) Jempana pengantin



Bahan : Kayu jati + kaca

Fungsi : Tandu pengantin wanita

Deskripsi : tandu dengan kabin berbentuk rumah-rumahan.

3) Koleksi Dalem

Koleksi barang-barang yang ada di dalam bangunan Dalem meliputi peralatan minum, gambar dan foto yang semua berjumlah 50 buah. Deskripsi selengkapnya lihat lampiran registrasi koleksi Dalem.

b. **Sektor II** : merupakan sektor tengah yang meliputi halaman dan bangunan pendapa

1) **Lampu gantung**

Tempat : pendapa



2) **Prasasti**

Lokasi : halaman depan pendapa



3) **Beberapa jenis pohon**, seperti pohon sawo kecil, tanaman yang berada di taman

c. **Sektor III** : merupakan sektor selatan yang dahulu berfungsi sebagai Alun-alun

1) pada area ini terdapat beberapa jenis pohon seperti Jambe, Sawo kecil, dan tanaman yang berada di taman.

d. **Sektor IV a** : merupakan sektor barat laut yang dahulu berfungsi sebagai kebun buah. Pada saat didata sektor ini sudah digali untuk pembangunan bangunan basement. Namun berdasarkan hasil pendokumentasian yang dilakukan BP3 Yogyakarta pada tahun 2004 ditemukan beberapa benda sebagai berikut :

1) **Lumpang Batu**

Bahan : Andesit

Ukuran : t : 55 cm

p : 50 cm

Tebal dinding : 30 cm

Kedalaman lubang : 45 cm



2) Sumur tua

ukuran : p : ± 3 m

tebal dinding : 30 cm



3) Saluran pembuangan air :

Ukuran : p : 1 m

Bahan : pasangan batu bata



Tempat : dibawah lantai ruang 5 Gandhok

- e. Sektor IV b : merupakan sektor barat daya yang dahulu berfungsi sebagai kandang kuda. Pada saat didata sektor ini sudah merupakan lubang untuk pembangunan bangunan basement. Namun berdasarkan hasil pendokumentasian yang dilakukan BP3 Yogyakarta pada tahun 2004 ditemukan beberapa benda sebagai berikut:

1) Tugu penerangan

bahan : batu bata



f. Sektor V: Sektor yang berada di sebelah timur pesanggrahan

Survei permukaan pada sektor V tidak diketemukan data-data artefak. Hal ini dikarenakan elemen-elemen bangunan dan lingkungan seperti Gandhok kiwa, pecaosan dan lain-lain sudah tidak ada / dibongkar semasa pendirian Hotel Ambarrukma.

g. Sektor VI : Sektor yang berada di luar Pesanggrahan Ambarrukma

1) Rumah Kuna

Lokasi : - RT 07/ RW 6, Ambarrukma
- Kantor Sinar Perak selatan alun-alun.



Deskripsi : - Arah hadap utara
Dahulu sebagai rumah lurah bekel Ambarrukma

2) Rumah Kuna

Lokasi : - RT 07/ RW 6, Ambarrukma
- Selatan rumah Sinar Perak.



3) Batu Kemuncak

Lokasi : Trotoar selatan jalan Laksda Adisucipta No. 110 RT 07 /RW 03



Bahan : batu andesit
 Ukuran : t : 60 cm
 l : 42 cm
 Jumlah : 2 buah

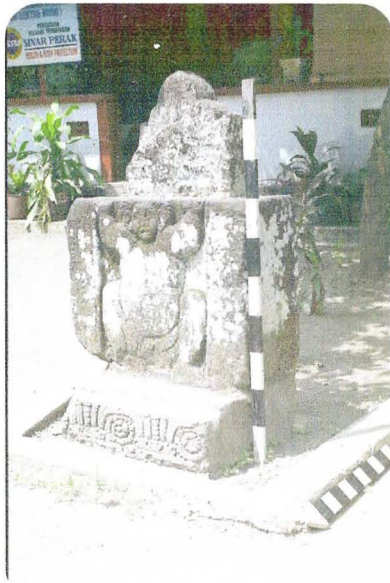
l : 30 cm
 tb : 10 cm

4) Batu Andesit

Lokasi : Depan rumah sinar perak
 Bahan : batu andesit
 Ukuran : t : 57 cm
 l : 43 cm
 tb : 17 cm

5) Artefak

Lokasi : Sinar Perak RT 07 RW 06
 Bahan : batu andesit
 Ukuran : t : 30 cm



6) Saluran dan Pintu Air Pulodadi

Sumber air Bale Kambang Pesanggrahan Ambarrukma berasal dari sungai Tambak Bayan yang dialirkan melalui pintu air di dusun Pulodadi sejauh ± 3 km arah timur laut Pesanggrahan tersebut.

Bangunan di Dusun Pulodadi adalah :

a) Bangunan Bekas Pompa Air.

Bangunan ini sudah rusak. Rumah tersebut sudah mengalami modifikasi yaitu dinding diganti dengan batako dan atap berupa genteng. Elemen asli yang masih tampak berupa pilar-pilar tembok pada sudut-sudutnya.



b) Saluran.

Saluran air yang menuju ke Pesanggrahan masih ada tetapi dibangun dengan talud-talud di kanan kirinya. Kondisi sekarang ini arah aliran sudah terputus dan terbangun kembali ke sungai Tambak Bayan. Pembelokan aliran tersebut dikarenakan lahan disekitarnya sudah padat pembangunan kawasan perumahan.

Berdasarkan informasi para petani dan penelusuran permukaan diketahui aliran sungai menuju pesanggrahan melalui dusun Gatak - Tempel - Bale Kambang. Saluran-saluran di dusun Gatak dan Tempel sudah tidak ada karena pembangunan jalan, selokan Mataram dan perumahan. Saat ini, bagian yang tampak hanyalah saluran-saluran kecil dipinggir jalan dan sudah mengalami banyak percabangan. Untuk mengetahui saluran air bisa dilakukan dengan interpretasi peta lahan dari peta persil lama Kelurahan Ambarrukma (lihat peta).

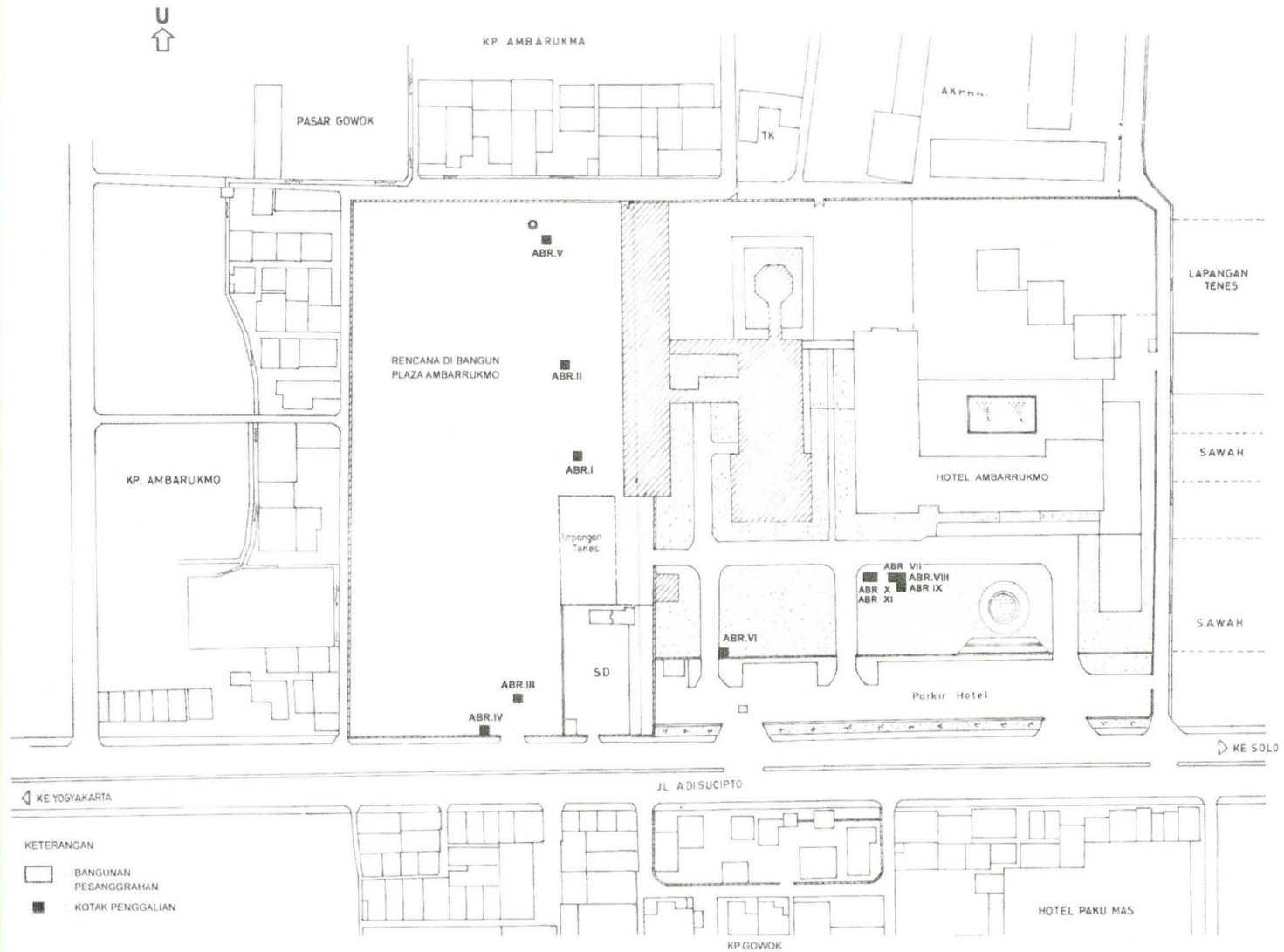
Perlu diinformasikan pula bahwa pada waktu Studi Arkeologi ini dilakukan, sebagian bangunan Gandhok Tengen telah dibongkar terutama teras barat dan sebagian bangunan sisi barat. Selain itu telah dilakukan penggalian dengan alat berat untuk pembuatan *baseement* di sebelah barat bangunan Gandhok Tengen. Pada saat dilakukan pembongkaran dan penggalian telah ditemukan batu-batu pondasi dan kayu-kayu hasil pembongkaran. Batu-batu dan kayu yang telah dibongkar telah dilakukan registrasi dan hasilnya dapat dilihat dalam lampiran 2 dan lampiran 3.



2. Ekskavasi Pesanggrahan Ambarrukma

Ekskavasi atau penggalian arkeologi Pesanggrahan Ambarrukma dilakukan dua tahap yaitu tahap pertama dilaksanakan pada saat kegiatan Perekaman dan Pendokumentasian Bangunan Pesanggrahan Ambarrukma, sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada saat studi arkeologi. Adapun hasil penggalian pada saat rekaman dan pendokumentasian yang dilakukan BP 3 Yogyakarta tahun 2004 adalah sebagai berikut.

Tujuan dari penggalian / tespit yaitu untuk mencari data arkeologi berkenaan dengan sisa struktur bangunan di sebelah barat gandhok kulon. Penggalian dilakukan pada tiga sasaran lokasi, yaitu selatan, tengah, dan utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara random sampling. Hal ini dilakukan karena semua bangunan lama sudah rata dan lahan tersebut sekarang tinggal berupa hamparan semak belukar. Lokasi-lokasi tespit tersebut nantinya akan dibangun untuk Plaza Ambarrukma.



PETA SITUASI PESANGGRAHAN AMBARRUKMO (TH.2004)

Hasil dari tespit tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tespit ABR I



Kotak ABR I spit 4

Alasan pemilihan kotak :
mencari data arkeologis
yang berupa struktur
pondasi pagar sekat antara

kebun bunga dengan sedokan.

Permukaan tanah : berupa semak belukar dan banyak sampah-sampah.

Spit 1 : - Jenis tanah lempung pasir bercampur dengan fragmen batu bata merah, tanah masih merupakan tanah urug.

- Temuan tidak ada

Spit 2 : - Jenis tanah pasir bercampur fragmen batu bata merah

- Temuan tidak ada

Spit 3 : - Jenis tanah pasir bercampur fragmen batu bata merah
setebal 10 cm

- Temuan bekas-bekas struktur lantai setebal 3-5 cm
Struktur lantai ini bukan merupakan struktur bangunan lama, kemungkinan merupakan bangunan baru pada saat lahan difungsikan kantor Kabupaten Sleman.

Spit 4 : - Jenis tanah pasir halus

- Temuan tidak ada

b. Tespit ABR II



Kotak ABR II spit 8

Alasan pemilihan kotak :
mencari struktur bangunan
lama pada bekas lahan yang

pernah digunakan sebagai Kantor Departemen Penerangan Pemda Sleman

Permukaan : rata, banyak sampah dan semak belukar

Spit 1-2 : - Jenis tanah pasir lempung bercampur fragmen batu bata merah

Tanah merupakan tanah urug

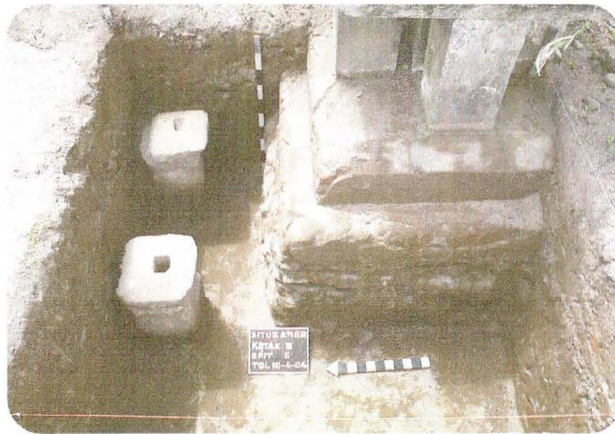
- Temuan tidak ada

Spit 3-8 : - Jenis tanah pasir halus bercampur lempung

- Temuan tidak ada

c. Tespit ABR III.

Alasan pemilihan kotak : mengetahui struktur pondasi dan maaiveldt tugu di sebelah barat SD Ambarrukma.



Kotak ABR III spit 6

Permukaan : - rata

Spit 1 : - Jenis tanah lempung bercampur pasir

- Temuan : kaki tubuh tugu

terpendam 15 cm

Spit 2-3: - Jenis tanah lempung bercampur pasir dan fragmen batu bata merah

- Temuan : Ditemukan profil kaki tubuh tugu bagian atas lanjutan spit 1 diketahui profil tersebut setinggi 17 cm

- Di bawah profil tersebut membentuk pelipit pondasi secara horisontal sepanjang 17 cm

- Di sisi utara kotak ditemukan 2 buah pathok yang ditengahnya terdapat lubang untuk memancang suatu tiang

Spit 4-6 : - Jenis tanah pasir kasar bercampur koral

- Temuan : pondasi dasar dari batu kali sedalam 50 cm dan masih ke bawah lagi sampai dengan spit

d. Tespit ABR 1V

Alasan pemilihan kotak : mencari struktur pondasi bagian dalam dan pagar keliling sisi selatan di utara Jl. Laksda Adisucipto.



Kotak ABR IV spit 6

- Spit 1-6 : - Tanah urug, jenis pasir lempung bercampur dengan fragmen batu bata merah
- Temuan struktur pondasi sedalam 110 cm dari muka tanah pada dasar pondasi membentuk pelipit fungsinya sebagai sepatu selebar 7 cm .

f. Tespit ABR V

Alasan pemilihan kotak : mencari struktur pondasi bangunan lanjutan gandhok kulon yang menghadap ke selatan

Permukaan : rata, banyak ditumbuhi semak belukar

- Spit 1-2 : - Tanah merupakan reruntuhan material, dinding bangunan berupa fragmen batu bata merah bercampur fragmen spesi.

- Temuan struktur tidak ada

- Spit 3-6 : - Jenis tanah sama dengan atas



Kotak ABR V spit 6

- Temuan pada kedalaman 25 cm dari muka tanah terlihat struktur batu bata yang membujur U-S selebar 60 cm
- di bawah struktur batu bata tersebut terlihat struktur pondasi batu kali selebar 80 cm. selain struktur tersebut juga ditemukan struktur batu kali yang membujur T-B selebar 40 cm
- kedalaman struktur pondasi batu kali adalah 60 cm
- ukuran batu bata 5 x 12 x 26 cm

Ekskavasi tahap kedua yang dilaksanakan pada saat studi, hasilnya sebagai berikut:

Kompleks Pesanggrahan Ambarrukma terdiri dari beberapa unsur bangunan. Unsur-unsur bangunan tersebut adalah Pendapa, Dalem Ageng, Bale Kambang, Gandhok, dan Pecaosan. Sesuai dengan susunan rumah tradisional kuno, bangunan Gandhok ada 2 (dua), yaitu Gandhok Tengen dan Gandhok Kiwa, namun bangunan Gandhok kiwa yang seharusnya terletak di sebelah timur sekarang sudah tidak ada, karena bangunan tersebut sudah dibongkar, sedangkan areanya dipergunakan untuk bangunan Hotel Ambarrukma. Selain itu, unsur bangunan lain yang terdapat pada Pesanggrahan Ambarrukma adalah bangunan Pecaosan yang terdiri dari 2 (dua) buah bangunan, yaitu Pecaosan Barat dan Pecaosan Timur, tetapi sekarang tinggal banguna Pecaosan Barat yang terletak disebelah selatan Gandhok Tengen. Bangunan Pecaosan Timur sudah tidak ada, karena areanya dipergunakan untuk pertamanan Hotel Ambarrukma.

Untuk memastikan lokasi Gandhok kiwa dan bangunan Pecaosan Timur, maka dilakukanlah ekskavasi atau disebut tespit. Tespit dilakukan di depan Hotel Ambarrukma yang sekarang berfungsi sebagai lokasi pertamanan. Adapun jumlah penggalian kotak tespit ada 6 (enam) kotak yang masing-masing kotak diberi kode angka sebagai berikut : Kotak tespit ABR VI, ABR VII, ABR VIII, ABR IX, ABR X, dan ABR XI.

Penggalian kotak tespit ABR VI dilakukan untuk mengetahui ketinggian permukaan tanah halaman depan Pesanggrahan Ambarrukma pada masa lalu. Adapun ketinggian permukaan tanah halaman yang sekarang adalah hasil tanah urug setelah adanya Hotel Ambarrukma. Penggalian kotak tespit ABR VII, ABR VIII, ABR IX, ABR X, ABR XI adalah untuk memastikan lebar bangunan Pecaosan dan tembok beteng sisi timur. lokasi kotak tespit ABR VII, ABR VIII, ABR IX, ABR X, dan ABR XI sekarang merupakan area pertamanan Hotel Ambarrukma.

Mengenai deskripsi masing-masing kotak tespit adalah sebagai berikut :

a. Kotak Tespit ABR VI

Lokasi : di sebelah utara gerbang barat

Tujuan : untuk mengetahui struktur pondasi pagar serta maaiveldt halaman

Kondisi awal : relatif rata, merupakan taman yang ditumbuhi rumput-rumput m serta perdu

Hasil penggalian :

- spit (1) : Tanah urug bercampur pecahan bata
- spit (2) : Terdapat hiasan tumpal yang merupakan ujung utara pipi pagar. Pada kedalaman 30 cm terdapat profil yang merupakan bagian terbawah dari gapura yang langsung berbatasan dengan tanah. Pada bagian inilah diperkirakan merupakan maaiveldt halaman pada waktu itu. Di bawah profil



Kotak ABR VI spit

ini merupakan pondasi pipi pagar yang berupa tatanan bata merah sebanyak 1 lapis.

- spit (3) : Di bawah tatanan bata terdapat pondasi yang terbuat dari campuran semen, gamping, dan bata.
 - spit (4) : Pondasi berakhir pada kedalaman 80 cm
- Kotak ini digali hingga spit (6), tanah yang ada merupakan tanah asli

b. Kotak Tespit ABR VII

Penggalian kotak tespit ABR VII dilakukan sampai pada spit 3. Keadaan fisik tanah spit 1 sampai spit 3 merupakan tanah humus berwarna coklat tua.

Pada saat penggalian sampai pada pertengahan spit 1, pada bagian tengah kotak spit terdapat adanya struktur bangunan yang membujur ke arah barat timur, sehingga untuk lebih menampakkan struktur bangunan tersebut penggalian dilanjutkan ke spit 2. Pada pertengahan spit 2 di sebelah utara struktur bangunan yang membujur ke arah barat timur terdapat

sisasisa lantai yang terbuat dari bahan campuran pasir, gamping dan semen.



Kotak ABR VII spit 3

Untuk lebih memperjelas keadaan temuan struktur bangunan khususnya yang membujur ke arah barat timur, maka penggalian dilanjutkan ke spit berikutnya. Sampai pada akhir spit 3 temuan struktur bangunan yang membujur ke arah barat timur telah tampak dengan jelas. Struktur bangunan tersebut mempunyai ukuran lebar 55 cm yang terdiri dari struktur bata merah dan gamping.

Untuk sementara penggalian kotak ini diakhiri sampai pada spit 3. Selanjutnya untuk mengetahui kelanjutan ke arah timur dari struktur bangunan dilakukan penggalian kotak tespit ABR VIII.

c. Kotak Tespit ABR VIII

Untuk menghemat waktu, maka sementara kotak ABR VIII hanya digali setengah bagian, yaitu bagian barat. Selain itu karena setengah bagian yang berada dibagian timur merupakan jalan yang telah diperkeras dengan susunan tegel. Kotak tespit ABR VIII digali sampai pada akhir spit 5. Tanah spit 1 sampai spit 5 berupa tanah humus berwarna coklat tua. Pada pertengahan spit 1, struktur bangunan yang membujur ke arah barat telah mulai tampak. Struktur bangunan tersebut merupakan kelanjutan dari struktur bangunan yang terdapat



Kotak ABR VIII spit 5

di kotak ABR VII di sebelah baratnya. Selain itu pada dinding sisi timur kotak tampak juga adanya struktur bangunan yang membujur ke arah utara selatan. Kedua struktur bangunan tersebut saling berhubungan sehingga pada kotak tersebut membentuk huruf T. Untuk lebih menampakkan temuan struktur bangunan tersebut, maka penggalian dilanjutkan ke spit berikutnya yaitu spit 2.

Adapun penggalian spit 2 sampai dengan spit 5 tidak terdapat temuan yang lain, tetapi pada akhir spit 5 temuan struktur bangunan telah tampak dengan jelas. Temuan struktur bangunan pada kotak tespit ABR VIII ini membentuk huruf T, yang pada bagian sudut pertemuan antara antara kedua struktur bangunan terdapat sisa-sisa struktur selokan.

Sampai pada akhir spit 5 ini penggalian pada kotak tespit ABR VIII sementara diakhiri. Selanjutnya penggalian dilanjutkan pada kotak tespit IX di sebelah baratnya yang bertujuan untuk mengetahui kelanjutan ke arah selatan dari temuan struktur bangunan yang membujur ke arah utara selatan pada kotak tespit ABR VIII.

d. Kotak Tespit ABR IX

Penggalian kotak tespit ini sampai pada akhir spit 4. Tanah spit 1 sampai pada akhir spit 4 merupakan tanah humus berwarna coklat tua.

Pada pertengahan spit 1, struktur bangunan yang merupakan kelanjutan ke arah selatan dari struktur bangunan yang ditemukan pada kotak tespit ABR VIII mulai tampak, sehingga dilanjutkan pada spit berikutnya yaitu spit 2. Pada bagian pertengahan spit 2, struktur bangunan yang membujur ke arah utara selatan terputus di tengah. Untuk mengetahui jawaban dari keadaan tersebut, maka penggalian dilanjutkan ke spit berikutnya yaitu spit 3.

Sampai pada akhir spit 3, diperoleh petunjuk bahwa pada bagian yang terpisah ternyata merupakan jalan yang menghubungkan dengan kolam di sebelah barat. Namun demikian untuk menampakkan adanya selokan, maka penggalian dilanjutkan pada spit 4. Sampai pada akhir spit 4, tampak lebih jelas bahwa jalan yang menghubungkan bagian luar (timur) dan bagian barat(kolam Pesanggrahan Ambarrukma) lantainya diperkeras dengan semen, namun



Kotak ABR IX spit

pada permukaan lantai tersebut terdapat tanda-tanda pengrusakan

sebagai dampak dari pemanfaatan di masa-masa berikutnya. Selain itu tampak jelas kalau di sisi barat struktur bangunan yang membujur ke arah utara selatan terdapat selokan. Dinding selokan terbuat dari susunan batu berspesi semen, pasir, dan gamping. Adapun lantai selokan juga diperkeras dengan campuran semen, pasir, dan gamping. Pada lantai selokan tersebut ditemukan tapal kuda yang terbuat dari bahan besi.

Sampai pada penggalian kotak tespit ABR VII, ABR VIII, dan ABR IX diperoleh gambaran bahwa temuan struktur bangunan yang membujur dari arah barat timur pada kotak tespit ABR VII dan ABR VIII merupakan sisa-sisa dinding sisi selatan bangunan Pecaosan. Temuan struktur bangunan yang membujur ke arah utara selatan pada kotak tespit ABR IX dan ABR X adalah sisa-sisa dinding tembok beteng sisi timur.

Dengan demikian dari penggalian ke tiga kotak tespit tersebut diperoleh gambaran bahwa susunan bangunan di bagian timur

sama dengan yang ada di sebelah barat (simetris), termasuk juga adanya bangunan Gandhok Kiwa (timur).

Meskipun demikian masih akan dilanjutkan dengan penggalian 2 (dua) kotak tespit lagi dengan tujuan untuk mengetahui ukuran dan struktur fondasi bangunan Pecaosan. Kotak tespit yang akan digali tersebut adalah kotak tespit ABR X dan ABR XI



e. Kotak Tespit ABR X

Tujuan penggalian kotak tespit ABR X adalah mencari bagian sudut barat daya bangunan Pecaosan timur. Kotak ini digali sampai pada spit 5.

Tanah spit 1 sampai pada spit 5 adalah tanah humus berwarna coklat tua.

Pada spit 1 belum ada temuan. Pada akhir spit 2, di bagian $\frac{3}{4}$ kotak di bagian utara terdapat lantai, sehingga bagian yang dapat diperdalam adalah bagian selatan. Selanjutnya dibagian selatan temuan lantai digali lagi ke spit 3. Pada spit ini di bagian selatan temuan lantai terdapat selokan yang membujur ke arah barat timur sejajar dengan temuan lantai. Untuk lebih menampakkan struktur selokan, penggalian dilanjutkan lagi sampai pada spit 5. Sampai pada spit 5 penggalian tidak dapat diperdalam lagi, karena telah mencapai bagian dasar selokan yang diperkeras dengan bahan campuran semen, pasir dan gamping. Pada akhir spit 5 ini temuan struktur selokan telah tampak. Hal yang menarik perhatian adalah kedua sisi dinding selokan terdapat bekas penempatan alat yang berfungsi untuk pengaturan air selokan.

Kotak ABR X spit 5

Telah disebutkan bahwa tujuan penggalian kotak ini adalah untuk mencari bagian sudut barat daya bangunan Pecaosan timur dan sekaligus untuk mengetahui struktur pondasinya. Dari hasil penggalian menunjukkan bahwa lokasi kotak tespit ABR X bukan bagian dari sudut barat daya bangunan Pecaosan timur, posisi kotak tespit masih kurang ke barat. Dengan demikian penggalian kotak tespit ABR X diakhiri sampai pada spit 5 dan penggalian dilanjutkan pada kotak tespit di sebelah baratnya, yaitu kotak tespit ABR XI.

f. Kotak Tespit ABR XI

Tujuan penggalian kotak tespit ABR XI adalah untuk mencari bagian sudut barat daya bangunan Pecaosan timur dan sekaligus untuk mengetahui kenampakan struktur bangunan pondasinya. Kotak tespit ABR XI hanya digali setengah bagian, yaitu bagian timur, kotak ini digali sampai pada spit 7.

Tanah spit 1 adalah tanah humus berwarna coklat tua. Pada spit ini belum ada temuan, sehingga penggalian dilanjutkan ke spit berikutnya.

Tanah spit 2 sama dengan sebelumnya, yaitu berupa tanah humus. Pada spit 2 ini juga belum terdapat temuan yang cukup



Kotak ABR XI spit 7 berarti. Temuan lantai baru tampak pada spit 3. Untuk memperjelas keadaan temuan lantai tersebut, penggalian dilanjutkan ke spit berikutnya. Pada spit 4 temuan lantai telah tampak dengan jelas. Lantai tersebut menunjukkan bagian sudut bangunan Pecaosan timur. Adapun untuk mengetahui struktur pondasinya, penggalian dilanjutkan ke spit berikutnya. Pada spit 5 tanah berupa tanah humus berwarna coklat tua dan

dinding lantai berupa susunan batu merah masih berlanjut ke bawah, sehingga penggalian dilanjutkan ke spit berikutnya. Pada spit 6 susunan batu merah dinding lantai masih berlanjut ke spit berikutnya. Baru sampai pada spit 7 susunan batu merah dinding lantai telah sampai pada lapisan pertama. Dari hasil penggalian kotak ABR XI ini dapat diketahui bahwa susunan dinding lantai bangunan Pecaosan timur terdiri dari susunan batu merah yang terdiri dari 14 (empat belas) lapis. Batu lapis pertama lantai terletak di atas tanah tampak pondasi dibawahnya.

B. ANALISIS

1. Analisis Arkeologis

Sesuai hasil penggalian uji coba tahap pertama terhadap Pesanggrahan Ambarrukma yang telah dilakukan beberapa hari, maka diperoleh data yang menunjukkan bahwa sisa-sisa bangunan kuno yang berada di sebelah barat gandhok kulon sudah mengalami kerusakan total, bahkan sisa-sisa pondasi bangunan lama sudah hilang sama sekali, kecuali pada kotak ABR V. Hilangnya data tersebut sebagai akibat dari aktifitas pada saat perubahan fungsi sebagai Kantor Pemda Sleman sampai dengan tahun 1967.

Setelah kantor Pemda Sleman dipindahkan, bangunan-bangunan tersebut dimusnahkan dan lahan-lahan digunakan sebagai lahan perkebunan liar sekaligus digunakan sebagai timbunan sampah-sampah deposit Hotel Ambarrukma.

Pada kotak ABR V menunjukkan bahwa sisa-sisa pondasi tersebut merupakan gandhok kulon sisi utara. Dugaan ini didukung oleh adanya informasi dari narasumber bahwa bangunan tersebut dahulu difungsikan sebagai lumbung / tempat penimbunan hasil

kebun buah. Pada kotak ABR IV diketahui bahwa struktur pondasi pagar keliling Pesanggrahan Ambarrukma memiliki kedalaman 110 cm.

Dari hasil penggalian sebanyak 5 (lima) buah kotak tespit pada tahap kedua, yaitu kotak tespit ABR VII, ABR VIII, ABR IX, ABR X, dan ABR XI tersebut dapat diketahui bahwa susunan bangunan di bagian timur sama dengan bangunan yang ada di bagian barat. Pada bangunan semacam itu khususnya adanya Pendapa, Dalem Ageng, Gandhok Kiwa dan Gandhok Tengen adalah merupakan khas rumah pejabat atau Priyayi Jawa. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pada susunan bangunan rumah semacam tersebut di atas adalah rumah bangunan Tradisional Jawa. Dengan demikian Pesanggrahan Ambarrukma secara arsitektural adalah rumah Tradisional Jawa meskipun tidak bersih dari pengaruh Indis. Pengaruh arsitektur Indis pada bangunan Pesanggrahan Ambarrukma antara lain tampak pada bangunan-bangunan dinding tembok dan ukuran pintu maupun jendela yang cukup besar.

2. Estimasi Sumber daya Arkeologi

Pada mulanya pesanggrahan Ambarrukma terdiri atas pendapa, dalem, Gandhok kiri dan kanan, bale kambang serta kebun raja di kiri kanan kompleks bangunan. Gandhok tengen dipergunakan sebagai keputren dan Gandhok kiwa sebagai kasatrian. Pendapa pada mulanya terpisah dengan pringgitan. Pendapa hanya terdiri atas batur dengan lantai terbuat dari batu andesit. Atap pendapa terbuat dari genteng ley, dan baru pada tahun 1977 atap diganti dengan sirap. Lantai sudah dua kali mengalami penggantian, pertama berupa batu andesit, kemudian diganti dengan traso dan yang terakhir diganti dengan marmer Tulungagung. Terdapat 8 trap di anak tangga di sekeliling lantai tersebut untuk naik dari halaman. Saat ini pada trap sisi barat, selatan dan timur

dihilangkan diganti dengan lantai yang lebih renda serta ditambahkan atap diatasnya. Tambahan atap disekeliling batur pendapa tersebut terjadi ketika Hotel mulai beroperasi, bertujuan untuk memperluas pendapa sebagai ajang pentas untuk menghibur tamu. Gandri pada bagian belakang terpisah dengan bale kambang, tanpa doorloop seperti saat ini. Hanya terdapat jalan setapak yang dinaung tanaman merambat diatasnya sebagai peneduh, antara lain bougenville. Pada bagian depan terdapat 2 buah bangunan pecaosan. Pecaosan ini terletak ditepi jalan masuk dari gerbang, baik gerbang timur maupun barat.

Pecaosan disebelah timur saat ini sudah hilang akibat pembangunan hotel. Bangunan pecaosan mulanya beratap limasan terbuka pada bagian depan saat ini pecaosan yang masih ada sudah mengalami perubahan bentuk berupa penambahan dinding penutup pada bagian depan. Sebenarnya masih ada satu lagi pecaosan yang terletak di tengah-tengah alaun-alun beratap joglo dengan *balustrade* rendah disekelilingnya, sehingga kalau ada orang duduk didalamnya tidak akan terlihat dari luar. Saat ini pecaosan tersebut telah hilang, karena alaun-alun telah dipadati perumahan penduduk.

Alun-alun yang terdapat di depan pesanggrahan mempunyai pagar keliling, yang hingga saat ini masih dapat kita saksikan. Pagar yang memisahkan antara halaman dengan alun-alun adalah pagar dalam kompleks sekarang. Pada mulanya pagar terbuat dari besi seperti halnya pagar yang dipergunakan di bale kambang, namun lebih tinggi ukurannya. Terdapat 2 buah gerbang sebagai jalan masuk seperti halnya pada saat ini, lengkap dengan pintu gerbangnya. Namun saat ini pintu gerbang pesanggrahan tersebut telah dipergunakan sebagai pintu gerbang Hotel Wisma Prambanan. Pada tahun 1943 pagar besi dibongkar besi dibongkar oleh pihak keraton Yogyakarta karena dianggap tidak layak, dan diganti pagar tembok. Besi-besi pagar diangkut oleh Jepang sebagai pampasan perang. Setelah Indonesia merdeka,

pihak Jepang bersedia mengganti rugi atas pampasan perang tersebut. Pada saat itu Hamengkubuwana IX menjabat sebagai menteri Pariwisata I RI, berusaha memajukan pariwisata di Indonesia dengan membangun beberapa hotel. Oleh karena itu Hamengkubuwana IX meminta Jepang untuk membangun 4 hotel yaitu Ambarrukma, Bali Beach di Sanur, Pelabuhan Ratu dan Hotel Indonesia. Hotel Ambarrukma di bangun di atas tanah sultan. Hotel dibangun mulai tahun 1959 hingga 1965, namun baru dapat mulai beroperasi tahun 1966 karena meletusnya G 30 S/PKI pada tahun 1965.

Sebagai sebuah pesanggrahan yang berhubungan dengan raja, maka diperlukan beberapa hal untuk menunjang keberadaannya sekaligus untuk kenyamanan bagi penghuninya. Unsur-unsur yang mendukung kenyamanan penghuninya tersebut antara lain : untuk air, pembatas dengan pihak di luar pesanggrahan yang berupa tembok keliling serta adanya taman / tumbuh-tumbuhan (Enny Ratna Dewi, 1985,62). Hal ini sesuai dengan arti pesanggrahan, sebagai tempat berkumpul, tempat jamuan, tempat istirahat (Wojo Wasito, 1997, 236).

Pertumbuhan taman atau pesanggrahan di Kraton Yogyakarta dimulai sejak keberadaan Kraton Yogyakarta, yaitu ketika Hamengkubuwana memerintah guna membangun Taman Kota, Taman Sari yang terletak disebelah barat kraton, sedangkan pada masa Sultan Hamengkubuwana II, pembangunan pesanggrahan dilakukan diberbagai tempat dan penjuru kota. Pembangunan fasilitas-fasilitas semacam ini erat hubungannya dengan kosmologis dan magis religius. (Uka Tjandra Sasmita, 1976: 159) di samping juga sebagai akibat semakin banyaknya aktifitas yang dilakukan oleh raja, sehingga pemilihan tempat pun akan mengarah kepada nilai kemudahan bagi raja itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini, maka pemilihan tempat akan mengarah pada “persyaratan” serta kemudahan yang ada. Begitu

juga pembangunan Pesanggrahan Ambarrukma, di dalam pemilihan tempat juga mengarah pada hal-hal tersebut.

Adapun tata letak Pesanggrahan Ambarrukma dapat diuraikan sebagai berikut ;

a. Lingkungan

1) Sungai

Air merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi pada sebuah bangunan pesanggrahan. Untuk itu dilakukan pemilihan tempat guna memudahkan suplai air yang dibutuhkan bagi area tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa untuk Pesanggrahan Ambarrukma diapit oleh dua buah sungai yang cukup besar, yaitu Sungai Gajah Wong dan Sungai Tambak Bayan, dengan aliran yang mengarah ke selatan.

Di samping itu, di beberapa tempat dari kedua sungai tersebut dilakukan pembendungan yang bertujuan untuk menaikkan air yang dipergunakan bagi pertanian. Yang menjadi pertanyaan, apakah ada bentuk bendungan yang menunjukkan bahwa tujuan menaikkan air adalah sebagai upaya memenuhi kebutuhan air di Pesanggrahan Ambarrukma. Memang sampai saat ini belum terdapat data faktual yang menjelaskan hal tersebut. Hanya dalam cerita tutur yang disampaikan oleh sebagian masyarakat sekitar pesanggrahan yang mengatakan bahwa kebutuhan air di dapat dari Sungai Tambak Bayan yang di bendung di daerah Pulodadi yang berjarak lebih kurang 3 km arah timur laut dari Pesanggrahan Ambarrukma.

Pada masa pengaruh Hindu Budha, pendirian bangunan candi juga mengarah kepada kedekatan lokasi dengan air. Lokasi untuk bangunan candi sendiri disebut Tirta (Ign Anom, 1997, 104). Secara harfiah arti dari Tirta adalah air.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lokasi tempat bangunan candi minimal ada hubungannya dengan air maupun sumber air. Sungai adalah sumber air yang tiada pernah habis, sehingga banyak bangunan-bangunan candi di dirikan di dekat sungai. Apabila lokasi pendirian bangunan candi terletak di atas bukit atau gunung, maka untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan penanaman atau penempatan tiga buah kendi air pada pusat candi (*Brahma Sthana*).

2) Topografi.

Wilayah Ambarrukma merupakan wilayah atau daerah yang relatif datar, kecuali di sekitar sungai yang mengapit pesanggrahan tersebut. Hal ini memungkinkan pembangunan pesanggrahan dengan bangunan berarsitektur Jawa, joglo. Seperti diketahui bahwa bentuk bangunan berarsitektur joglo yang arah bangunannya memanjang ke arah belakang dengan wilayah “kesakralan” ada dibagian bangunan belakang .

Alasan pemilihan lokasi Ambarrukma oleh Hamengkubuwana VII sebagai tempat tinggal, kemungkinan adalah sebagai berikut :

a. Memanfaatkan bangunan yang telah ada.

Pesanggrahan Ambarrukma dibangun oleh Hamengkubuwana VI, sehingga Hamengkubuwana VII tinggal menempati bangunan yang telah ada dengan mengadakan pemugaran pada beberapa bagian.

b. Lokasi strategis pada akses Yogya - Solo. Selain mudah dijangkau dari berbagai tempat, hal tersebut berkaitan dengan putri-putri sultan yang menjadi permaisuri Paku Buwana X dan

KGPAA Mangkunegara VII, agar memudahkan mereka untuk

mengunjungi kedua orang tuanya.

c. Strategis secara topografi karena terletak di daerah yang relatif datar, aman dari banjir karena terletak di antara dua sungai yaitu sungai Gajahwong dan Tambakbayan. Sungai sangat penting karena merupakan suplai air utama untuk kebun raja yang terletak di kiri kanan pesanggrahan yaitu kebun buah, sayur dan palawija.

d. Pemandangan indah. Dari Ambarrukma pemandangan kearah utara sangat indah karena dapat menyaksikan Gunung Merapi secara langsung dan relatif jelas.

Rumah Tradisional Jawa yang berdiri di atas batu telah ada sejak tahun 800 Masehi. Bangunan semacam itu terpahat pada relief Candi Prambanan, Candi Borobudur maupun candi-candi lainnya di Jawa Timur. Tergambar pula bentuk-bentuk bangunan yang terpahat pada relief candi-candi tersebut diantaranya mempunyai bentuk atap limasan dan tajug. Atap berbentuk tajug pada perkembangannya selanjutnya menjadi atap joglo.

Telah disebutkan bahwa susunan bangunan yang terdiri dari Pendapa, Pringgitan, Dalem Ageng, Gandhok Kiwa, dan Gandhok Tengen adalah rumah Priyayi Jawa. Rumah tempat tinggal pjabat atau Priyayi Jawa tentunya tidak lepas dari kraton. Pola susunan bangunan kraton dari jaman ke jaman selalu sama. Kraton pada Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa meniru pola Kraton Majapahit. Pola dan susunan Kraton Demak adalah merupakan protipe Kraton-kraton Mataram Islam berikutnya. Dengan demikian tentang susunan dan pola bangunan Tradisional Jawa seperti Pesanggrahan Ambarrukma telah ada sejak awal perkembangan kehidupan Islam di Jawa. Pola dan

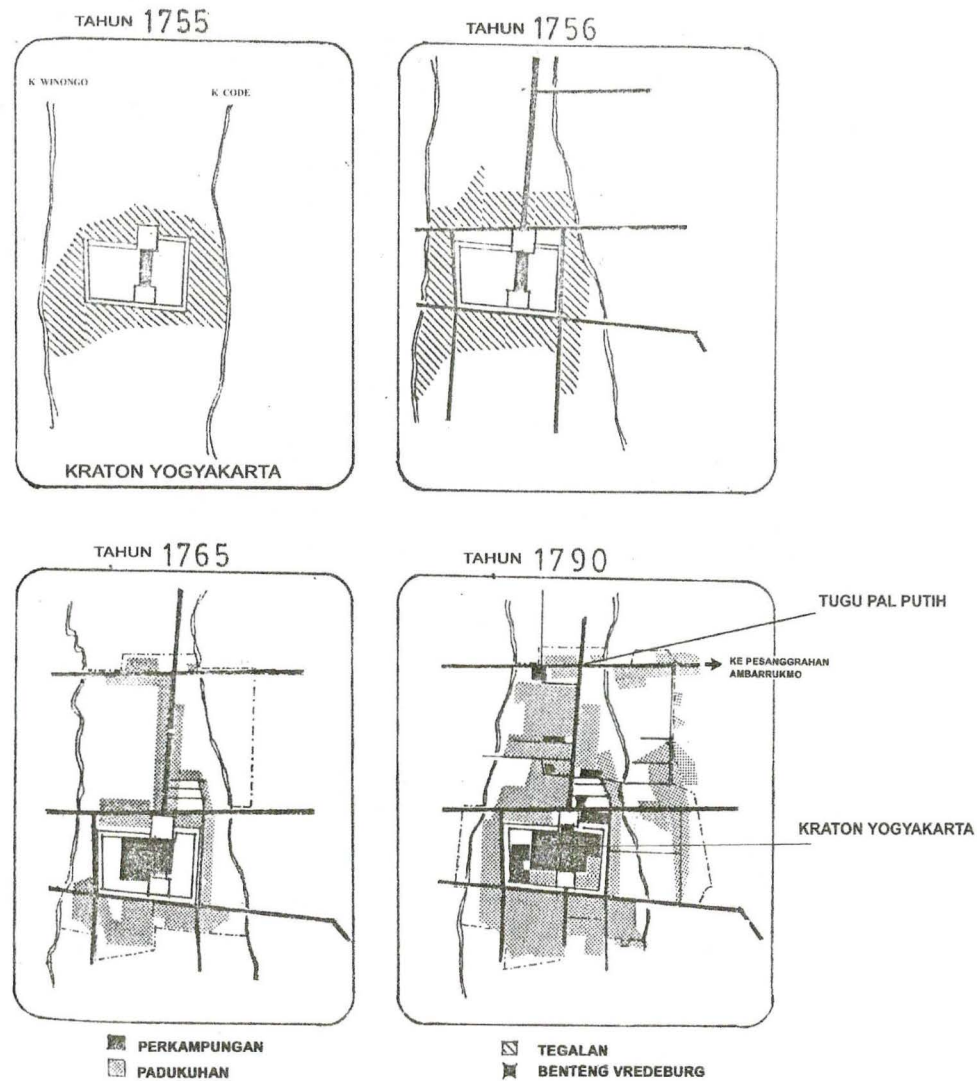
susunan bangunan seperti Pesanggrahan Ambarrukma adalah bentuk yang telah sangat kuna.

Filosofi arsitektur dimaksudkan untuk menelaah pemikiran yang paling mendasar secara filosofat dalam merancang arsitektur tata ruang Pesanggrahan Ambarrukma. Tata ruang pada perancangan arsitektur meliputi tata ruang : makro, mikro, vertikal, horisontal, dalam dan luar.

Tata ruang makro adalah dasar pemikiran untuk mencari orientasi bangunan terhadap unsur-unsur yang sudah ada untuk bangunan Pesanggrahan Ambarrukma, orientasinya jelas ke Kraton Yogyakarta yang selesai di bangun pada tahun 1756. Mengingat pesanggrahan yang di bangun Sri Sultan Hamengkubuwana ada beberapa bangunan, dan secara filosofi keletakannya merata keseluruh penjuru mata angin, sesuai dengan kondisi geografis wilayah Kraton Yogyakarta dengan radius tertentu. Hal ini bisa memanfaatkan jaringan jalan yang sudah ada atau membuat jalan baru yang khusus untuk mencapai lokasi yang dinilai paling baik dari berbagai aspek fisik maupun non fisik.

Perkembangan jaringan jalan di sekitar Kraton Yogyakarta secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

PETA PERKEMBANGAN KOTA YOGYAKARTA

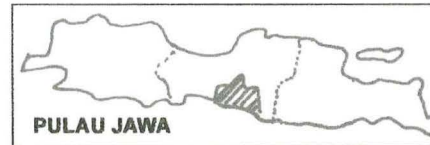


SUMBER : LAPORAN PENELITIAN BENTENG VREDEBURG TH 1979

- Kraton Yogyakarta ke Tugu Pal Putih (tahun 1756)
- Tugu Pal Putih ke arah timur (tahun 1790)

Keletakan Pesanggrahan Ambarrukma $\pm$ 6 km arah timur dari Tugu Pal Putih, atau ke arah Kraton Surakarta dengan ibukota di Desa Solo. Kedua kraton tersebut lahir setelah Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Pemilihan letak tersebut secara filosofis ada kaitannya dengan jalur jalan yang menghubungkan antar Kraton Yogyakarta dengan Kraton Surakarta.

PETA WILAYAH D.I. YOGYAKARTA



PETA JARINGAN JALAN UTAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pesanggrahan secara fungsi adalah sebagai tempat peristirahatan raja, yang konon dalam memimpin kerajaan serta menetapkan kebijakan harus dilandasi pikiran jernih, luas, dan mendalam. Dalam istirahat membutuhkan wadah fisik aman, waspada, santai, sejuk, alami, nyaman, dan segar.

Berdasarkan fakta sejarah bangunan Pesanggrahan Ambarrukma sering digunakan untuk menjamu tamu-tamu kraton yang datang dari arah Surakarta.

Pesanggrahan Ambarrukma berlokasi disebelah utara jalur Jalan Yogyakarta - Surakarta. Pesanggrahan tersebut menghadap ke arah selatan, bangunan yang menghadap selatan, pada letak secara astronomisnya Yogyakarta terhadap sistem tata surya, ruangan-ruangan pada bangunan tersebut sangat sejuk pada musim kemarau.

Tata ruang mikro lahan Pesanggrahan Ambarrukma, berdasarkan Laporan BP3 D.I.Yogyakarta Tahun 2004, tentang Perekaman Data Pesanggrahan Ambarrukma, menurut narasumber semula sebagai berikut : Bangunan pendapa, pringgitan, dan dalem terletak di tengah. Pendapa berfungsi semi profan, sedangkan dalem merupakan ruang yang berfungsi sakral. Bangunan utama terletak di tengah, dan dikelilingi sebagai berikut:

- sebelah depan/selatan : Alun-alun
- sebelah belakang/utara : Bale Kambang
- sebelah kiri/timur : Gandhok Kiwa
- sebelah kanan/barat : Gandhok Tengen
- sebelah timur Gandhok Kiwa : Kebun Sayur
- sebelah barat Gandhok Tengen : Kebun Buah
- sebelah barat daya pendapa : Kandang Kuda
- sebelah tenggara pendapa : Kebun Palawija
- semula alun-alun sampai $\pm$ 45 m sebelah selatan as Jalan Yogyakarta - Surakarta.

Dalem, terdapat empat kamar yang berukuran (5 x 8 m) dan (5 x 6 m) dengan tinggi langit-langit 4,4 m', tebal dinding tembok $\pm$ 50 cm. Filosofi perancangan ruang tersebut dengan esensi keamanan dan kenyamanan. Apabila dihitung berdasarkan kebutuhan oksigen per orang dengan satuan m^3 / orang dan sirkulasi udara m^3 / detik / orang, jelas menjadi ruang yang aman dan nyaman. Secara fisika bangunan, dinding tembok dapat membuat sejuk di siang hari dan hangat di malam hari. Filosofi kewaspadaan diungkapkan dengan adanya dua buah pintu yang terdapat pada masing-masing kamar pada posisi yang saling berlawanan arah, dua buah pintu tersebut dapat berfungsi untuk menyelamatkan diri dalam keadaan darurat/bahaya. Kandang kuda selaku wadah sarana transportasi juga sebagai sarana dalam kondisi darurat. Perancangan alun-alun secara filosofis menambah kewibawaan pesanggrahan dan tuntutan wadah multi fungsi yang terkait dengan tempat peristirahatan raja. Selain hal tersebut adalah ekspresi kekuasaan yang dituangkan dalam skala yang tidak manusiawi untuk mengingatkan bahwa raja mempunyai tanggung jawab terhadap rakyatnya. Filosofis yang terkandung dalam kebun palawija adalah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat, sedangkan daunnya berfungsi untuk makanan kuda. Kebun sayur dan kebun buah sebagai sarana untuk memenuhi gizi yang berasal dari unsur botani. Kebun-kebun tersebut menambah kesejukan dan kesegaran terhadap kompleks pesanggrahan.

Filosofi bangunan Bale Kambang, esensinya terdapat unsur air / kolam dan panggung yang bisa melihat pemandangan alam dengan radius yang optimal. Denah lantai atas yang berbentuk persegi delapan sangat mendukung *view*. Secara fisika, kolam air dapat menurunkan suhu lingkungan mikro. Suhu yang terendah di atas kolam memiliki tekanan udara rendah dan suhu panas di kebun memiliki tekanan udara yang tinggi, kondisi ini dapat menciptakan pergerakan udara pada lingkungan mikro. Pergerakan udara yang segar dari kebun tersebut menimbulkan kenyamanan terhadap tubuh.

Pada lantai atas Bale Kambang ini, raja bisa memperoleh udara / oksigen dan *view* yang alami dan segar, yang ujungnya berdampak pada kesehatan raja, sedangkan secara psikologis mendapat suasana yang positif. Hal tersebut selaras dengan konsep hidup, dalam badan yang sehat terdapat jiwa / pemikiran yang sehat, sehingga sangat mendukung kebutuhan seorang raja dalam mengambil kebijakan.

Filosofi tata ruang vertikal Pesanggrahan Ambarrukma, meliputi ;

- ketinggian masing-masing lantai bangunan
- ketinggian masing-masing lubang pintu dan ventilasi di atasnya
- ketinggian plafon
- ketinggian atap
- ketinggian halaman

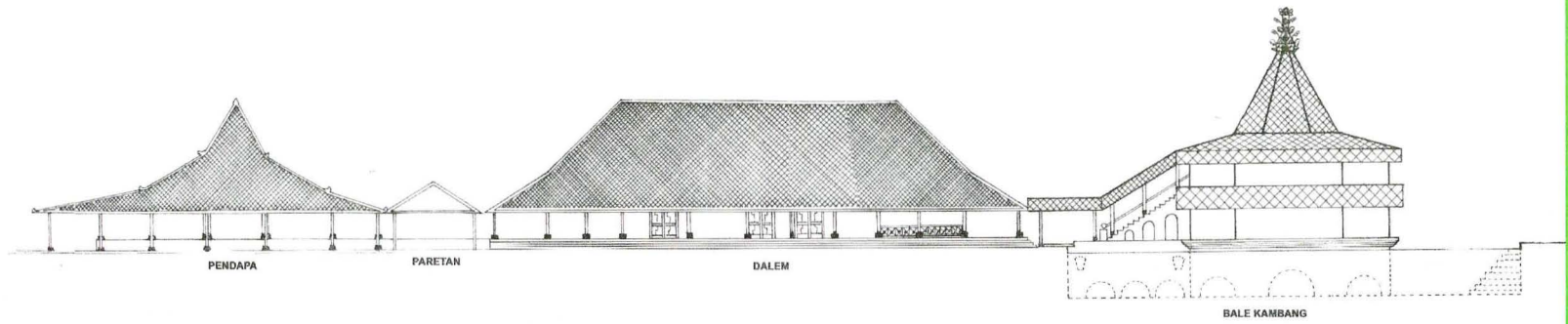
Arsitektur Pesanggrahan Ambarrukma adalah cermin kebudayaan pada masa berfungsinya bangunan tersebut. Filosofi mencerminkan strata kekuasaan, kehormatan, dan dukungan dari strata yang paling bawah.

Filosofi ketinggian masing-masing lantai bangunan, dapat dicermati bahwa titik ukuran adalah halaman atau yang sering disebut latar budaya.

Esensi fungsi pesanggrahan adalah tempat peristirahatan raja, istirahat dalam konteks ini bisa dikategorikan dalam kurun waktu

yang lama atau tinggal di tempat lain dengan suasana yang tidak seperti di kraton, tetapi bisa juga melakukan kativitas seperti di kraton, misalnya : menerima tamu atau menerima pasowanan para abdi.

Bangunan pendapa memiliki tinggi lantai yang sama dengan bangunan dalem maupun pringgitan. Ketiga ruangan pada bangunan ini mempunyai klasifikasi strata baik non profan, semi profan, dan profan. Eksistensi raja tidak bisa lepas dari dukungan abdi atau rakyat serta tetangga raja-raja dari kraton yang mempunyai hubungan diplomatik

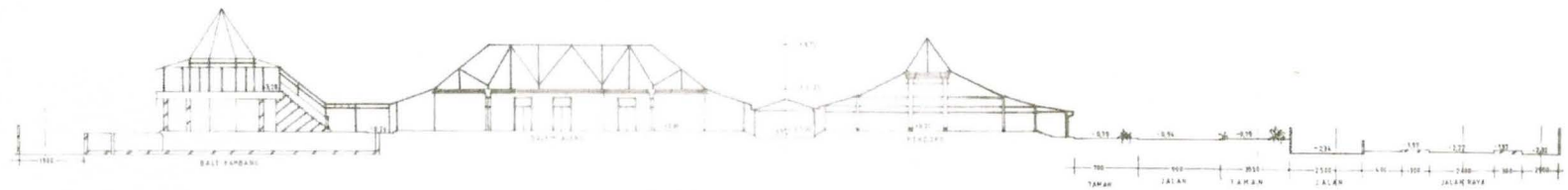


TAMPAK TIMUR

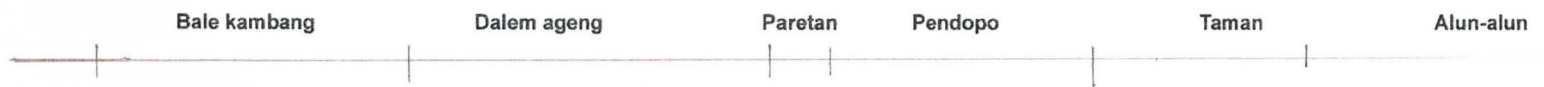


TAMPAK SELATAN

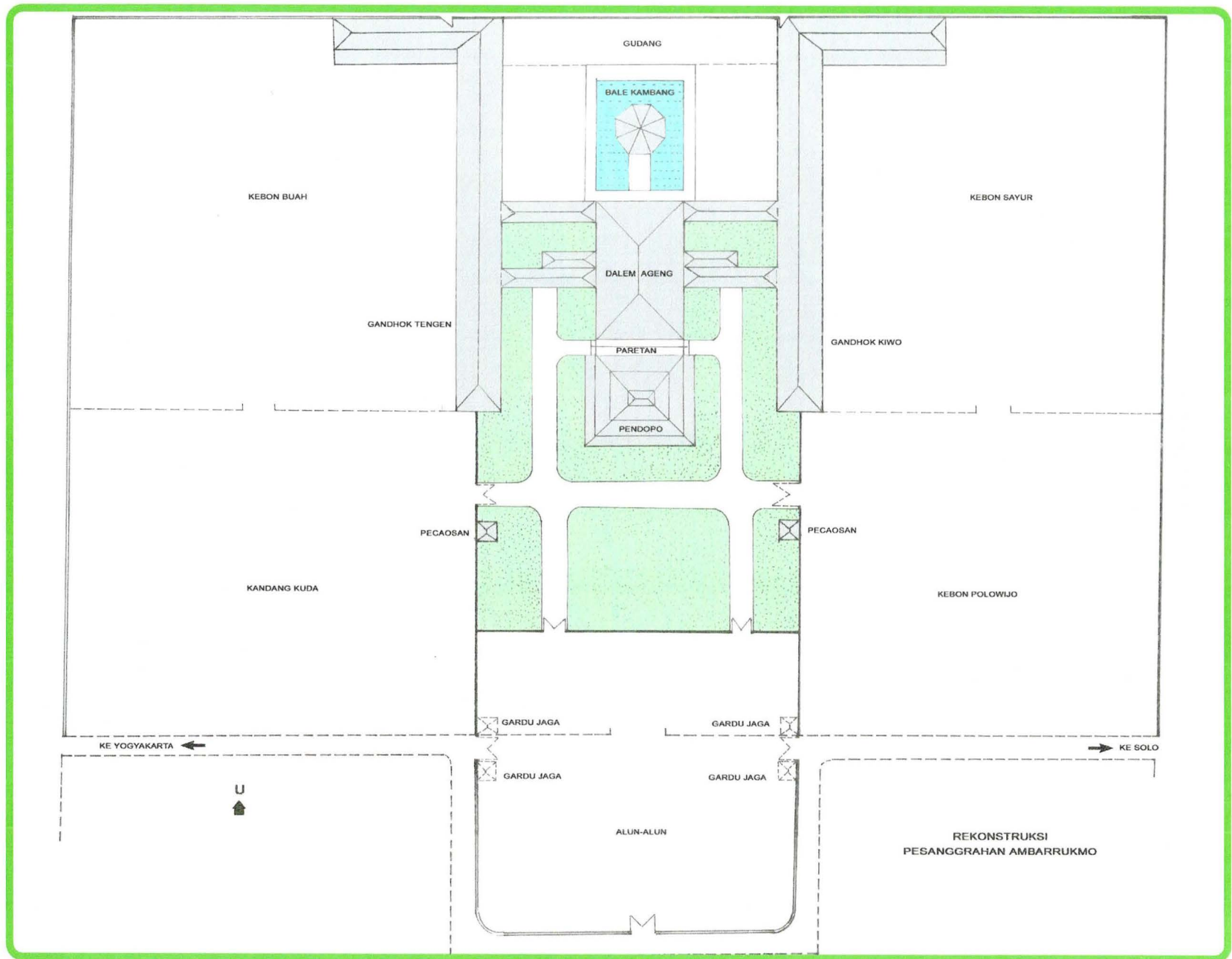
SEBELUM PEMBANGUNAN
PLAZA AMBARRUKMO



KONTEK SEKARANG



KONTEK SEMULA



3. Menimbang Kualitas dan Nilai Penting

Menimbang kualitas sumber daya arkeologi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi peninggalan pesanggrahan Ambarrukma.

a. Temuan struktural

1) Pendapa

Besaran : Kondisi sangat baik dan terawat

Informasi : dapat mengungkapkan aspek sejarah yaitu renovasi yang pernah dilakukan yang tercantum pada sunduk kili

Kelangkaan : bangunan tersebut merupakan satu-satunya pendapa yang berada di kompleks pesanggrahan

Keterangan : konteks bangunan sangat jelas terhadap kompleks Pesanggrahan tersebut, yaitu merupakan bangunan tempat menerima tamu/abdi dalem yang hendak menghadap raja. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya berbagai upacara serta ritual. Pada masa-masa selanjutnya ketika hotel telah beroperasi berfungsi sebagai tempat pertunjukan Ramayana

Keindahan : dari segi fisik bangunan tersebut mempunyai nilai yang sangat tinggi. bangunan tersebut berbentuk joglo yang merupakan ciri khas bangunan tradisional Jawa dengan berbagai ornamen tradisional yang mengandung berbagai macam falsafah.

2) Dalem Ageng

Besaran : bangunan masih utuh dan sangat terawat kondisinya

Informasi: Berdasarkan arsitektur dapat diketahui adanya perpaduan antara unsur budaya Jawa dan Eropa. Bentuk rumah limasan dengan pringgitan di depan dan gadri di belakang merupakan tipikal khas rumah Jawa, namun tata

ruang di dalamnya menunjukkan tata ruang rumah Eropa yang simetris.

Kelangkaan : merupakan satu-satunya di kompleks pesanggrahan

Keterangan : Konteks bangunan ini sangat jelas terhadap bangunan-bangunan lain dalam satu kompleks pesanggrahan karena bangunan ini merupakan bangunan inti tempat tinggal raja

Keindahan : Nilai keindahan bangunan ini sangat tinggi, karena mempunyai arsitektur yang khas serta ragam hias yang cukup kaya pada langit-langit pringgitan.

3) Bale Kambang

Besaran : Kondisinya masih relatif utuh meski terkesan kurang terawat

Informasi : menunjukkan salah satu sarana pemandian yang ada di pesanggrahan

Kelangkaan : merupakan satu-satunya bangunan kolam di kompleks situs

Keterangan : konteks dengan bangunan-bangunan yang lain sangat jelas

Keindahan : bangunan ini mempunyai nilai keindahan yang sangat tinggi dilihat dari segi arsitektur

4) Gandhok Tengen

Besaran : Kondisinya masih cukup bagus namun sudah tidak utuh karena sudah mengalami beberapa kali pembongkaran

Informasi : menunjukkan pola tata letak asli dari pesanggrahan Ambarrukma

Kelangkaan : saat ini merupakan satu-satunya Gandhok yang masih tersisa. Pada mulanya terdapat dua Gandhok, namun Gandhok tengen telah hilang akibat pembangunan hotel

BAB III HASIL PENELITIAN

Keterangan : bangunan ini merupakan salah satu elemen dalam rumah tradisional Jawa, sehingga merupakan satu kesatuan dengan bangunan-bangunan yang lain

Keindahan : keindahan bangunan ini terletak pada kemegahan arsitekturnya

5) Alun-Alun

Besaran : saat ini Alun-alun sudah dipadati perumahan penduduk. Pagar keliling sudah tidak utuh karena terpotong jalan raya. Namun demikian, pagar yang masih tersisa kondisinya masih sangat bagus dan stabil

Informasi : dapat menunjukkan batas terluar dari kompleks situs

Kelangkaan : satu-satunya yang ada di Pesanggrahan Ambarrukma

Keterangan : Merupakan bagian terdepan dari suatu kompleks keraton, sehingga sangat erat kaitannya dengan bagian-bangunan yang lain

Keindahan : pagar keliling alun-alun mempunyai bentuk yang khas

6) Pecaosan

Besaran : kondisi masih bagus meski sudah mengalami penambahan

Informasi : menjadi petunjuk tentang tata cara masyarakat dahulu jika hendak menghadap raja

Kelangkaan : merupakan satu-satunya bangunan pecaosan yang masih tersisa

Keterangan : posisinya jelas dan merupakan bagian dalam tata letak bangunan-bangunan di pesanggrahan

Keindahan : menunjukkan salah satu type rumah tradisional Jawa yang berbentuk limasan

7) Pagar Keliling

Besaran : kondisi tidak terawat dan sudah banyak mengalami rusak dan aus
Informasi : menjadi petunjuk mengenai batas terluar dari kompleks pesanggrahan

Kelangkaan : nilai kelangkaan tinggi karena yang tersisa hanya bagian utara dan barat, sedangkan pagar sisi timur sudah hilang akibat pembangunan hotel

Keterangan : keletakannya jelas, bahkan pagar yang sudah hilang sewaktu digali masih dapat diketemukan sisa-sisa pondasinya.

Keindahan : Secara fisik mampu mendukung kemegahan pesanggrahan Ambarrukma

8) Bangunan Pompa Air

Besaran : bangunan sudah rusak dan diganti rumah-rumahan yang sudah dimodifikasi yaitu dengan tembok batako, bagian yang asli hanya tinggal pilar-pilar tembok

Informasi : nilai informasi tinggi karena menunjukkan sistem pengaturan air pada masa lalu

Kelangkaan : bangunan ini merupakan satu-satunya yang dapat diketemukan

Keterangan : kaitan dengan saluran air sangat jelas yaitu sebagai pengatur debit air yang akan dimasukkan ke pesanggrahan

Keindahan : nilai keindahan sangat rendah karena sudah dimodifikasi sehingga tidak dapat diketahui bentuk aslinya.

b. Temuan non struktural

1) Keramik

Besaran : keramik ditemukan dalam kondisi yang bagus dan utuh

Informasi : tidak memberi informasi tentang sejarah pesanggrahan

Kelangkaan : keramik ditemukan dalam jumlah cukup banyak

Keteraturan : tidak dapat diketemukan konteksnya karena pada saat ini sudah tersimpan di lemari koleksi pesanggrahan

Keindahan : Bentuknya beragam dan banyak yang mempunyai bentuk unik

2) Lukisan dan Foto

Besaran : Lukisan dan foto semua dalam kondisi baik dan terawat

Informasi : tidak banyak informasi yang dapat disampaikan karena semua merupakan barang baru dan lukisan dibuat setelah tokoh yang bersangkutan meninggal

Kelangkaan : foto merupakan hasil reproduksi sehingga nilai kelangkaannya rendah, sedangkan lukisan merupakan lukisan karya pelukis Affandi

Keteraturan : konteks temuan dengan bangunan tidak jelas, hanya sebagai penunjang dan pemberi keterangan tentang raja-raja yang pernah berkuasa di Kraton Yogyakarta

Keindahan : Nilai keindahan lukisan cukup tinggi, sedangkan foto nilainya rendah

3) Tandu/ Jempena pengantin

Besaran : kondisi artefak masih utuh dan baik

Informasi : memberi informasi tentang salah satu model tandu masa lalu

Kelangkaan : hanya ditemukan satu buah tandu di pesanggrahan Ambarrukma

Keteraturan : kaitan artefak ini dengan bangunan tidak jelas, kemungkinan hanya merupakan benda koleksi

Keindahan : Nilai keindahan artefak sangat tinggi dengan bentuk dan ragam hias yang khas

4) Kereta Kencana

Besaran : kondisinya masih bagus, utuh dan terawat

Informasi : kereta ini buatan negeri Belanda, sehingga menunjukkan adanya hubungan yang baik antara Sultan dengan Belanda di masa lalu

Kelangkaan : merupakan satu-satunya kereta yang terdapat di pesanggrahan Ambarrukma

Keteraturan : hubungan artefak dengan pesanggrahan tidak jelas dan hanya merupakan benda koleksi saja

Keindahan : Nilai keindahannya sangat tinggi karena menunjukkan model yang berbeda dengan kereta-kereta yang dibuat di Indonesia.

5) Topeng

Besaran : Kondisinya baik dan utuh

Informasi : tidak banyak informasi yang bisa diperoleh

Kelangkaan : ditemukan dalam jumlah banyak

Keteraturan : kaitannya dengan keberadaan pesanggrahan tidak jelas karena hanya merupakan benda koleksi

Keindahan : Nilai keindahannya cukup tinggi

6) Blok-blok batu andesit

Besaran : ditemukan dalam kondisi relatif utuh

Informasi : ada beberapa yang merupakan penyusun dinding sumur, namun kebanyakan tidak diketahui asal serta fungsinya

Kelangkaan : artefak tersebut ditemukan dalam jumlah banyak

Keteraturan : konteks temuannya tidak dapat diketahui secara pasti

Keindahan : secara fisik tidak menarik

7) Kursi dan meja

Besaran : Kondisinya masih cukup bagus meskipun ada kerusakan pada beberapa bagian

Informasi : menunjukkan beberapa model kursi yang

dipergunakan oleh sultan dan keluarganya di masa lalu

Kelangkaan : ditemukan sebanyak 3 buah kursi dan sebuah meja

Keteraturan : merupakan temuan lepas yang dapat dipindahkan

Keindahan : Bentuknya bagus dan menarik

8) Kayu reng, blandar, kusen dan pintu

Besaran : Kondisinya masih banyak yang bagus dan dapat dimanfaatkan kembali

Informasi : menunjukkan bahan serta konstruksi yang dipergunakan di pesanggrahan Ambarrukma

Kelangkaan : ditemukan dalam jumlah banyak

Keteraturan : kaitannya sangat jelas dengan bangunan, yaitu sebagai penyusun kerangka atap

Keindahan : secara fisik tidak menarik

Menimbang Nilai Penting Sumber Daya Arkeologi untuk mengetahui kandungan nilai yang dimiliki Pesanggrahan Ambarrukma.

a. Temuan struktural

1) Pendapa

Ilmu pengetahuan : sumbangan terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi, tidak hanya untuk ilmu arkeologi saja namun juga seni rupa karena memiliki berbagai macam ornamen tradisional dan juga arsitektur. Kesejarahan : nilai sejarah yang terkandung di dalamnya sangat tinggi karena dapat menunjukkan waktu renovasi pesanggrahan tersebut

Kebudayaan : peranan bagi kebudayaan juga sangat tinggi karena selama ini berfungsi sebagai tempat berbagai macam pertunjukan tradisional. Selain itu bangunan ini juga merupakan pusat perhatian masyarakat

2) Dalem Ageng

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan sangat tinggi karena menunjukkan type rumah tradisional Jawa, namun tata ruang didalamnya merupakan tata ruang bangunan Eropa sehingga bangunan tersebut merupakan objek yang menarik untuk dipelajari

Kesejarahan : merupakan saksi sejarah di masa lalu bahwa tempat tersebut pernah menjadi tempat tinggal

seorang raja Mataram setelah mengundurkan diri dari jabatannya

Kebudayaan : nilai kebudayaan sangat tinggi karena hingga saat ini bangunan tersebut masih mempunyai nilai khusus bagi masyarakat, terbukti masih ada salah satu ruangan yang masih dianggap sakral dan diperlakukan secara khusus.

3) Bale Kambang

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan sangat besar karena mempunyai arsitektur yang khas.

Kesejarahan : merupakan salah satu tempat pemandian bagi penghuni pesanggrahan

Kebudayaan : nilai kebudayaan sangat tinggi karena merupakan bangunan yang sangat menarik bagi masyarakat

4) Gandhok Tengen

Ilmu pengetahuan : Sumbangan bagi ilmu pengetahuan besar karena dapat menunjukan kelengkapan pola tata ruang sebuah rumah tradisional Jawa

Kesejarahan : nilai kesejarahan sedang karena berfungsi sebagai tempat penginapan bagi para tamu

Kebudayaan : Sumbangan bagi kebudayaan tinggi karena bangunan tersebut mempunyai corak tradisional yang menarik

5) Alun-alun

Ilmu pengetahuan : sumbangan terhadap ilmu pengetahuan besar karena dapat menggambarkan

pesanggrahan Ambarrukma sebagai suatu kraton kecil yang keberadaannya dilengkapi dengan alun-alun

Kesejarahan : keberadaan alun-alun dapat menjadi bukti bahwa Ambarrukma pada masa lalu bukan hanya sekedar suatu tempat peristirahatan karena dilengkapi dengan unsur-unsur yang menyerupai sebuah kraton

Kebudayaan : sumbangan bagi kebudayaan kecil karena saat ini alun-alun sudah dipadati perumahan penduduk sehingga masyarakat tidak dapat lagi mengetahui fungsi alun-alun yang sebenarnya

6) Pecaosan

Ilmu pengetahuan : sumbangan terhadap ilmu pengetahuan besar karena selain dapat menunjukkan kelengkapan bangunan-bangunan di pesanggrahan Ambarrukma juga dapat menggambarkan adat dan tradisi masa lampau bila seseorang hendak menghadap rajanya

Kesejarahan : nilai kesejarahan besar karena dapat menunjukkan hirarkhi masyarakat masa lampau

Kebudayaan : sumbangan terhadap kebudayaan sedang karena bentuknya sudah berubah dan sudah mengalami perubahan fungsi sebagai pos SATPAM sehingga kebanyakan masyarakat tidak mengetahui fungsi yang sebenarnya dari bangunan tersebut

7) Pagar Keliling

Ilmu pengetahuan : sumbangan terhadap ilmu pengetahuan besar karena menunjukkan batas kompleks pesanggrahan serta sebagai salah satu contoh konstruksi pagar di masa lalu.

Kesejarahan : nilai kesejarahan sedang karena tidak dapat mengungkapkan sejarah masa lalu

Kebudayaan : sumbangan terhadap kebudayaan besar karena hingga sekarang pagar tersebut masih menjadi sesuatu yang menarik serta memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sekitar sebagai tinggalan masa lalu

8) Bangunan Pompa Air

Ilmu pengetahuan : sumbangan terhadap ilmu pengetahuan tinggi karena dapat menunjukkan sistem pengaturan pengairan pada masa lampau
 Kesejarahan : nilai kesejarahan rendah karena tidak dapat mengungkapkan sejarah yang terjadi di masa lampau
 Kebudayaan : sumbangan bagi kebudayaan kecil

b. Temuan non struktural

1) Keramik

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan sedang karena dapat menunjukkan berbagai jenis keramik yang sebagian besar merupakan keramik cina dengan berbagai jenis dan motif
 Kesejarahan : nilai kesejarahan kecil karena tidak dapat mengungkapkan apapun
 Kebudayaan : sumbangan bagi kebudayaan kecil karena tidak banyak diketahui masyarakat

2) Lukisan dan Foto

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan sedang karena hanya dapat menggambarkan raja-raja yang pernah berkuasa di kerajaan Mataram
 Kesejarahan : nilai kesejarahan rendah tidak menggambarkan sejarah apa pun

Kebudayaan : nilai kebudayaan sedang karena lukisan dibuat oleh seorang pelukis terkenal yaitu Affandi

3) Tandu/jempana pengantin

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan tinggi karena dapat menunjukkan salah satu sarana untuk kepentingan ritual di masa lalu
 Kesejarahan : nilai kesejarahan rendah karena tidak dapat diketahui kaitan langsung antara artefak dengan bangunan pesanggrahan
 Kebudayaan : sumbangan bagi kebudayaan tinggi karena artefak tersebut merupakan benda tradisional yang langka dan bernilai tinggi

4) Kereta Kencana

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan tinggi karena dapat menunjukkan salah satu sarana transportasi bagi penguasa di masa lalu
 Kesejarahan : nilai kesejarahan rendah karena tidak dapat diketahui kaitan langsung antara artefak dengan bangunan pesanggrahan
 Kebudayaan : sumbangan bagi kebudayaan tinggi karena artefak tersebut merupakan kereta tradisional Jawa yang sudah mendapat pengaruh Eropa karena dibuat di negeri Belanda

5) Topeng

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan rendah

Kesejarahan : nilai kesejarahan sangat rendah karena tidak dapat mengungkapkan apapun tentang kejadian di masa lalu

Kebudayaan : sumbangan terhadap kebudayaan sedang karena merupakan benda tradisional yang berbentuk unik

6) Blok-blok batu andesit

Ilmu pengetahuan : sumbangan terhadap ilmu pengetahuan rendah karena fungsi aslinya tidak dapat diketahui

Kesejarahan : nilai kesejarahan rendah karena tidak dapat menunjukkan sejarah apa pun

Kebudayaan : sumbangan terhadap kebudayaan rendah

7) Kursi dan meja

Ilmu pengetahuan : sumbangan bagi ilmu pengetahuan sedang karena fungsinya cukup jelas

Kesejarahan : Nilai kesejarahan cukup tinggi karena kursi tersebut terdapat cap / ukiran HB yang menunjukkan bahwa kursi tersebut buatan kraton, bahkan menurut juru kursi- kursi tersebut dulunya merupakan kursi Sultan HB VII.

Kebudayaan : sumbangan bagi kebudayaan cukup tinggi karena kursi-kursi tersebut merupakan benda langka

8. Kayu reng, blandar, kusen dan pintu

Ilmu pengetahuan : sumbangan terhadap ilmu pengetahuan tinggi karena dapat menunjukkan konstruksi atap serta bahan yang dipergunakan untuk kusen dan pintu

**Pembobotan Kualitas dan Nilai Penting
Pesanggrahan Ambarukma**

No	Jenis Temuan	Kualitas					Nilai Penting		
		BS	INF	KL	KT	KI	IP	KS	KB
1.	Pendapa	5	5	5	5	5	5	5	5
2.	Dalem ageng	5	5	5	5	5	5	5	5
3.	Bale Kambang	5	5	5	5	5	5	5	5
4.	Gandhok tengen	3	5	5	5	4	5	3	4
5.	Alun-alun	3	4	5	5	3	4	4	2
6.	Pecaosan	4	4	5	5	3	4	4	3
7.	Pagar keliling	3	5	5	5	4	4	3	4
8.	Bangunan bekas tempat pompa air	2	4	5	4	2	4	2	2
9.	Keramik	5	2	2	2	4	3	2	2
10.	Lukisan dan foto	5	2	2	2	3	3	1	3
11.	Tandu/jempana	5	4	5	2	5	4	2	4
12.	Kereta kencana	5	4	5	2	5	4	2	4
13.	Topeng	5	2	2	2	4	2	1	3
14.	Kursi dan meja	4	4	4	2	3	3	4	4
14.	Blok-blok batu andesit dan putih	4	3	2	2	1	2	2	1
15.	Kayu reng, blandar, kusen dan pintu	3	4	2	4	2	4	2	2

terangan :

BS : Besaran

INF : Informasi

KL : Kelangkaan

KT : Keteraturan

KI : Keindahan

IP : Ilmu Pengetahuan

KS : Kesejarahan

KB : Kebudayaan

1 : sangat sedikit / kecil

2 : sedikit / kecil

3 : sedang

4 : besar

5 : sangat besar

Se lanjutnya hasil pembobotan tersebut di atas dimasukan skala rasio. Skala rasio berpangkal tolak dari titik 0 (nol) sejati (*a true zero point*). Semua posisi dalam skala rasio dijelaskan dalam jarak-jarak yang berpangkal tolak dari titik nol tersebut (Vredendregt, 1981,103). Berdasarkan hasil pembobotan kualitas tersebut dapat diasumsikan bahwa hasil bernilai nol bermakna sangat buruk dan hasil kualitas 25 bermakna sangat baik. Mengingat variabel yang dinilai berjumlah 16, maka nilai rasio sangat rendah 0 dan nilai sangat baik 400.

Berdasarkan data ini dapat ditentukan jarak-jarak sebagai berikut:

321	-	400	bermakna	sangat baik
241	-	320	bermakna	baik
161	-	240	bermakna	cukup
81	-	160	bermakna	buruk
0	-	80	bermakna	buruk sekali

Dengan cara yang sama, pembobotan nilai penting yang dikandung dan jumlah variabel yang dinilai, maka nilai rasio sangat rendah adalah 0 dan nilai sangat tinggi adalah 250. Berdasarkan data ini dapat ditentukan jarak-jarak sebagai berikut:

193	-	240	bermakna	sangat tinggi
145	-	192	bermakna	tinggi
97	-	144	bermakna	cukup
49	-	96	bermakna	rendah
0	-	48	bermakna	sangat rendah

Berdasarkan hasil pembobotan yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai kualitas Pesanggrahan Ambarrukma adalah 307. Hal ini berarti kualitas sumber daya arkeologi adalah baik. Nilai penting yang dikandung Pesanggrahan Ambarrukma adalah 161. Hal ini berarti nilai penting yang dimiliki sumber daya arkeologi tersebut adalah tinggi.

4. Menimbang Pengembangan dan Pemanfaatan

a. Bangunan yang ada pada masa awal

Bangunan yang ada pada masa awal berupa suatu kompleks dengan pola tata ruang rumah Jawa yang masih lengkap meliputi pendapa, dalem ageng, bale kambang, Gandhok kiwa dan tengen, dua buah pecaosan, kebon raja di sebelah kiri dan kanan serta alun-alun. Seluruh kompleks tersebut dibatasi dengan pagar keliling dengan batas yang jelas yaitu terdiri atas kompleks bangunan pesanggrahan pada bagian tengah, kebon raja di kanan dan kiri serta alun-alun pada bagian depan.

b. Bangunan yang rusak / hilang pada masa pembangunan hotel

Pada waktu Hotel Ambarrukma dibangun, sebagian bangunan pesanggrahan harus dibongkar untuk memenuhi kebutuhan tata ruang hotel. Lokasi hotel menggunakan kebon raja sebelah timur serta membongkar Gandhok kiwa serta pecaosan. Dengan demikian pagar yang membatasi kompleks bangunan inti dengan kebon raja sebelah timur juga hilang

c. Bangunan yang rusak / hilang pada masa pembangunan plaza pada tahun 2004,

untuk keperluan pembangunan Plaza Ambarrukma maka dipergunakan lokasi kebon raja sebelah barat. Akibat pembangunan tersebut sebagian dinding Gandhok tengen ikut dibongkar. Namun sesuai kesepakatan, dinding tersebut nantinya harus dikembalikan lagi seperti semula

d. Bangunan yang masih tersisa

Hingga saat ini, bangunan yang masih tersisa dari pesanggrahan Ambarrukma meliputi pendapa, dalem ageng, bale kambang, sebagian Gandhok tengen serta sebagian pagar keliling alun-alun.

**TABEL KEBERADAAN BANGUNAN – BANGUNAN
DI PESANGGRAHAN AMBARRUKMA**

No	Nama Bangunan	Fungsi	Periode		
			Masa Awal	Masa pemb. hotel	Masa pemb. plaza
1.	Pendapa	tempat pertemuan, upacara dan ritual	ada	ada	ada
2.	Dalem Ageng	tempat tinggal raja	ada	ada	ada
3.	Gandhok Kiwa	Kasatrian	ada	hilang	hilang
4.	Gandhok Tengen	Keputren	ada	ada	rusak sebagian
5.	Bale Kambang	pemandian dan tempat	ada	ada	ada
6.	Pecaosan Kiwa	tempat singgah tamu sebelum menghadap raja	ada	hilang	hilang
7.	Pecaosan Tengen	tempat singgah tamu sebelum menghadap raja	ada	ada	ada
8.	Pagar Keliling	batas kompleks pesanggrahan	ada	hilang pada sisi timur	hilang pada sisi barat
9.	Ahun-alun	tempat berkumpul warga serta untuk keperluan acara-acara	ada	pagar keliling hilang sebagian	dipadati perumahan penduduk
10.	Kebon Raja timur	tempat menanam buah	ada	hilang	hilang
11.	Kebon Raja barat	tempat menanam sayur dan palawija	ada	ada	hilang

BAB IV



**RENCANA
PENGELOLAAN**

BAB IV RENCANA PENGELOLAAN

A. RENCANA PENGELOLAAN

Dalam menyusun rencana pengelolaan bangunan cagar budaya, pemilik harus mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Disebutkan dalam pasal 18 bahwa pengelolaan Benda Cagar Budaya atau Situs adalah tanggung jawab pemerintah didukung oleh peran serta masyarakat, kelompok, atau perorangan. Pemerintah dalam hal ini adalah instansi yang bertanggung jawab langsung terhadap kelestarian Benda Cagar Budaya. Pesanggrahan Ambarrukma merupakan bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh keluarga Sultan Yogyakarta, sehingga secara tidak langsung penegelolaannya menjadi tanggung jawab keluarga kraton. Akan tetapi karena pesanggrahan Ambarrukma merupakan bangunan cagar budaya yang mempunyai nilai budaya dan sejarah bangsa yang tinggi serta langka, maka masyarakat Yogyakarta juga merasa memiliki sebagai kebanggaan dan jati diri bangsa, terutama sebagai ciri khas kota budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Unsur-unsur tersebut yang harus diperhatikan dalam pengelolaan, sebab pengelola selalu berkaitan dengan pemanfaatan. Jangan sampai terjadi salah kaprah dari pihak pengelola, karena Pesanggrahan Ambarrukma merupakan Bangunan Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang, maka pemilik langsung harus melibatkan beberapa pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian Benda Cagar Budaya. Pengelola utama Pesanggrahan Ambarrukma adalah pemilik yang biasanya diserahkan kepada investor saja, sedangkan investor lebih cenderung mengutamakan faktor ekonomi.

Apabila faktor ekonomi yang menjadi tujuan utama, maka prinsip pelestarian akan menjadi prioritas yang kedua.

Sebaiknya pemilik harus melibatkan beberapa pihak untuk pengelolaan pesanggrahan Ambarrukma. Pengertian pengelolaan yang dimaksud adalah meliputi aspek administrasi, hukum, arkeologi, sejarah, arsitektur, konservasi, konstruksi dan ekonomi. Hal tersebut diharapkan dapat mengelola pelestarian dan pemanfaatan Pesanggrahan Ambarrukma, secara profesional dan sinergis dengan operasionalnya Plaza Ambarrukma dan Hotel Ambarrukma.

Proses pembangunan Plaza Ambarrukma, Pelestarian Pesanggrahan Ambarrukma dan Renovasi Hotel Ambarrukma yang telah berlangsung selama ini perlu dipertanggungjawabkan secara bersama agar program ini dapat berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan itu perlu dibentuk *Badan Musyawarah Pelestarian dan Pemanfaatan Pesanggrahan Ambarrukma*, yang terdiri dari unsur

1. Pemilik (Kraton Yogyakarta).
2. Investor (Manajemen Hotel dan Plaza Ambarrukma)
3. Instansi yang bertanggung jawab atas pelestarian Benda Cagar Budaya (Pemerintah)
4. Pemerhati budaya dan pelestarian
5. Lembaga Swadaya Masyarakat.
6. Masyarakat sekitar Benda Cagar Budaya.
7. Akademika.

B. PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA

Prinsip pelestarian Benda Cagar Budaya adalah meliputi aspek keaslian bentuk, bahan, teknik pengerjaan dan tata letak untuk mempertahankan nilai sejarah dan budayanya. Hal yang terkandung dalam prinsip tersebut harus dipertahankan karena seringkali karena adanya kepentingan tertentu, mengakibatkan terjadi pelanggaran yang biasa disebut dengan istilah benturan kepentingan. Karena seringkali terjadi benturan kepentingan, seharusnya pemerintah pusat maupun daerah segera membuat skala prioritas berdasarkan

pembobotan terhadap Benda Cagar Budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama yang berupa bangunan rumah tinggal.

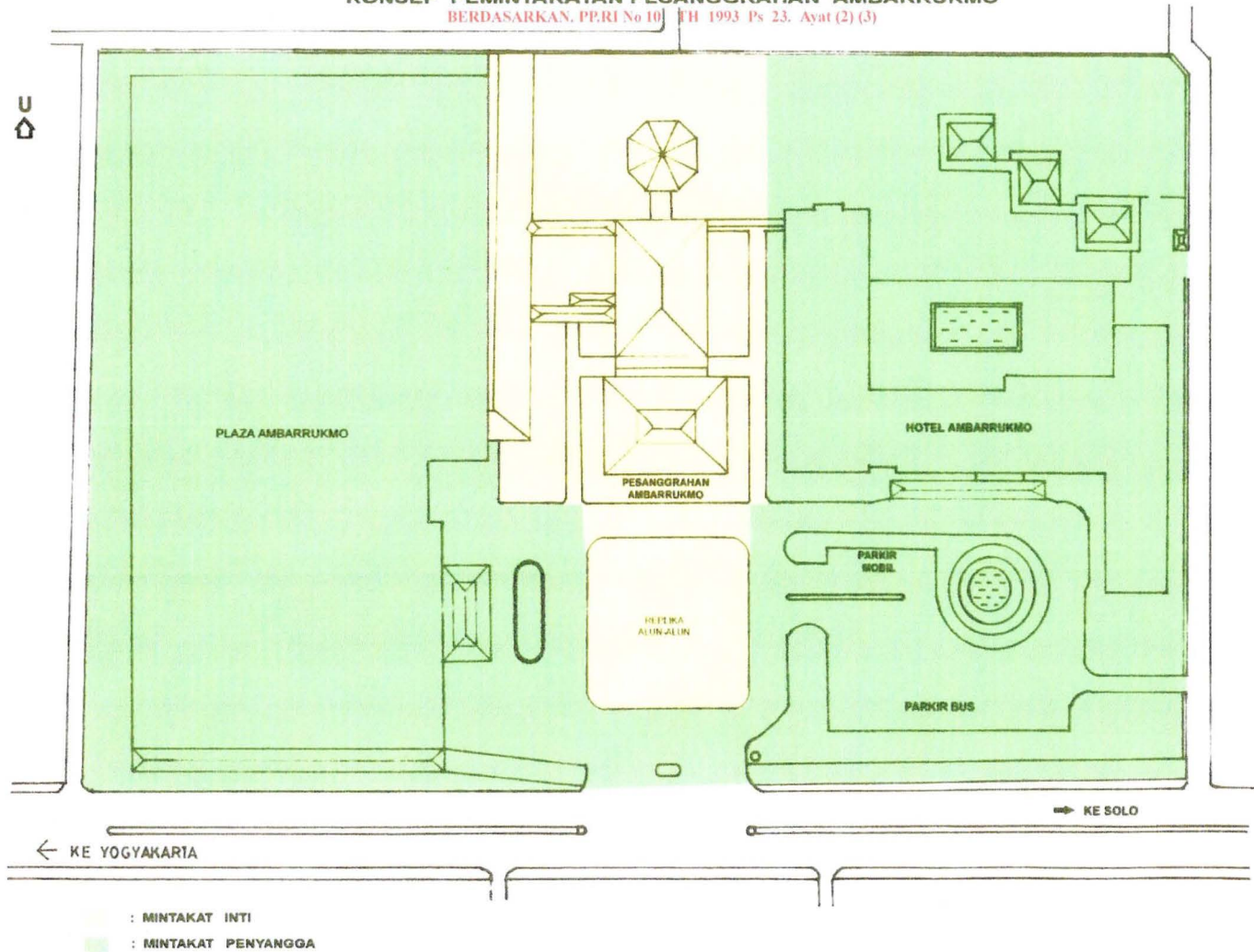
Upaya pelestarian Pesanggrahan Ambarrukma yang harus dilakukan dalam kondisi yang ada saat ini adalah melaksanakan aktivitas-aktivitas yang secara global terurai dan butir-butir berikut ini:

1. Mempertahankan citra positif Pesanggrahan Ambarrukma. Untuk mencapai citra positif menurut sudut pandang masyarakat, Pesanggrahan Ambarrukma harus memiliki kondisi sebagai berikut : selalu dalam kondisi terawat; selalu diawasi oleh petugas yang berwenang secara hukum (BP3 D.I.Yogyakarta); setiap adanya kerusakan harus sesegera mungkin diperbaiki; ada batas-batas sesuai kebutuhan benda cagar budaya; perlu konservasi arsitektur terhadap Pesanggrahan Ambarrukma.
2. Manajemen pelestarian yang berkelanjutan dan sinergis, dengan beroperasinya Plaza Ambarrukma maupun Hotel Ambarrukma. Perencanaan pelestarian Pesanggrahan Ambarrukma yang dikaitkan dengan pembangunan Plaza Ambarrukma dan rencana renovasi Hotel Ambarrukma dilakukan secara keseluruhan dan sinergis. Lembaga yang terkait dengan upaya tersebut antara lain : Kraton Yogyakarta, BP3 D.I.Yogyakarta, Dinas Kebudayaan, pengelola Plaza Ambarrukma, dan pengelola Hotel Ambarrukma. Agar manajemen pelestarian pesanggrahan dapat berjalan secara profesional, maka diperlukan adanya struktur organisasi dan *Memorandum of Understanding* (M.o.U).
3. Memproses surat Keputusan Cagar Budaya Bangunan Pesanggrahan Ambarrukma. Bangunan cagar budaya yang tidak atau belum memiliki surat keputusan sebagai bangunan

cagar budaya, eksistensinya tidak kuat secara hukum. Agar bangunan Plaza Ambarrukma, Pesanggrahan Ambarrukma, dan Hotel Ambarrukma dapat beroperasi secara sinergis, masing-masing perlu status hukum yang tegas dan jelas. Hal tersebut juga untuk mencegah intervensi terhadap *original design* Pesanggrahan Ambarrukma.

4. Membuat batas fisik cagar budaya Pesanggrahan Ambarrukma dalam konteks sekarang. Sesuai rencana sinergis pelestarian Pesanggrahan Ambarrukma, pembangunan Plaza Ambarrukma dan renovasi Hotel Ambarrukma diperlukan batas fisik cagar budaya Pesanggrahan Ambarrukma sesuai konteks rencana tersebut.

KONSEP PEMINTAKATAN PESANGGRAHAN AMBARRUKMO
 BERDASARKAN PPRI No 10 TH 1993 Ps 23. Ayat (2) (3)

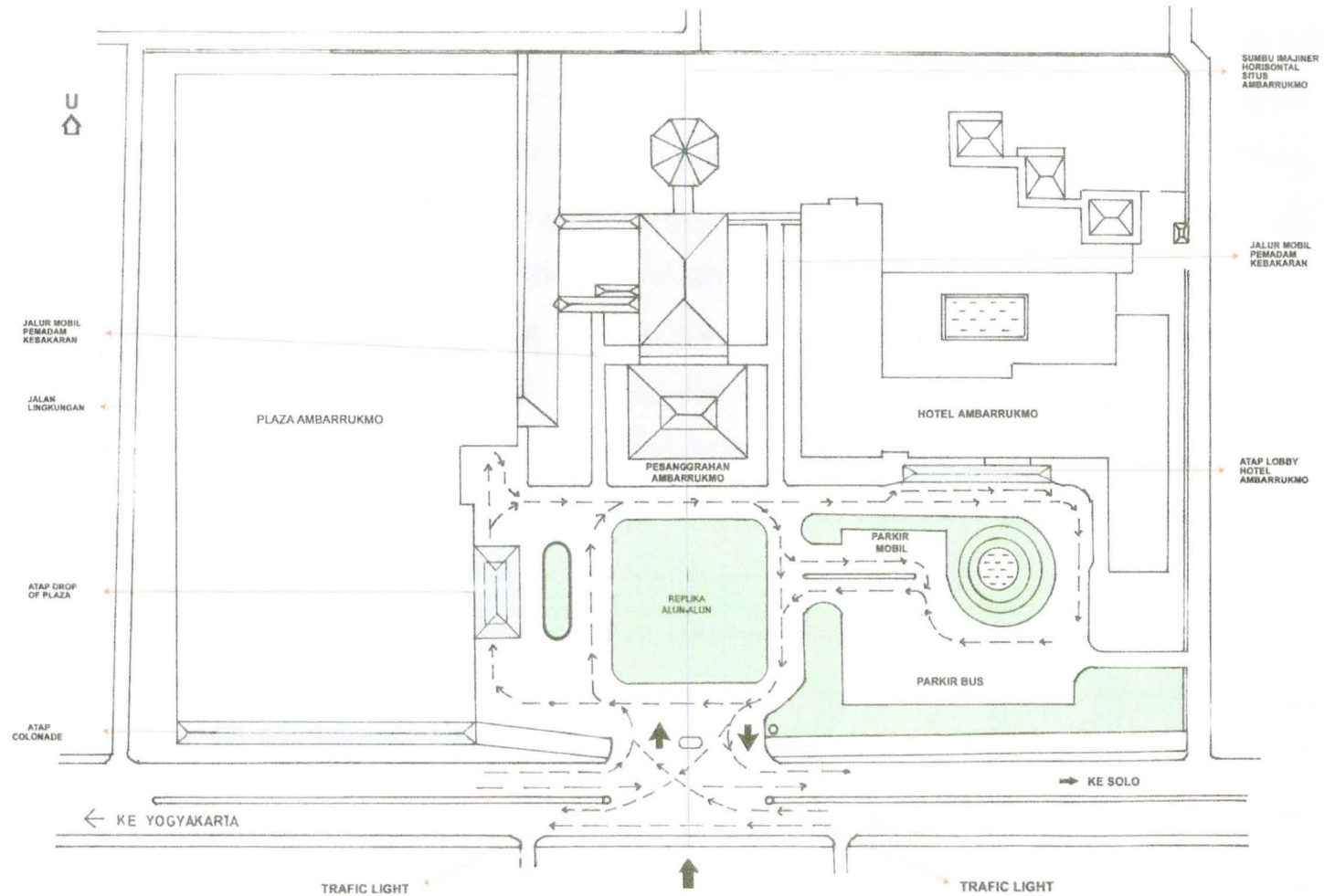


5. Mempertahankan *original design* arsitektur Pesanggrahan Ambarrukma. Pelestarian dan pembangunan bukan suatu dikotomi, *original design* arsitektur Pesanggrahan Ambarrukma dapat menambah nilai jual hotel. Usaha ekonomi / pariwisata yang berbasis budaya. Hal tersebut sesuai esensi agenda 21 Yogyakarta, yaitu pengembangan pariwisata berbasis budaya Yogyakarta. Untuk Bale Kambang perlu diteliti *original design*, agar pemanfaatannya bisa selaras.
6. Memperkuat penampilan arsitektur Pesanggrahan Ambarrukma, melalui desain detail tata ruang luar. Bentuk adalah media komunikasi dalam arsitektur. Pada bentuk, bagian-bagian dan hubungan keseluruhan terdapat unsur-unsur skala, proporsi, irama, tekstur dan warna, yang dapat membantu bentuk untuk membangkitkan emosi dengan lebih tajam dan menyampaikan pesan keseluruhan secara tepat dan semestinya. Penampilan arsitektur bangunan Plaza Ambarrukma - Pesanggrahan Ambarrukma - Hotel Ambarrukma harus menjadi satu kesatuan penampilan arsitektur yang terkait dengan rentetan sejarah pembangunan ke tiga karya arsitektur tersebut. Arsitektur berkembang sesuai dengan kaidah arsitektur dan bersikap santun terhadap budaya setempat, karena arsitektur adalah cermin kebudayaan. Agar karya arsitektur yang lama dan yang baru dapat bersanding secara harmonis, arsitek Plaza Ambarrukma, maupun arsitek renovasi Hotel Ambarrukma harus menganalisa dan mempertimbangkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Yogyakarta yang tercermin dalam bentuk spesifik khas arsitektur tradisional Yogyakarta. Desain eksterior Plaza Ambarrukma dan renovasi Hotel Ambarrukma, sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektur, harus terdapat unsur-unsur bentuk yang serasi dengan bentuk atap Pesanggrahan

Ambarrukma, dan pola alun-alun. Bentuk atap pada *drop off* plaza, kolonade plaza, akan serasi apabila ada unsur sebangun dengan atap miring, pada pesanggrahan. Plaza Ambarrukma dan Hotel Ambarrukma menjadi gerbang penyangga ruang pendapa, hal harus dianalisa dan digubah sehingga pendapa menjadi *point of interest*. Ini baru arsitektur yang santun terhadap penampilan pendapa Pesanggrahan Ambarrukma. Secara horisontal, apabila *main entrance* dan *exit* kawasan Plaza Ambarrukma - Pesanggrahan Ambarrukma - Hotel Ambarrukma menjadi satu dan terletak dalam satu sumbu imajiner Pendapa - Dalem - Bale Kambang, gerbang ini sangat mengangkat penampilan arsitektur pendapa. Untuk mengantisipasi kemacetan lalu lintas di depan plaza yang dikhawatirkan oleh berbagai pihak, pada *main entrance* dan *exit* kawasan Plaza Ambarrukma - Pesanggrahan Ambarrukma - Hotel Ambarrukma dilengkapi dengan *Traffic Light*. Untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- Menempatkan *main entrance* dan *exit* kawasan sinergis pada sumbu imajiner (utara- selatan) Pesanggrahan Ambarrukma.
- Memasang *traffic light* pada *main entrance* dan *exit* untuk menghindari kemacetan lalu lintas setelah Plaza Ambarrukma beroperasi.
- Penampilan Plaza - Pesanggrahan - Hotel Ambarrukma harus menjadi satu kesatuan dan Pesanggrahan Ambarrukma dalam hal ini Pendapa harus menjadi *point of interest*.

KONSEP DESIGN ARSITEKTUR TATA RUANG LUAR
(PLAZA-PESANGGRAHAN-HOTEL) AMBARRUKMO STUDI ARKEOLOGI 2004

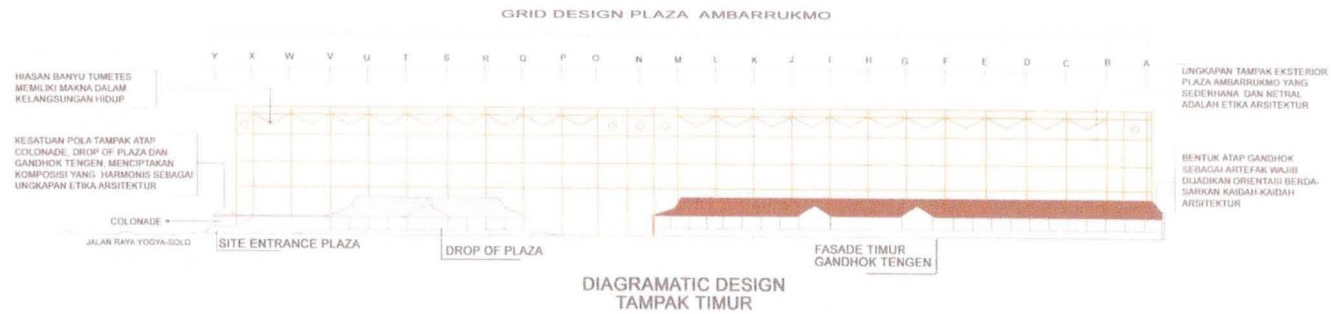


MAIN ENTRANCE DAN EXIT SITUS AMBARRUKMO (PLAZA-PESANGGRAHAN-HOTEL)
UNGKAPAN ARSITEKTUR TATA RUANG LUAR INI SECARA HORIZONTAL DAN VERTIKAL, MENDUKUNG
PENAMPILAN PESANGGRAHAN AMBARRUKMO MENJADI POINT OF INTEREST DAN IMAGE POSITIF

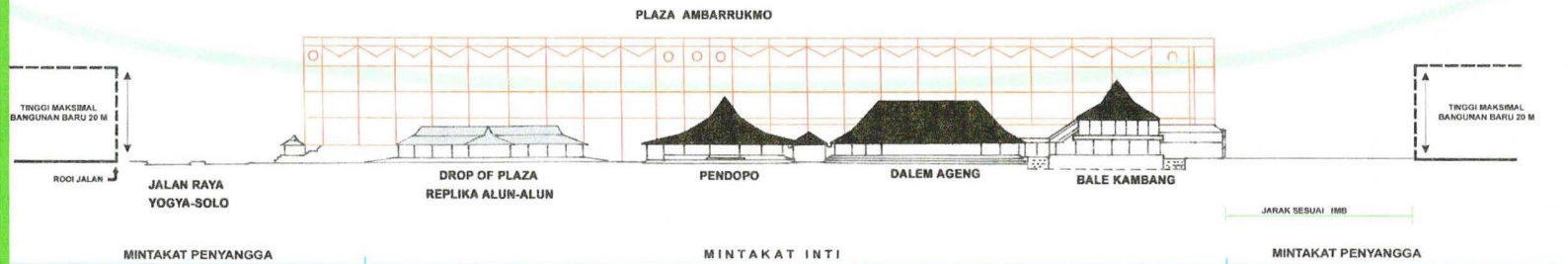
KONSEP DESIGN PENAMPILAN ARSITEKTUR
KAWASAN SITUS PESANGGRAHAN AMBARRUKMO
(PLAZA - PESANGGRAHAN - HOTEL) AMBARRUKMO
YOGYAKARTA



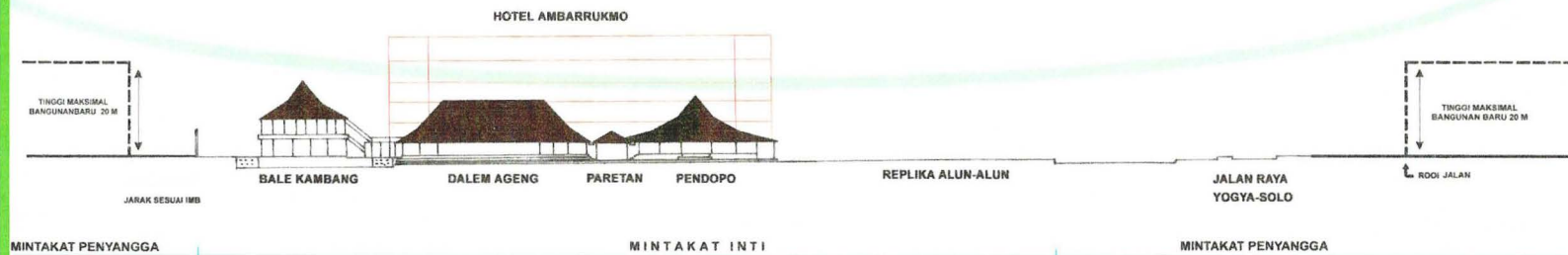
KONSEP DESIGN PENAMPILAN ARSITEKTUR
KAWASAN SITUS PESANGGRAHAN AMBARRUKMO
(PLAZA - PESANGGRAHAN - HOTEL) AMBARRUKMO
YOGYAKARTA



KONSEP PEMINTAKATAN SITUS PESANGGRAHAN AMBARRUKMO DENGAN PENDEKATAN SKY LINE



DIAGRAMATIC DESIGN TAMPAK TIMUR



DIAGRAMATIC DESIGN TAMPAK BARAT

- Pencegahan terhadap bencana kebakaran meliputi :
 - Pemasangan prasarana
 - Pemasangan sarana
 - Sirkulasi untuk akses mobil pemadam kebakaran.
- Pencegahan terhadap kerusakan bangunan Pesanggrahan Ambarrukma :
 - Pembuatan drainase bangunan.
 - Pembuatan saluran pembuangan air hujan.

Rencana pelestarian secara umum tidak bertentangan dengan BAB IV Undang-Undang RI No. 5 TH. 1992 tentang Cagar Budaya yaitu tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya

C. RENCANA PEMANFAATAN

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No : 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya :

Pasal 36 :

- (1) Pemanfaatan Benda Cagar Budaya dapat dilakukan atas dasar ijin yang diberikan oleh Menteri.
- (2) Pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) hanya diberikan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan / atau kebudayaan.
- (3) Pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian Benda Cagar Budaya.

Secara rinci rencana pemanfaatan masing-masing bagian dari Pesanggrahan Ambarrukma adalah sebagai berikut :

Pemanfaatan Replika Alun - Alun :

Tempat dimaksud adalah *open space* yang terletak diantara Pendapa Pesanggrahan Ambarrukma dengan jalan menuju ke arah Solo, atau sebelah timur pintu masuk / keluar Plaza Ambarrukma. Tempat ini adalah space penerima kawasan sinergis Plaza - Pesanggrahan - Hotel Ambarrukma, yang terdapat beberapa pohon pelindung, sehingga sangat sejuk di siang hari. Dari tempat dapat menikmati kemegahan Pesanggrahan - Hotel - Plaza Ambarrukma dan keramaian lalu lintas jalan raya Yogya - Solo.

Replika alun - alun ini dapat dimanfaatkan masyarakat luas (anak, remaja dan dewasa) sepanjang tidak mengganggu tata tertib setempat dan indahnya pertamanan.

Pemanfaatan Pendapa :

Pendapa adalah ruang tanpa dinding dengan ukuran (31 x 32) m² dapat dimanfaatkan untuk :

- Perjamuan tradisional.
- Diskusi / seminar / sarasehan.
- Ceramah ilmiah seni, budaya.
- Restoran tradisional.
- Pertunjukan seni tradisional.

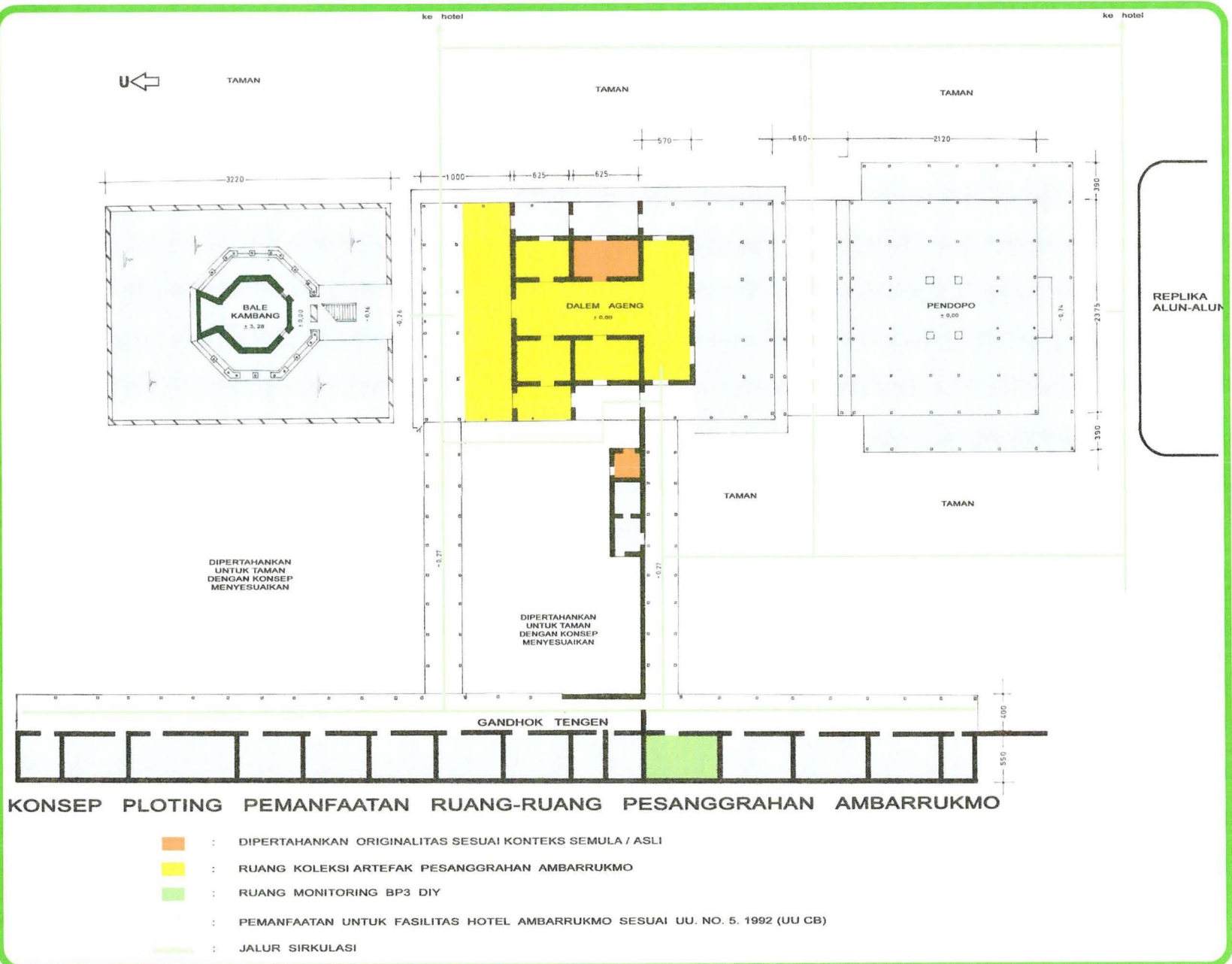
Untuk pemanfaatan restorat, tentu frekuensinya lebih tinggi untuk menunjang hotel.

Pemanfaatan Pringgitan :

Pringgitan adalah ruang yang tiga sisinya terbuka, ukuran denah 9 x 27 m . Ruangan ini adalah bagian depan dari dalem, dan terletak di belakang pendapa. Ruangan dapat dimanfaatkan seperti pendapa, hanya saja daya tampungnya lebih kecil. Fasilitas untuk masing-masing kegiatan pemanfaatan diupayakan tidak permanen sehingga tidak mengganggu *original design* ruang tersebut.

Ruang Dalam Dalem :

Ruang ini berbentuk “H” dengan lebar 4 m, sesuai dengan posisinya cocok untuk akses kesegala bagian Pesanggrahan.



Ruang-ruang pada Dalem :

Ruang (1) adalah ruang tempat istirahat Sultan Hamengkubuwana VII dan kamar mandi, harus dipertahankan dan tidak dimanfaatkan sesuai konteks sekarang.

Ruang (2, 3, 4, 5, 6, 7). Dimanfaatkan untuk menyimpan koleksi artefak pesanggrahan yang sesuai.

Pemanfaatan Balekambang :

Pada bangunan ini mungkin ada dinding tambahan membentuk ruang sudut runcing yang kesannya dipaksakan, untuk itu perlu diteliti, agar pemanfaatannya bisa selaras.

Asumsi sementara, dinding yang membentuk ruang dengan sudut runcing dibongkar, sehingga sirkulasi pada lantai bawah bisa melingkar. Jalur sirkulasi tersebut dengan ukuran lebar 2 meter. Tempat tersebut pada bagian tepi dapat diletakkan dua kursi dan satu meja kecil pada 6 sisinya.

Ruang tengah lantai bawah yang juga membentuk segi delapan dengan garis tengah 7 meter dapat dimanfaatkan untuk pelayanan tamu pada lantai bawah maupun lantai atas.

Tanpa ada perubahan desain Bale Kambang dapat dimanfaatkan untuk restoran apung.

Pemanfaatan Gandhok Tengan :

Facade Gandhok sisi barat telah dimanfaatkan menjadi bagian Plaza Ambarrukma oleh pihak Kraton Yogyakarta selaku pemilik Pesanggrahan Ambarrukma maupun pemilik tanah yang digunakan untuk plaza. Kondisi ini memang dilematis, namun

demi kelestarian Pesanggrahan Ambarrukma menjadi alternatif terpilih ditinjau dari aspek non teknis.

Facade Gandhok tengen sisi timur yang masih menjadi satu kesatuan akses hotel, bisa dimanfaatkan untuk :

- Secara umum untuk mendukung operasional Hotel Ambarrukma.
- Secara khusus dapat untuk toko cinderamata dan kerajinan khas Yogyakarta.
- Satu ruang untuk staf perwakilan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

BAB V



PENUTUP

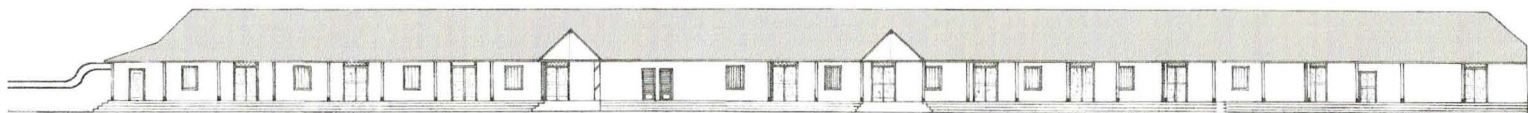
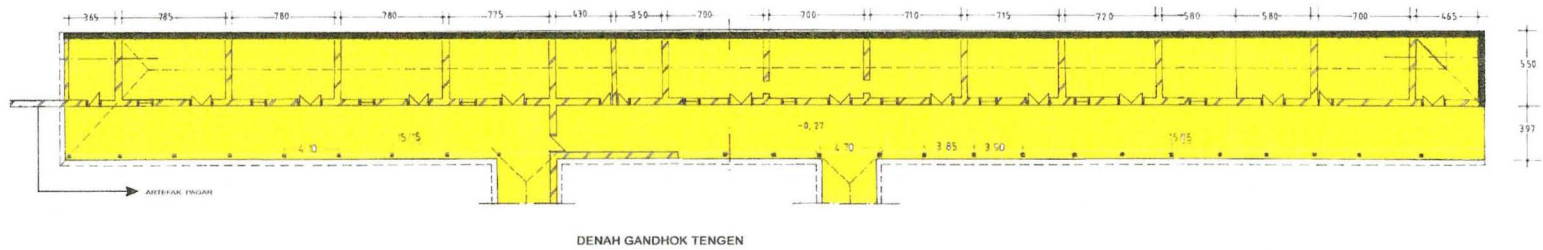
BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilaksanakan tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil kajian pembobotan kualitas dan nilai pesanggrahan pesanggrahan Ambarrukma mempunyai kualitas yang baik dan nilai yang penting. Hal ini berarti peninggalan ini termasuk Benda Cagar Budaya.
2. Sebagai Benda Cagar Budaya, Pesanggrahan Ambarrukma dilindungi kelestariannya berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
3. Pelestarian yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan Pesanggrahan ambarrukma harus diupayakan Kegiatan perlindungan dengan cara Penyelamatan, Penertiban, Pemeliharaan, Pemugaran, Perijinan dan Perlindungan hukum.
4. Pemanfaatan Pesanggrahan Ambarrukma untuk berbagai kepentingan harus memperhatikan peraturan perundangan yang berlaku.
5. Pemanfaatannya perlu dilakukan dengan Kegiatan Perencanaan dan Penataan Pesanggrahan Ambarrukma agar dapat dimanfaatkan secara fungsional tanpa meninggalkan Kelestarian nilai-nilai BCB Yang ada

6. Berdasarkan fakta yang ada, bangunan gandhok tengen yang terkena dampak pembangunan plaza pada dasarnya masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan Pesanggrahan Ambarrukma tempo dulu
7. Untuk lebih lanjut dalam upaya Pelestariannya perlu dilakukan Studi teknis Pesanggrahan Ambarrukma.



FACADE SISI TIMUR GANDHOK TENGEN

KONSEP KONSERVASI ARSITEKTUR FACADE GANDHOK TENGEN PESANGGRAHAN AMBARRUKMO

B. REKOMENDASI

1. Perubahan lahan karena dampak pembangunan Plaza Ambarrukma sejauh mungkin tidak merusak tembok belakang gandhok (sisi barat), sehingga bangunan gandhok masih dapat dilestarikan sesuai aslinya dan dimanfaatkan sejalan dengan pembangunan plaza. Saran ini perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa bangunan gandhok tengen merupakan satu rancang bangun ketika pesanggrahan ini didirikan. Selain untuk bangunan ini merupakan satu-satunya gandhok yang masih tersisa, sementara bangunan gandhok kiwa telah hancur saat pembangunan Hotel Ambarrukma.
2. Kemungkinan terjadinya kerusakan gandhok akibat pembangunan plaza diupayakan agar diperbaiki kembali dengan tetap mempertahankan struktur aslinya. Dalam waktu yang bersamaan perlu dipikirkan upaya pelestarian dan pemanfaatan selain bangunan gandhok juga bangunan-bangunan lain yang masih terkait seperti pendapa, dalem ageng, dan bale kambang sejalan dengan perkembangan pembangunan secara arif dan seimbang.
3. Pagar asli yang menempel pada bangunan gandhok tengen yang posisinya mengarah ke selatan, tepatnya pagar/tembok yang membatasi lahan pesanggrahan dengan lahan plaza disarankan untuk dipertahankan. Dengan pertimbangan pagar/tembok masih merupakan bagian yang memiliki nilai penting (signifikansi) bagi sebuah representasi batas halaman pesanggrahan masa lalu.
4. Tata cara penanganan gandhok tengen perlu dilakukan dengan pendokumentasian secara lengkap terhadap bangunan dan lahan di sekitarnya sebagai upaya pelestarian data yang menggambarkan kondisi dan situasi pesanggrahan sebelum dilakukan pembangunan plaza (*preserved by record*). Pendokumentasian dilakukan melalui pemotretan objek dalam bentuk foto situasi dan detail, maupun penggambaran desain struktur bangunan gandhok dalam bentuk denah, tampak dan detail dengan skala sesuai dengan kebutuhan.

Juga perlu dilakukan serangkaian kegiatan dalam rangka proses pembangunan plaza yang meliputi penelitian, pendokumentasian, dan pengawasan untuk mengantisipasi kemungkinan ditemukan hal-hal yang penting terkait dengan sejarah pembangunan masa lalu.

5. Dalam pelestarian dan pemanfaatan di masa yang akan datang, Pesanggrahan Ambarrukma agar menjadi icon dari pengembangan Plaza dan Hotel Ambarrukma
6. Perlu disediakan pusat informasi perkembangan Pesanggrahan Ambarrukma pada salah satu bangunan pesanggrahan yang ada agar masyarakat dapat mengapresiasi peninggalan tersebut.
7. Perlu sosialisasi seluruh kegiatan pembangunan plaza, restorasi pesanggrahan dan pengembangan Hotel Ambarrukma secara tepat dan benar agar tidak terjadi konflik dalam masyarakat.

C. PENUTUP

Demikian laporan hasil Studi arkeologis yang dibuat dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan/ pengembangan Pesanggrahan Ambarrukma Yogyakarta.

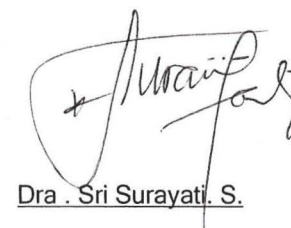
MENYETUJUI

Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Yogyakarta



Drs. Budiharja

Ketua Tim



Dra. Sri Surayati, S.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, 1981/ 1982.
- Depdikbud, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Yogyakarta, 1976/ 1977.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, *Laporan Rekaman dan Pendokumentasian Bangunan Pesanggrahan Ambarukma* Yogyakarta, 2004.
- Eko Hadiyanta, "Poros - Imajiner" : Identitas Historis Kota Yogyakarta, *Kompas*, 17 September 2000
- Eni Ratna Dewi, *Bentuk Lengkung Pada Pesanggrahan-Pesanggrahan Kesultanan Yogyakarta*, *Berkala Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta, September 1985
- Kedaulatan Rakyat, *Tugu Yogya*, Artikel, Yogyakarta, Kamis, 11 Desember 2002
- Kedaulatan Rakyat, *Tugu Yogya*, *Dulu Disebut De Witte Paal*, Artikel, Yogyakarta, Sabtu 23 Maret 2002
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1997
- Sutrisno Kutoyo, *Sri Sultan Hamengkubuwono IX Riwayat Hidup dan Perjuangan*, PT Mutiara Sumber Widya, 1997.
- Moerdjanto, M.A. . G., *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman "Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen, Antara 1755 - 1992*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Noto Suroto, "Kasultanan Yogyakarta" Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, 1986
- Purwadi, DR, *Perjuangan Kraton Yogyakarta*. Jasa Sri Sultan Hamengkubuwono I - X dalam memakmurkan Rakyat, Krakatau Press, Banten, 2003
- Puspar UGM : *Pembuatan Amdal dan Penelitian Arkeologis Kawasan Ratu Boko Kab. Sleman (Lap. Akhir)*, Depparpostel Pro. DIY , Puspar UGM, 1996/1977.
- S. Ilmi Albiladiyah, *Pura Pakualaman Selayang Pandang*, Depdikbud, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1985 - 1988
- Schiffer, Michael B. dan G.J. Gummerman, *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resources Management Studies*, New York, Academic Dress, 1977.
- SPSP DIY, *Laporan Pendataan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*, 2000
- SPSP DIY, *Laporan Rehabilitasi Penyempurnaan dan Konservasi Ndalem Sekar Kedhaton*, Kraton Yogyakarta, 1999
- SPSP DIY, *Laporan Kegiatan Pemetaan dan Penggambaran Data Sisa-Sisa Bangunan Pesanggrahan Ambarbinangun*, 1990
- Sudarisman Poerwokoesoemo, *Kasultanan Yogyakarta*, Gajah Mada University Press Yogyakarta, 1985
- Vredenberg,J, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1981
- Widyabudaya, KHP, *digubah oleh Wignyasubroto BA, KRT, Kedhaton Ambarukma*, koleksi Kraton Yogyakarta, tidak diterbitkan
- Imam Soenaryo, *Pesanggrahan Warungboto*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM, Skripsi, Yogyakarta, 1984
- (Haryono, 1999 : 3).
- (Subroto, 2003: 5-6).
- (Binford, 1972 : 54; Fagan, 1983 : 98). Selain itu, sumber daya arkeologi bersifat unik, tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*) (Fowler, 1982:1) serta tidak dapat dipindahkan (Drajat,1999 : 3).
- Schiffer & Gummerman, 1977).

BAB V PENUTUP

(Wojo Wasito, 1997, 236).

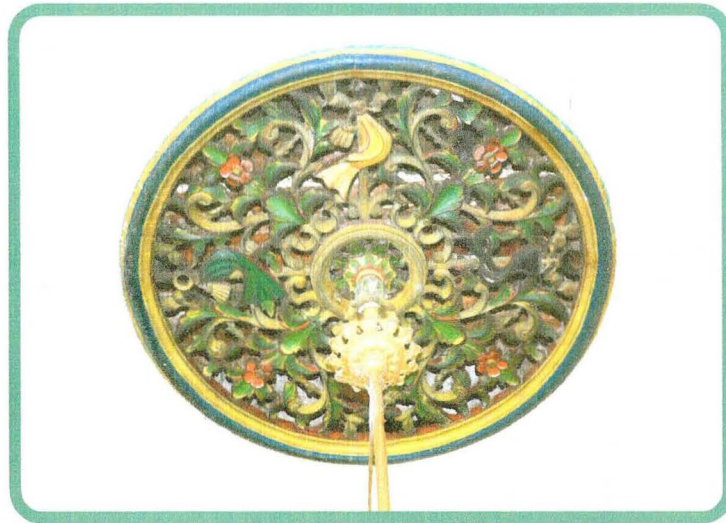
(Uka Tjandra Sasmita, 1976, 159)

(Ign Anom, 1997, 104).

Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya

Peraturan Pemerintah No. 10 Tentang Pelaksanaan Undang-undang no. 5

Tahun 1992





**STUDI ARKEOLOGIS
PESANGGRAHAN AMBARRUKMA**

BALAI PELESTARIAN
PENINGGALAN PURBAKALA YOGYAKARTA

© 2005

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

LAMPIRAN

FORM REGISTRASI



FORM REGISTRASI BATU CANDI

NO	NAMA OBYEK	NOMOR REGISTRASI	SKET GAMBAR	UKURAN	KONDISI	KETERANGAN
	Batu Candi	ABR/ BC/1		25x26x30	Aus	Andesit/isian
		ABR/ BC/2		18x24x25	Pecah	Komponen atap
		ABR/ BC/3		20x26x36	Baik	Komponen tubuh
		ABR/ BC/4		13x40x47	Baik	Komponen lantai
		ABR/ BC/5		20x30x37	Pecah	Komponen atap
		ABR/ BC/6		20x34x48	Pecah	Komponen lantai
		ABR/ BC/7		20x34x48	Pecah	Komponen lantai
		ABR/ BC/8		20x30x40	Baik	Lantai
		ABR/ BC/9		20x40x20	Baik	Dudukan pintu/lantai
		ABR/ BC/10		16x30x54	Baik	Lantai
		ABR/ BC/11		16x46x66	Baik	Lantai
		ABR/ BC/12		20x34x39	Aus	Tubuh
		ABR/ BC/13		20x36x60	Baik	Lantai
		ABR/ BC/14		12x32x43	Aus	Lantai
		ABR/ BC/15		25x35x30	Baik	Padma
		ABR/ BC/16		15x25x35	Aus	Isian
		ABR/ BC/17		20x32x40	Baik	Isian
		ABR/ BC/18		18x32x35	Baik	Isian
		ABR/ BC/19		24x27x33	Baik	Isian
		ABR/BC/20		20x34x48	Baik	Isian
		ABR/BC/21		20x32x46	Aus	Tubuh
		ABR/BC/22		15x37x40	Aus	Lantai
		ABR/BC/23		18x36x37	Baik	Isian
		ABR/BC/24		20x30x34	Baik	Tubuh
		ABR/BC/25		17x30x34	Baik	Lantai
		ABR/BC/26		23x34x47	Aus	Isian
		ABR/BC/27		20x32x42	Aus	Atap
		ABR/BC/28		20x26x47	Baik	Isian
		ABR/BC/29		22x37x47	Aus	Tubuh

	ABR/BC/30	16x25x33	Baik	Isian
	ABR/BC/31	19x25x39	Baik	Isian
	ABR/BC/32	16x32x36	Baik	Isian
	ABR/BC/33	15x28x47	Baik	Isian
	ABR/BC/34	25x28x45	Baik	List/pelipit
	ABR/BC/35	18x26x37	Baik	Isian
	ABR/BC/36	25x44x45	Baik	Isian
	ABR/BC/37	16x20x28	Baik	Isian
	ABR/BC/38	23x34x40	Baik	Isian
	ABR/BC/39	20x28x57	Baik	Lantai
	ABR/BC/40	19x33x39	Baik	Isian
	ABR/BC/41	15x40x55	Baik	Isian
	ABR/BC/42	16x42x42	Baik	Lantai
	ABR/BC/43	21x42x42	Baik	Isian
	ABR/BC/44	19x34x37	Baik	Tubuh
	ABR/BC/45	16x30x40	Baik	Lantai
	ABR/BC/46	16x38x40	Baik	Lantai
	ABR/BC/47	12x36x39	Baik	Lantai
	ABR/BC/48	12x24x32	Baik	Lantai
	ABR/BC/49	19x32x35	Baik	Isian
	ABR/BC/50	20x35x49	Baik	List
	ABR/BC/51	19x29x32	Baik	Isian
	ABR/BC/52	20x25x32	Baik	Isian
	ABR/BC/53	22x35x55	Baik	List
	ABR/BC/54	18x30x43	Baik	Atap
	ABR/BC/55	19x26x45	Baik	Isian
	ABR/BC/56	30x39x39	Aus	Sudut atap
	ABR/BC/57	20x30x42	Aus	Atap
	ABR/BC/58	16x33x48	Baik	Lantai
	ABR/BC/59	13x37x40	Baik	Lantai
	ABR/BC/60	14x29x58	Baik	Lantai
	ABR/BC/61	20x38x67	Baik	Lantai
	ABR/BC/62	24x23x37	Pecah	Tubuh
	ABR/BC/63	27x39x40	Aus	Atap
	ABR/BC/64	20x30x44	Pecah	Tubuh
	ABR/BC/65	22x30x27	Pecah	Tubuh
	ABR/BC/66	14x35x37	Baik	Lantai

	ABR/BC/67	19x27x27	Aus	Isian
	ABR/BC/68	15x35x50	Baik	Lantai
	ABR/BC/69	14x32x34	Baik	Lantai
	ABR/BC/70	16x37x40	Baik	Lantai
	ABR/BC/71	16x37x40	Baik	Gundul
	ABR/BC/72	17x29x29	Baik	Isian
	ABR/BC/73	26x28x32	Baik	Tubuh
	ABR/BC/74	10x21x21	Baik	Isian
	ABR/BC/75	18x22x54	Baik	isian
	ABR/BC/76	27x20x29	Baik	Isian
	ABR/BC/77	15x31x38	Baik	isian
	ABR/BC/78	19x31x38	Baik	Isian
	ABR/BC/79	18x28x40	Pecah	Tubuh
	ABR/BC/80	20x30x52	Baik	Pilar
	ABR/BC/81	18x27x40	Baik	Lantai
	ABR/BC/82	24x28x30	Baik	Isian
	ABR/BC/83	18x35x35	Baik	Lantai
	ABR/BC/84	16x36x50	Baik	Lantai
	ABR/BC/85	26x35x32	Baik	Lantai
	ABR/BC/86	18x34x36	Baik	Lantai
	ABR/BC/87	15x20x30	Baik	Lantai
	ABR/BC/88	18x29x30	Baik	Lantai
	ABR/BC/89	25x25x34	Aus	Tubuh
	ABR/BC/90	18x32x60	Baik	Padma atap
	ABR/BC/91	22x35x39	Baik	Isian
	ABR/BC/92	18x37x40	Aus	Tubuh
	ABR/BC/93	15x24x29	Aus	Isian
	ABR/BC/94	20x24x27	Aus	Tubuh
	ABR/BC/95	24x32x40	Baik	Lantai
	ABR/BC/96	16x30x28	Baik	Isian
	ABR/BC/97	20x32x58	Baik	Lantai
	ABR/BC/98	15x40x39	Baik	Lantai
	ABR/BC/99	16x29x34	Baik	Tubuh
	ABR/BC/100	18x37x48	Baik	Lantai
	ABR/BC/101	19x36x36	Aus	Atap
	ABR/BC/102	24x28x39	Aus	Atap
	ABR/BC/103	16x33x37	Aus	Lantai

	ABR/BC/104	14x33x36	Aus	Tubuh
	ABR/BC/105	19x33x42	Aus	Lantai
	ABR/BC/106	15x22x34	Aus	Lantai
	ABR/BC/107	14x34x35	Aus	Tubuh
	ABR/BC/108	16x22x25	Aus	Lantai
	ABR/BC/109	16x26x44	Aus	Lantai
	ABR/BC/110	16x22x27	Aus	Lantai
	ABR/BC/111	14x26x32	Aus	Lantai
	ABR/BC/112	20x26x46	Aus	Lantai
	ABR/BC/113	11x24x27	Aus	Lantai
	ABR/BC/114	15x29x27	Aus	Tubuh
	ABR/BC/115	20x27x36	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/116	16x26x34	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/117	10x25x35	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/118	18x23x39	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/119	13x25x45	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/120	13x26x47	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/121	15x24x45	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/122	17x23x35	Aus	Dinding sumur
	ABR/BC/123	10x25x23	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/124	24x26x39	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/125	10x20x25	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/126	15x25x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/127	16x28x34	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/128	15x26x37	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/129	10x17x25	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/130	15x27x40	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/131	16x19x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/132	16x23x40	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/133	14x25x40	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/134	20x28x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/135	15x28x30	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/136	15x26x30	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/137	15x20x45	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/138	20x26x40	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/139	15x23x42	Baik	Dinding sumur

		ABR/BC/140		15x20x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/141		18x24x24	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/142		16x26x25	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/143		18x25x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/144		18x26x42	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/145		17x24x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/146		17x27x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/147		17x27x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/148		10x23x33	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/149		12x25x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/150		18x28x36	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/151		15x26x46	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/152		20x25x39	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/153		19x28x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/154		16x20x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/155		16x20x29	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/156		17x18x32	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/157		10x28x34	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/158		17x25x27	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/159		15x26x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/160		25x25x40	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/161		25x25x40	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/162		15x20x26	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/163		20x26x32	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/164		26x28x40	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/165		27x30x35	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/166		22x26x37	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/167		23x29x35	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/168		16x20x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/169		17x22x32	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/170		17x22x32	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/171		17x25x32	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/172		18x26x34	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/173		18x24x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/174		20x23x42	Baik	Dinding sumur

	ABR/BC/175	14x17x20	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/176	15x24x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/177	15x24x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/178	15x27x40	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/179	16x20x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/180	20x23x42	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/181	15x23x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/182	10x26x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/183	20x26x34	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/184	16x25x39	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/185	17x24x47	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/186	17x26x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/187	15x20x40	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/188	15x26x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/189	18x26x30	Baik	Dinding sumur
	ABR/B/190	14x28x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/191	27x26x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/192	15x25x30	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/193	16x22x39	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/194	16x26x37	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/195	20x28x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/196	16x23x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/197	14x27x30	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/198	17x28x32	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/199	26x30x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/200	19x22x29	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/201	20x23x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/202	15x28x34	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/203	10x22x25	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/204	18x24x30	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/205	18x23x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/206	14x23x28	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/207	13x24x35	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/208	24x27x29	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/209	16x20x32	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/210	16x18x34	Baik	Dinding sumur
	ABR/BC/211	20x28x37	Baik	Dinding sumur

		ABR/BC/212		18x25x29	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/213		18x23x33	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/214		14x26x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/215		15x26x34	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/216		15x22x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/217		15x26x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/218		16x26x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/219		15x23x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/220		23x25x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/221		20x26x32	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/222		16x24x40	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/223		15x22x28	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/224		15x22x32	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/225		14x18x27	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/226		24x28x37	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/227		17x23x30	Baik	Dinding sumur
		ABR/BC/228		18x22x28	Baik	Dinding sumur

**REGISTRASI DAN INVENTARISASI
BENDA-BENDA KOLEKSI GEDUNG DALEM AMBARRUKMA**

NO	NAMA OBJEK	NO.REGISTRASI	SKET GAMBAR	UKURAN	KONDISI	KETERANGAN
1	Gambar HB II	ABR/GBR/1		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
2	Gambar HB III	ABR/GBR/2		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
3	Gambar HB IV	ABR/GBR/3		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
4	Gambar HB v	ABR/GBR/4		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
5	Gambar HB VIII	ABR/GBR/5		L : 158 T : 200	Baik	- Lukisan
6	Gambar HB VII	ABR/GBR/6		L : 156 T : 200	Baik	- Lukisan
7	Gambar HB VI	ABR/GBR/7		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
8	Gambar HB VII	ABR/GBR/8		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
9	Gambar HB VIII	ABR/GBR/9		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
30	Gambar HB IX	ABR/GBR/10		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
31	Gambar HB X	ABR/GBR/11		L : 52 T : 75	Baik	- Lukisan
32	Gambar HB VIII	ABR/GBR/12		L : 205 T : 270	Baik	- Lukisan

33	Gambar HB VII	ABR/GBR/13		L : 41 T : 51	Baik	- Lukisan
34	Kursi	ABR/K/1		L : 70 T : 122	Baik	-Kursi terbuat dari kayu jati, pada sandaran terdapat tulisan HB, ornamen pada bagian sandaran sangat beragam. Kondisi tempat duduk rusak.
						-Terbuat dari kayu jati, pada sandaran terdapat tulisan HB, ornamen pada bagian sandaran lebih sederhana.
						-Terbuat dari kayu jati dengan tempat duduk terbuat dari bahan rotan.
35	Kursi	ABR/K/2		L : 70 T : 122	Baik	-Meja marmer berbentuk bulat, dengan kaki meja terbuat dari kayu jati.
36	Kursi	ABR/K/3		L : 57 T : 97	Baik	- Topeng Garuda
37	Meja	ABR/M/1		Ø : 52 T : 77	Baik	
38	Topeng	ABR/TPG/1		L : 18 T : 20	Baik	- Muka Raksasa
						- Muka Raksasa
39	Topeng	BR/TPG/2		L : 18 T : 22	Baik	- Muka Raksasa
						- Muka Raksasa
40	Topeng	ABR/TPG/3		L : 18 T : 21	Baik	- Muka Raksasa

41	Topeng	ABR/TPG/4		L : 17 T : 20	Baik	
						- Muka Raksasa
42	Topeng	ABR/TPG/5		L : 18 T : 23	Baik	
						- Muka Raksasa
43	Topeng	ABR/TPG/6		L : 17 T : 21	Baik	
						- Muka Raksasa
44	Topeng	ABR/TPG/7		L : 19 T : 22	Baik	
						- Muka Raksasa
45	Topeng	ABR/TPG/8		L : 18 T : 22	Baik	
						- Muka Raksasa
46	Topeng	ABR/TPG/9		L : 18 T : 21	Baik	
47	Topeng	ABR/TPG/10		L : 17 T : 22	Baik	
						- Muka Raksasa
48	Topeng	ABR/TPG/11		L : 17.5 T : 23	Baik	
						- Muka Raksasa
49	Topeng	ABR/TPG/12		L : 17 T : 19	Baik	
						- Muka Raksasa
50	Topeng	ABR/TPG/13		L : 16.5 T : 19	Baik	
						- Muka Raksasa
51	Topeng	ABR/TPG/14		L : 18.5 T : 21.5	Baik	
52	Topeng	ABR/TPG/15		L : 17 T : 21	Baik	

N0	NAMA OBJEK	NO.REGISTRASI	SKET GAMBAR	UKURAN	KET	KETERANGAN
1.	Gambar HB II	ABR/GBR/1		Nampan	-Cangkir dengan tutup dan cawan berwarna dasar putih berhias bunga berwarna merah muda dan cokelat.	- Lukisan
				L : 19 P : 25		
					-Cangkir berwarna putih dengan motif hias tumbuh-tumbuhan berwarna biru muda. Cawan bukan merupakan pasangannya, berhias pemandangan dan gadis China dengan dominasi warna cokelat.	
2.	Gambar HB III	ABR/GBR/2		Teko		- Lukisan

				Ø : 9	- Satu set peralatan minum berwarna merah muda berupa sebuah nampan yang terdiri atas 3 buah cangkir dan cawan, 1 buah teko, 1 buah tempat gula dan 1 buah tempat krimer/susu. Cangkir yang dilengkapi dengan tutupnya hanya sebuah.	
				T : 15	Pada badan keramik, cawan dan nampan terdapat symbol PA, pada seluruh badan cangkir terdapat tulisan Pesanggrahan Ambarrukmo.	
3.	Gambar HB IV	ABR/GBR/3		Cangkir		- Lukisan
				Ø : 6.5		

				T : 8	- Mangkuk kecil dengan tutup dan cawan berwarna merah tua dengan motif hias berwarna biru.	
4.	Gambar HB v	ABR/GBR/4		Tutup Ø : 7	Hiasan berupa pemandangan alam dan manusia.	- Lukisan
				Cawan Ø : 13	- Mangkuk dengan tutup dan cawan berwarna merah	
					-	
5.	Gambar HB VIII	ABR/GBR/5		Nampan Ø : 20		- Lukisan
				Cangkir		
				Ø : 7.5		
6.	Gambar HB VII	ABR/GBR/6		T : 6		- Lukisan
				Cawan Ø : 14		
7.	Gambar HB VI	ABR/GBR/7		Cangkir		- Lukisan
				Ø : 9		
				T : 10		
8.	Gambar HB VII	ABR/GBR/8		Tutup Ø : 10.5		- Lukisan
				Cangkir		
9.	Gambar HB VIII	ABR/GBR/9		Ø : 10		- Lukisan
				T : 11		
				Cawan Ø : 16		
10.	Gambar HB IX	ABR/GBR/10		Tutup Ø : 10		- Lukisan
11.	Gambar HB X	ABR/GBR/11				- Lukisan
				Nampan		

				P : 23.5		
12.	Gambar HB VIII	ABR/GBR/12		L : 19.5		- Lukisan
				Teko		
				Ø : 10.5		
13.	Gambar HB VII	ABR/GBR/13		T : 17		- Lukisan
				Cangkir		
				Ø : 7		
14.	Kursi	ABR/K/1		T : 7.5		-Kursi terbuat dari kayu jati, pada sandaran terdapat tulisan HB, ornamen pada bagian sandaran sangat beragam. Kondisi tempat duduk rusak.
				Cawan		
				Ø : 12		-Terbuat dari kayu jati, pada sandaran terdapat tulisan HB, ornamen pada bagian sandaran lebih sederhana.
				Tutup Ø : 8		
						-Terbuat dari kayu jati dengan tempat duduk terbuat dari bahan rotan.
				Cangkir		
				Ø : 6.5		-Meja marmer berbentuk bulat, dengan kaki meja terbuat dari kayu jati.
15.	Kursi	ABR/K/2		T : 8		
				Tutup Ø : 7		- Topeng Garuda
				Cawan Ø : 12.5		
				Cangkir		
16.	Kursi	ABR/K/3		Ø : 7.5		
				T : 8.5		- Muka Raksasa
				Tutup Ø : 8		
				Cawan Ø : 12		
17.	Meja	ABR/M/1				- Muka Raksasa
				Cangkir		
				Ø : 7		
				T : 8.5		- Muka Raksasa
18.	Topeng	ABR/TPG/1		Cawan Ø : 12.5		
				Teko		
				Ø : 5.5		- Muka Raksasa
				T : 14.5		
				Tutup teko Ø : 7		
19.	Topeng	ABR/TPG/2		Wadah Gula		- Muka Raksasa
				Ø : 6.5		

				T : 12		
20.	Topeng	ABR/TPG/3		Wadah Susu		- Muka Raksasa
				Ø : 5.5		
				T : 13		
21.	Topeng	ABR/TPG/4		Nampan		- Muka Raksasa
				P : 40		
				L : 33		
22.	Topeng	ABR/TPG/5				- Muka Raksasa
				Mangkuk		
				Ø : 9.5		
23.	Topeng	ABR/TPG/6		T : 7		- Muka Raksasa
				Cawan Ø : 15.5		
				Tutup Ø : 8.5		
24.	Topeng	ABR/TPG/7				- Muka Raksasa
				Mangkuk		
				Ø : 9.5		
25.	Topeng	ABR/TPG/8		T : 8		- Muka Raksasa
				Tutup Ø : 9		
				Cawan Ø : 12.5		
26.	Topeng	ABR/TPG/9				
				Cangkir		- Muka Raksasa
				Ø : 9		
27.	Topeng	ABR/TPG/10		T : 7		
				Tutup Cangkir		
				Ø : 10		- Muka Raksasa
28.	Topeng	ABR/TPG/11		Cawan Ø : 14.5		
				Teko		
				Ø : 7.5		- Muka Raksasa
29.	Topeng	ABR/TPG/12		T : 15.5		
				Tutup Ø : 7		
				Wadah gula		
				Ø : 7		
30.	Topeng	ABR/TPG/13		t : 11.5		
				Tutup Ø : 7		
				Wadah Susu		
				Ø : 7		
31.	Topeng	ABR/TPG/14		T : 12.5		
				Nampan		
				P 33		
32.	Topeng	ABR/TPG/15		L : 30		

				Nampan		
				P : 40		
				L : 33		
				Teko		
				Ø : 5.5		
				T : 10.5		
				Tempat Gula		
				Ø : 7		
				T : 7.5		
				Tempat Susu		
				Ø : 6		
				T : 9		
				Cangkir		
				Ø : 6.5		
				T : 6		
				Tutup Ø : 7.5		
				Cawan Ø : 12.5		
				Mangkuk		
				Ø : 10		
				T : 5		
				Tutup Ø : 8.5		
				Cawan Ø : 13		
				Nampan		
				P : 33		
				L : 30		
				Teko		
				Ø : 7.5		
				T : 11		
				Tutup Ø : 7.5		
				Cangkir		
				Ø : 6.5		
				T : 6.5		
				Tutup Ø : 6.5		
				Cawan Ø : 12		
				Tempat Gula		
				Ø : 7		
				T : 9		
				Tutup Ø : 7		

Perp
Jer